

**SOSOK GURU IDEAL MENURUT IMAM AL-GHAZALI
(KAJIAN TERHADAP KITAB *IHYA'ULUM ID-DIN*)**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M. Pd) pada Program Studi Pendidikan Islam Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

ERNI NURDIN
NIM: 02.11.07.16.039

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 6 September 2018 M.
26 Dzulhijjah 1440 H.

Penulis,

Eri

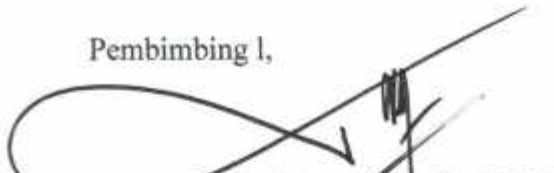
NIM: 02.11.07.16.039.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul “**Sosok Guru Ideal Menurut Imam al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab *Ihya’Ulum Id-Di*)**” oleh Erni NIM 02.11.07.16.039, mahasiswi pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan dengan beberapa perbaikan.


Palu, 6 September 2018 M.
26 Dzulhijjah H.

Pembimbing I,



Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.HI.
NIP.19670717 200003 1 003

Pembimbing II,



Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd
NIP. 19700104 2000003 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
PASCASARJANA**

Kampus Bumi Bahari Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu, Sulawesi Tengah 94221
e-mail: pascasainpalu@gmail.com - website: http://pps.iainpalu.ac.id

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS

Dewan penguji Tesis saudari Erni Nurdin NIM: 02.11.07.16.039 dengan judul **“Sosok Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Ihya’Ulum Id-Din)”**, yang telah diujikan pada hari Kamis, 6 September 2018 M. yang bertepatan dengan tanggal 25 Dzulhijjah 1439 H. dihadapan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, setelah melakukan evaluasi dan perbaikan terhadap tesis yang dimaksud, kami menyatakan tesis tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Palu, 17 Oktober 2018 M.
8 Muharram 1440 H.

DEWAN PENGUJI

| No. | Nama | Jabatan | Tanda Tangan |
|-----|------------------------------------|-----------------------|--------------|
| 1. | Prof. Dr. Rusli, S.Ag.,M.Soc. Sc. | Ketua | |
| 2. | Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.HI. | Pembimbing I/Penguji | |
| 3. | Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd. | Pembimbing II/Penguji | |
| 4. | Dr. Rusdin, S.Ag, M.Fil.I. | Penguji Utama I | |
| 5. | Dr. Tamrin, M.Ag. | Penguji Utama II | |

Mengetahui:



Prof. Dr. Rusli, S.Ag.,M.Soc. Sc.

NIP. 19681217 199903 1 007

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,

Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

الرحمن الرحيم

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ وَبَرَكَاتُهُ
إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَنَسْتَهْدِيهِ وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ
ثُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا مَنِهْدِهِ
فَلَا مُضِلَّ لَهُمْ مِثْلُ الْفَلَا هَادِي لَهُ. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ .
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمِنَّا هَذَا الْيَوْمَ الْقِيَامَةِ .

Puji dan syukur Penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nya jualah, Tesis ini dapat diselesaikan sesuai target waktu yang telah direncanakan. shalawat dan salam Penulis persembahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta segenap keluarga dan sahabatnya yang telah mewariskan berbagai macam hukuman sebagai pedoman utamanya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tesis ini banyak mendapat bantuan moril maupun materil dari berbagai pihak. Oleh karena itu Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orangtua Penulis ayahanda tercinta, Nurdin H. Genda dan ibunda tercinta, Sumiyati yang telah membesarkan, mendidik dan membiayai Penulis dalam kegiatan studi dari jenjang pendidikan dasar sampai saat ini dan kakak saya tercinta Hasna dan Abd. Muis yang dengan ketulusan hatinya menjaga saya sekaligus sebagai pengganti orang tua, adik saya tercinta Pandi, Saharuddin dan adik bungsu saya Fitrah yang senantiasa menghibur Penulis beserta seluruh keluarga-keluarga yang dengan segala kesabaran

memberimotivasi, semangat dan kekuatan baik moril maupun material serta doa kepada Penulis sehingga dapat menyelesaikan Tesis ini.

2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Palu beserta segenap unsur pemimpin, yang telah mendorong dan memberi kebijakan kepada Penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli, S.Ag, M.Soc. Sc. selaku Direktur Pascasarjana IAIN Palu, dan Bapak Adam, M.Pd, M.Si selaku wakil Direktur pascasarjana IAIN Palu, beserta seluruh staf Pascasarjana IAIN Palu, yang banyak membantu Penulis sampai selesai.
4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan Penulis dalam proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Muhtadin Dg. Mustafa, M.HI. selaku pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi, M.Pd. selaku pembimbing I dengan ketulusan dan kearifan beliau telah membimbing dan mengarahkan penulis baik dalam format maupun isi penulisan Tesis. Sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Dr. Rusdin, S.Ag, M.Fil.I selaku penguji utama I dan bapak Dr. Tamrin, M.Ag. selaku penguji utama II yang dengan ikhlas membimbing dan memberikan dukungan serta motivasi kepada Penulis dalam menyusun Tesis sehingga sesuai dengan harapan.
7. Bapak/Ibu Dosen Pascasarjana Institut Agama Islam (IAIN) Palu yang tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya bagi penulis sehingga membuka wawasan

berpikir dan cakrawala pengetahuan, dan menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.

8. Bapak Abu Bakri, S.Sos., MM. Selaku Kepala Perpustakaan dan seluruh staf perpustakaan Institut Agama Islam (IAIN) Palu, yang dengan tulus memberikan pelayanan dalam mencari referensi sebagai bahan Tesis sehingga menjadi sebuah karya ilmiah.
9. Rekan-rekan seperjuangan, Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palu angkatan 2016, atas segala kekompakan belajar, kerja sama, motivasi dan kebersamaan dalam mengatasi berbagai permasalahan selama perkuliahan. Serta mereka yang pernah merasa telah memberikan kontribusi moril dan materil langsung maupun tidak langsung yang tidak sempat Penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah swt. memberikan balasan pahala kepada mereka dengan sebaik-baik balasan, dan mudah-mudahan karya tulis ini dapat bermanfaat kepada diri pribadi Penulis dan umumnya bagi pembaca serta lembaga tempat penulis menimba ilmu. Akhirnya dengan penuh harapan dalam segala kelebihan dan kekurangannya, semoga Tesis ini memberi manfaat bagi diri Penulis dan bagi orang lain. *BillahiFiisabililHaq.*

Palu, 17 Oktober 2018 M.
8 Muharram 1440 H.

Penulis,



Erni

NIM. 02.11.07.16.039.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------|
| HALAMAN SAMPUL | i |
| HALAMAN JUDUL | ii |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | iii |
| HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN DEWAN PENGUJI TESIS | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| DAFTAR ISI | ix |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN | x |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| ABSTRAK | xviii |
| . | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang..... | 1 |
| B. Rumusan dan Batasan Masalah..... | 13 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian..... | 13 |
| D. Penelitian Terdahulu..... | 14 |
| E. Definisi Operasional..... | 17 |
| F. Metode Penelitian..... | 20 |
| G. Garis-Garis Besar Isi..... | 23 |
| BAB II LANDASAN TEORI | 25 |
| A. Konsep guru ideal | 25 |
| 1. Pengertian guru ideal..... | 28 |
| 2. Kriteria guru ideal..... | 30 |
| 3. Syarat-syarat guru..... | 33 |
| 4. Tugas dan tanggung jawab guru..... | 43 |
| 5. Kompetensi guru ideal..... | 55 |
| BAB III KAJIAN OBJEK PENELITIAN | 84 |
| A. Biografi Imam al-Ghazali..... | 84 |
| B. Karya-karya Imam al-Ghazali..... | 90 |
| C. Karakteristiknya'ulum id-din..... | 95 |
| D. Kritikan dan Kelebihan Kitab <i>Ihya'Ulum Id-Din</i> Menurut para Ulama..... | 95 |
| BAB IV HASIL ANALISIS PENELITIAN | 111 |
| A. Sosok Guru Ideal Menurut Imam al-Ghazali..... | 111 |
| B. Relevansi Guru Dalam Kitab <i>Ihya'Ulum Id-Din</i> Dengan Proses Pembelajaran Pendidikan Saat ini..... | 146 |
| BAB V PENUTUP | 159 |

| | |
|------------------------------|-----|
| A. Kesimpulan..... | 159 |
| B. Implikasi Penelitian..... | 160 |

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi yang digunakan dalam tesis ini adalah model *Library Congress* (LC), salah satu model transliterasi Arab-latin yang digunakan secara internasional.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|-------|------|-------|------|-------|
| ب | B | ز | Z | ق | q |
| ت | T | س | S | ك | k |
| ث | Th | ش | Sh | ل | l |
| ج | J | ص | Sy | م | m |
| ح | | ض | | ن | n |
| خ | Kh | ط | | و | w |
| د | d | ظ | | هـ | h |
| ذ | dh | ع | ' | ء | ' |
| ر | r | غ | Gh | ي | y |
| | | ف | F | | |

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Nama | Huruf Latin |
|-------|---------------|-------------|
| | <i>Fathah</i> | A |
| | <i>Kasrah</i> | I |
| | <i>Dammah</i> | U |

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

| Tanda | Nama | Huruf Latin | Nama |
|--------|-----------------------|-------------|---------|
| اَ يَ | <i>fathah dan ya</i> | ay | a dan y |
| اَ وَّ | <i>Fathah dan wau</i> | Aw | a dan w |

Contoh:

كَيْفَ : *kayfa* هَوَّلَ : *hawl*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

| Harakat dan Huruf | Nama | Huruf dan Tanda | Nama |
|-------------------|--|-----------------|---------------------|
| ا... ا... ا... | <i>Fathah dan alif</i> atau <i>ya</i> | | a dan garis di atas |
| يَ | <i>Kasrah dan ya</i> | | i dan garis di atas |
| وَّ | <i>Dammah dan wau</i> | | u dan garis di atas |

Contoh:

: *m ta* قَيْلَ : *q la*
: *ram* يَمُوْتُ : *yam tu*

4. Ta marb tah

Transliterasi untuk *ta marb tah* ada dua, yaitu: *ta marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *tamarb tah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marb tah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marb tah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

:Muta`addidah :‘Iddah شورية:Sh riah

5. *Syaddah (Tasdid)*

Shaddah atau *tasdid* yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasdid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *shaddah*.

Contoh:

: *rabban* : *al-hajj*
 نَجِيْنَا : *najjayn* : *nu`imma*
 : *al-haqq* : *‘aduwwun*

Jika huruf ber-*tasdid* akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

Contoh:

: ‘*Ali* (bukan ‘*Aliyy* atau ‘*Aly*)
 : ‘*Arabi* (bukan ‘*Arabiyy* atau ‘*Araby*)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al, baik ketika ia diikuti oleh huruf shamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

| | | |
|-----------|--|----------------------|
| الشَّمْسُ | : <i>al-shams</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>) | : <i>al-falsafah</i> |
| | : <i>al-zalزالah</i> (<i>az-zalزالah</i>) | : <i>al-bil d</i> |

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

| | |
|--------------------|------------------|
| : <i>ta'mur na</i> | : <i>shay'un</i> |
| : <i>al-naw</i> | : <i>umirtu</i> |

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Alqur'an* (dari *al-Alqur'an*), *sunnah*,

khusus dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

F -Zil l al-Qur' n

al-Sunnah qabl al-tadw n

al-'Ibrah bi 'umum al-lafz l bi khus s al-sabab

9. *Lafz al-Jal lah* ()

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mu filayh* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *d nul h* اللَّهُ : *bill h*

Adapun *ta marb ta*hdi akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jal lah*, ditransliterasi dengan huruf (*t*).

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum f rahmatill h*

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran-Lapiran:

1. Kartu Kontrol Kegiatan Seminar Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
2. Pengajuan Judul Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
3. Penunjukan Pembimbing Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
4. Kartu Bimbingan Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
5. Undangan Ujian Proposal Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
6. Undangan Ujian Hasil Tesis Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
7. Undangan Ujian Tesis (Tutup) Mahasiswa Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
8. Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Nama Penyusun : Erni Nurdin
Nim : 02.11.07.16.039.
Judul Tesis : Sosok Guru Ideal Menurut Imam al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab *Ihya'Ulum Id-Din*)

Fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah: bagaimana sosok guru ideal menurut Imam al-Ghazali (kajian terhadap kitab *Ihya'ulum Id-Din*) dan bagaimana relevansi guru dalam kitab *Ihya'ulum Id-Din* dengan proses pembelajaran pendidikan saat ini.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengambil karya dari seorang ulama yang menyumbangkan banyak pemikiran dalam dunia pendidikan yaitu Abu Hamid Muhammad At-Thusi al-Ghazali atau yang lebih dikenal dengan Imam al-Ghazali. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumen yang terdiri dari sumber data primer berupa kitab *ihya'ulum id-din* jilid 1, dan data sekunder berupa buku-buku lain yang mendukung tema penelitian. Analisis data menggunakan analisis konten (analisis isi) dengan pendekatan historis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk menjadi guru yang ideal dalam pandangan al-Ghazali membutuhkan lima kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, sikap, teladan, etika. Pengetahuan adalah merupakan modal awal sebelum mengajar, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa pengetahuan harus membawa pada sebuah kebenaran. Keterampilan adalah bagaimana seorang guru mampu menciptakan keadaan yang membuat nyaman siswa dalam pembelajaran, serta keterampilan guru dalam membawakan materi pembelajaran sesuai dengan daya tangkap dan pemahaman siswa. Imam al-Ghazali mengemukakan aspek sikap sebagai suatu keadaan personal yang harus dilakukan di segala lingkungan baik di kelas, sekolah, maupun di masyarakat. Keteladanan adalah suatu sikap, perkataan, dan perbuatan yang baik, senantiasa harus ditunjukkan di depan murid sehingga menjadi contoh yang baik. Sedangkan etika adalah kesesuaian antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan sehingga tidak membawa dusta. Konsep guru ideal dalam pemikiran Imam al-Ghazali dalam kitab *Ihya'ulum Id-Din* dengan konteks saat ini dapat menjadi solusi dalam meningkatkan kompetensi guru dalam proses pembelajaran khususnya dalam menghadapi karakteristik zaman sekarang, agar terwujud tujuan pendidikan secara maksimal.

ABSTRACT

Composition Name : Erni Nurdin
Nim : 02.11.07.16.039.
Title of Thesis : Ideal Teacher Figure According to Imam al-Ghazali
(Studi of the Book of *Ihya'Ulum Id-Din*)

The focus of the problems in this study are: how is the ideal teacher according to Imam al-Ghazali (study of the *Ihya'Ulum Id-Din*) and how is the relevance of the teacher in the book *ihya'ulum id-din* with the current educational learning process.

This research is a library research (library research), by taking the work of a scholar who contributed a lot thought in the world of education, namely Abu Hamid Muhammad At-Thusial al-Ghazali or better known as al-Ghazali. Data collection was carried out using documentation method consisting of primary data sources in the form of *ihya'ulum id-din* translation book volume 1, and secondary data in the form of other books that support the research theme. Data analysis uses content analysis (content analysis) with a historical approach.

The results show that to become an ideal teacher in the view of Imam al-Ghazali requires five competencies, namely knowledge, skills, attitudes, examples, ethics. Knowledge is the initial capital before teaching, al-Ghazali explained that knowledge must lead to a truth. Skills are how a teacher is able to create conditions that make students comfortable in learning, as well as teacher's skills in delivering learning material in accordance with the students' capture and understanding. Al-Ghazali expressed the attitude aspect as a personal condition that must be done in all environments both in class, and in society. Exemplary is a good attitude, words, and deeds, always must be shown in front of students so that it becomes a good example. While ethics is a match between what is said and what is done so it does not bring lies. The concept of the ideal teacher in al-Ghazali's thinking in the book *ihya'ulum id-id* with the current context can be a solution in increasing teacher competence in the learning process especially in dealing with the characteristics of the present age. To achieve maximum educational goals.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Imam Abu Hamid Muhammad, yang telah dikenal dengan Imam al-Ghazali, adalah salah seorang teolog dan sufi muslim terbesar. Beliau mendapat gelar Imam besar Abu Hamid Imam al-Ghazali *Hujjatul Islam*. Ia dilahirkan pada tahun 1085 di kota Tus di Persia, Timur laut Provinsi Khurasan. Nisamul Mulk memberikan jabatan profesor kepadanya di sekolah tinggi Nisammiyah di Baghdad. Tetapi jabatan tersebut ia tinggalkan selama empat tahun untuk mengembara dan menulis. Kemudian ia mengajar lagi sebentar di sekolah tinggi Nisammiyah di Nishapur. Tak berapa lama, ia kembali ke kota kelahirannya di Tus dan meninggal di sana pada tahun 1111.¹

Selain seorang teolog dan sufi muslim yang disegani, Imam al-Ghazali memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan. Di antara karya besarnya berjudul *ihya'ulum id-din*, *fatihat al-'ulum* dan *mizam al-'amal* adalah tiga diantara karyanya yang berisi tentang pandangannya terhadap persoalan-persoalan pendidikan. Salah satu persoalan pendidikan yang mendapat perhatian besar dari Imam al-Ghazali adalah guru atau pendidik.²

Imam al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti, *al-muallimin* (guru), *al-mudarris* (pengajar), *al-muaddib* (pendidik) dan

¹ Imam Al-Ghazali *Ringkasan Ihya'ulum Id-Din* Terj. Zeid Husein Al-Hamid (Cet. II; Jakarta: Pustaka Amin, 2007), v.

² Ibid.,

al-walid (orang tua) yakni yang bertugas dan bertanggung jawab atas pendidikan dan pengajaran.³ Menurut Imam al-Ghazali pekerjaan mengajar adalah kegiatan yang paling dibutuhkan dan paling sempurna peranannya, karena seorang guru menyempurnakan dan mensucikan hati manusia, yang paling utama seorang guru harus membimbing anak didiknya agar beriman dan bertakwa kepada Allah swt.⁴ Menurut Imam al-Ghazali seorang guru harus memiliki sikap yang sabar dalam menerima masalah-masalah yang ditanyakan siswa, bersifat kasih dan tidak pilih kasih, menanamkan sifat yang bersahabat di dalam hatinya terhadap semua peserta didiknya, adanya minat dan perhatian terhadap proses belajar mengajar serta membimbing dan mendidik peserta didik dengan sebaik-baiknya.⁵

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa siapa yang menekuni tugas sebagai pengajar, berarti ia tengah menempuh suatu perkara yang sangat mulia. Oleh karena itu, ia harus senantiasa menjaga adab dan tugas yang menyertainya.⁶ Salah satu diantaranya adalah, seorang guru harus menjaga adab dan tugasnya dengan meneladani Rasulullah saw. dalam hal ini, diantaranya guru tidak diperkenankan menuntut upah dari aktivitas mengajarnya. Allah berfirman:

إِنَّمَا نَطْعُمُكُمْ لَوَجْهِ اللَّهِ لَا نُرِيدُ مِنْكُمْ جَزَاءً وَلَا شُكُورًا ﴿٩﴾

Terjemahnya:

“kami tidak mengharap balasan dari kalian dan tidak pula ucapan terimakasih.” (Q.S. Al-Insan [76]: 9).⁷

³ Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 50.

⁴ Imam Al-Ghazali *Ihya'ulum Id-Din*, Terj. Ismail Yakub (Cet XII Jilid I; Jakarta: CV Faizan, 1994), 212.

⁵ Ibid., 214.

⁶ Ibid.,

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Surabaya: Karya Agung, 2006), 1004.

Dalam tafsir fi Zhilalil Quran disitu dijelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan perasaan baik, lembut, dan bagus yang tercermin dalam tindakan memberi makan orang-orang miskin, padahal dia sendiri mencintainya karena membutuhkannya. Terhadap hati semacam ini tidak pantas dikatakan bahwa ia suka memberi makan kepada orang-orang lemah yang membutuhkannya dengan makanan yang tidak ia perlukan. Sebenarnya ia sendiri memerlukan makanan itu, akan tetapi ia lebih mementingkan orang-orang yang lebih membutuhkannya.⁸

Berdasarkan ayat di atas, maka dapat diketahui beberapa kriteria seorang guru ideal. Adapun yang dimaksud guru ideal ialah sosok guru yang mampu menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitab *ihya'ulum id-din* bahwa sosok guru ideal yaitu guru yang selain cerdas dan sempurna akalinya, juga guru yang baik akhlakunya dan kuat fisiknya, dengan kesempurnaan akal ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam dan dengan akhlakunya yang baik ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para peserta didik serta dengan kuat fisiknya ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan peserta didiknya.⁹

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Keyakinan ini muncul karena manusia adalah makhluk lemah, yang dalam perkembangannya senantiasa akan

⁸ Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salimbasyarahil (Jakarta: Gemainsani Press, 2002), 184.

⁹ Imam Al-Ghazali *Ihya*, 15.

halnya peserta didik, ketika orang tua mendaftarkan anaknya ke sekolah pada saat itu juga ia menaruh harapan terhadap guru, agar anaknya dapat berkembang secara optimal.¹⁰ Guru tidak hanya bekerja mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga menjadi pemberi teladan nilai-nilai moral yang tercermin dalam sikap, perilaku dan cara hidupnya. Karakter inilah yang menyebabkan guru dianggap sebagai sebuah tugas yang istimewa dan mulia di mata masyarakat. Bertindak sesuai norma agama, norma hukum dan norma sosial serta Kebudayaan Nasional Indonesia mengharuskan guru untuk satu dalam kata dan perbuatan. Apa yang diajarkannya kepada para peserta didik haruslah menjadi sikap dan cara hidupnya yang selalu diterapkan secara konsisten.¹¹

Menurut Imam al-Ghazali, seorang alim yang mau mengamalkan apa yang tealah diketahuinya, maka ia dinamakan dengan seorang yang besar disemua kerajaan langit, dia adalah seperti matahari yang menerangi alam-alam yang lain, dia mempunyai cahaya dalam dirinya, dan dia adalah seperti minyak wangi yang mewangikan orang lain karena ia memang wangi. Siapa saja yang memilih pekerjaan mengajar, ia telah memilih pekerjaan yang besar dan penting, maka dari itu hendaknya ia menjaga tingkah lakunya dan kewajiban-kewajibannya.¹²

Banyak guru yang beranggapan bahwa jika proses pembelajaran di kelas telah selesai maka selesai pula tugasnya, bahkan tidak jarang pula mereka mengabaikan tugasnya untuk mengajar. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut salah satunya adalah tidak adanya kepribadian guru di dalamnya. Banyak yang menjadi guru karena motif ekonomi, yang diperlukannya adalah upah dari mengajar, kadang tidak ikhlas dengan gaji yang diterimanya,

¹⁰ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan* (Bandung: Rosda Karya, 2010), 35.

¹¹ Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru* (Jakarta: PT Indeks, 2011), 51.

¹² Imam Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya*, 14.

sehingga berusaha mencari tambahan dengan mengorbankan tugas utamanya sebagai guru, dan tidak mau tahu dengan tujuan pendidikan sebenarnya, dan hal tersebut dikategorikan Imam al-Ghazali sebagai guru yang tidak memiliki akhlak.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa guru yang ikhlas ialah guru yang mampu mengendalikan hawa nafsunya, mengedepankan tugasnya sebagai guru diantara yang lain, sedikit makannya, sedikit bicaranya, dan sedikit tidurnya, serta suka memperbanyak shalatnya, shedeqah, dan puasa. Semuah hal tersebut ia kerjakan semata-mata untuk mencari keridhaan Allah dan kedekatan kepada-Nya. Selain itu, seorang guru berakhlak mulia dalam segala tingkah lakunya, seperti sabar, tekun dalam menjalankan shalatnya, senantiasa bersyukur atas kenikmatan Allah yang diterimanya, dan selalu bertawakkal kepada Allah swt. dalam segala kehidupannya.¹³

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas penulis memahami bahwa guru ideal adalah sosok guru yang senantiasa mendekati diri kepada Allah swt. jau dari segala perbuatan yang sia-sia karena setiap perkataan maupun perbuatannya akan menjadi contoh bagi orang lain terutama peserta didiknya. Sosok yang selalu bisa membawa perubahan, sosok yang selalu memberi motivasi, sosok yang memiliki kasih sayang, sosok yang bertanggung jawab yang selalu memberi dengan tulus dan tak mengharapkan imbalan apapun, kecuali dari Allah swt.

Pendidik perlu berusaha sekuat tenaga, membimbing dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar, menanamkan semangat keagamaan ke dalam jiwanya, menyuburkan akhlak ke dalam hati dan pikirannya, agar prinsip-prinsip ajaran Islam dapat mengatur semua sektor kehidupannya, dalam ucapan sekaligus dalam perbuatan. Dengan cara itu, seorang guru akan menjadi teladan bagi orang lain terutama pada peserta didik, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

¹³ Imam Al-Ghazali *Ayyuhal Walad*, Terj. Fu'ad Kauma (Cet I; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), 50-51.

Dengan demikian, seorang guru mengembang pekerjaan yang amat penting yaitu melaksanakan pendidikan yang relevan dengan tujuan diutusnya Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam melalui pendidikan.

Era transformasi pendidikan abad ke-21 merupakan arus perubahan di mana guru dan siswa akan sama-sama memainkan peranan penting dalam kegiatan pembelajaran. Peranan guru bukan hanya sebagai *transfer of knowledge* atau guru merupakan satu-satunya sumber belajar yang bisa melakukan apa saja (*teacher center*), melainkan guru sebagai mediator dan fasilitator aktif untuk mengembangkan potensi aktif siswa yang ada pada dirinya.¹⁴ Pengetahuan, kemahiran dan pengalaman guru diintegrasikan dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang bermakna dan profesional agar lebih bervariasi, bermakna dan menyenangkan. Guru perlu mengikuti perkembangan zaman begitu juga dengan peserta didik perlu belajar sesuai dengan zamannya. Sekarang ini guru perlu kreatif dan inovatif dalam mengembangkan pengintegrasian dengan menggunakan komputer dalam kegiatan pembelajaran. Dengan teknologi ini dapat membuat pembelajaran lebih aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, sehingga terciptanya multi-interaksi, baik antara guru dan peserta didik, peserta didik dan guru, peserta didik dengan media dan sumber belajar, maupun peserta didik dengan peserta didik lainnya. Guru harus mampu membiasakan siswa bersikap proaktif, kreatif, dan inovatif dalam kegiatan pembelajaran.¹⁵

¹⁴ Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT. Charisma Putra Utama, 2017), 135.

¹⁵ *Ibid.*, 136.

Menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif. Hal ini penting terutama untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan.¹⁶ Mengajar bukan hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan yang spesifik. Artinya, setiap keputusan dalam melaksanakan aktivitas mengajar bukanlah didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan subyektif atau tugas yang dapat dilakukan sekehendak hati, akan tetapi didasarkan pada suatu pertimbangan berdasarkan keilmuan tertentu, sehingga apa yang dilakukan guru dalam mengajar dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Oleh karena itu, untuk menjadi seorang guru profesional diperlukan latar belakang yang sesuai dengan latar belakang kependidikan guru.¹⁷

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui, serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁸

Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam

¹⁶ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 95.

¹⁷ Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional Dan Ber-Etika* (Cet. Iii; Yogyakarta: Graham Guru, 2011), 10.

¹⁸ Mulyasa, *Menjadi Guru*, 37.

pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai dengan bidang yang dikembangkan.

Guru juga harus mampu mengambil keputusan secara mandiri (*independen*), terutama dalam berbagai hal yang berkaitan dengan pembelajaran dan pembentukan kompetensi, serta bertindak sesuai dengan kondisi peserta didik, dan lingkungan. Guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama berkaitan dengan masalah pembelajaran dan peserta didik, tidak menunggu perintah atasan atau kepala sekolah.¹⁹

Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dalam menanamkan disiplin guru harus memulai dari dirinya sendiri, dalam berbagai tindakan dan perilakunya.²⁰

Sebagai individu yang berkecimpung dalam pendidikan, guru harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang guru. Tuntutan akan kepribadian sebagai guru kadang-kadang dirasakan lebih berat dibanding profesi lainnya. Ungkapan yang sering dikemukakan adalah bahwa “guru bisa digugu dan ditiru”. Digugu maksudnya bahwa pesan-pesan yang disampaikan guru bisa dipercaya untuk dilaksanakan dan pola hidupnya bisa ditiru atau diteladani.²¹ Adagium ini menegaskan tentang salah satu peran guru dalam proses internalisasi

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Ibid., 38.

²¹ Mulyasa, *Menjadi Guru*, 48.

nilai dan transformasi pengetahuan kepada peserta didik. Internalisasi dan transformasi pengetahuan membutuhkan kompetensi yang mapan sehingga seorang guru pantas untuk digugu dan ditiru dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam hubungannya dengan kompetensi pengembangan kepribadian peserta didik, guru harus memiliki kompetensi kepribadian. Dalam aspek pengembangan pengetahuan peserta didik, guru harus memiliki kompetensi pedagogic. Dalam konteks pengelolaan kelas, materi ajar dan metode pembelajaran, guru harus memiliki kompetensi profesional. Dalam sisi membangun hubungan interaktif secara sosial bagi peserta didik, seorang guru harus memiliki kompetensi sosial yang *adequacy*.²²

Standar kompetensi guru sejatinya terus-menerus dikembangkan seiring perkembangan kebutuhan masyarakat. Seorang guru di samping menghadapi tantangan internal juga akan menghadapi tantangan eksternal. Yang dimaksud tantangan eksternal yaitu pertama, krisis etika dan moral bangsa, etika, dan tata krama bangsa yang dijunjung tinggi selama ini telah berubah menjadi retorika belaka, sedangkan dalam dunia nyata nilai-nilai itu telah berganti dengan budaya-budaya anarkis, kekerasan, dan amoral. Kedua, tantangan masyarakat global, di era globalisasi guru dan lulusan pendidikan akan dihadapkan kompetisi, transparansi, efisiensi, kualitas tinggi, dan profesionalisasi.²³ Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru yang berkelanjutan merupakan upaya strategis

²² Jejen Musfah, *Redesain Pendidikan Guru, Teori, Kebijakan, Dan Praktik* (Jakarta: Charisma Putra Utama, 2015), 48.

²³ Siti, Indra Djati, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan* (Jakarta: PT Logos & Paramadina, 2001), 10.

dalam mewujudkan sumber daya manusia (SDM) pada guru. Dalam perkembangan historisnya seorang guru akan tetap menjadi ujung tombak keberhasilan dalam proses internalisasi nilai dan transformasi pengetahuan peserta didik. Guru tetap akan menjadi garda terdepan dalam membangun peradaban bangsa. Seorang guru masa depan diarahkan untuk berperan dalam mengembangkan tiga kompetensi dasar peserta didik, yaitu intelektual, emosional, dan moral.²⁴

Untuk dapat melaksanakan peran guru tersebut, maka sosok guru harus bekerja secara profesional, yaitu secara ekonomis terjamin kesejahteraannya dan secara politis terjamin hak-hak kewarganegaraannya serta secara kualifikasi pendidikan sumber daya guru terus ditingkatkan.²⁵ Semua sisi dari seorang guru akan menjadi model bagi peserta didik. Ibaratnya kebaikan guru akan menjadi contoh bagi kebaikan peserta didik, tetapi keburukan guru akan menjadi contoh keburukan bagi peserta didik dan dipastikan berdampak pada *degrasasi*.

Guru memegang peranan yang sangat penting dalam proses pencapaian tujuan pendidikan untuk itu, diperlukan guru yang kreatif, dan menyenangkan sehingga mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif, suasana pembelajaran yang menantang, dan mampu membelajarkan dengan menyenangkan. Hal ini penting, terutama dalam setiap pembelajaran guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun penilai pembelajaran, terutama di sekolah dasar.

²⁴ Ibid.,

²⁵ Ibid.,

Kualitas pembelajaran sangat bergantung pada profesionalitas guru dalam memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik secara efektif. Kualitas guru dapat ditinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran. Di samping itu, dapat dilihat dari segi gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikannya mampu mengubah perilaku sebagian besar guru kearah penguasaan kompetensi dasar yang lebih baik.²⁶

Untuk memenuhi tuntutan tersebut diperlukan berbagai kompetensi pembelajaran. Pengembangan kualitas guru merupakan suatu proses yang kompleks, dan melibatkan berbagai faktor yang saling terkait. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya tidak hanya menuntut keterampilan teknis dari para ahli terhadap pengembangan kompetensi guru, tetapi harus pula dipahami berbagai faktor yang mempengaruhinya. Sehubungan dengan itu, perlu dilakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kualitas guru dalam mengembangkan berbagai aspek pendidikan dan pembelajaran.²⁷

Dalam pelaksanaan berbagai kebijakan di atas, guru dituntut untuk menjadi ahli penyebar informasi yang baik, karena tugas utamanya antara lain menyampaikan informasi kepada peserta didik. Guru juga berperan sebagai perencana (*designer*), pelaksana (*imlementer*), dan penilai (*evaluator*)

²⁶ Rahman, *Menuju Guru Profesional*, 70.

²⁷ Ibid.,

pembelajaran. Apabila pembelajaran diarahkan untuk memenuhi kebutuhan pribadi peserta didik dengan menyediakan ilmu yang tepat dan latihan keterampilan yang mereka perlukan, haruslah ada ketergantungan terhadap materi standar yang efektif dan terorganisasi. Untuk itu diperlukan peran baru dari para guru, mereka dituntut memiliki keterampilan teknis yang memungkinkan untuk mengorganisasikan materi standar serta mengelolanya dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik.²⁸

Ditengah-tengah masyarakat yang sedang dilanda krisis multidimensional dalam segala aspek kehidupan, kemiskinan, kebodohan, kezaliman, penindasan, ketidakadilan di segala bidang, kemerosotan moral, peningkatan tindak kriminal, dan berbagai bentuk penyakit sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.²⁹

Dalam kondisi semacam ini, guru seharusnya tampil sebagai pahlawan penyelamat bangsa yang mampu tidak saja menyampaikan pesan-pesan pembelajaran kepada peserta didik tetapi menyiapkan mereka dengan seluruh kepribadiannya, untuk bisa mengurangi kehidupan yang penuh dengan berbagai tantangan. Untuk itulah, mengapa guru harus kreatif, profesional, dan menyenangkan.

Guru seperti inilah yang menjadi tumpuan harapan orang tua dan masyarakat untuk mendidik anak-anaknya, dan membantu mengantarkan mereka kejenjang kesuksesan, baik untuk hidup dalam masyarakat lokal maupun dalam

²⁸ Ibid., 71.

²⁹ Ibid.,

dunia global. Guru demikianlah yang mampu melakukan pembelajaran secara kreatif dan menyenangkan, sehingga dapat menyiapkan peserta didik untuk memasuki era globalisasi tanpa melupakan lingkungannya. Guru ini pula yang diharapkan mampu menempa peserta didik agar dapat berfikir global dan bertindak lokal.³⁰

Berangkat dari uraian di atas, maka yang menjadi pokok masalah dalam penelitian tesis ini adalah bagaimana sesungguhnya pemikiran Imam al-Ghazali tentang sosok guru ideal. Pokok masalah ini dipandang penting untuk dapat mengungkapkan kepribadian guru sesuai dengan yang diharapkan.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan tersebut, dapat di rumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana sosok guru ideal menurut Imam al-Ghazali.?
2. Bagaimana relevansi guru dalam kitab *ihya'ulum id-din* dengan pembelajaran saat ini.?

Supaya penelitian lebih fokus dan terarah, maka penulis harus memberikan batasan dalam penulisan penelitian ini. Adapun pembahasan penelitian ini hanya terfokus kepada sosok guru ideal yang perspektif pemikiran Imam al-Ghazali yang tertulis dalam kitab *ihya'ulum id-din*.

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

³⁰ Ibid., 72.

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah membangun pemahaman lebih dalam tentang sosok guru ideal menurut Imam al-Ghazali kajian terhadap kitab *ihya'ulum id-din*. Secara lebih rinci tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis sosok guru ideal menurut Imam al-Ghazali.
2. Untuk menganalisis bagaimana relevansi guru ideal dalam kitab *ihya'ulum id-din* dengan pembelajaran saat ini.

Kegunaan dari penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada calon guru atau guru, bagaimana menjadi guru yang ideal.
2. Secara teoritis, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan keilmuan dibidang pendidikan, khususnya pengembangan guru ideal.
3. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi rujukan kalangan akademis terkait konsep guru ideal.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Imam al-Ghazali dan beberapa hasil karyanya sangatlah banyak. Sejauh pengetahuan penulis, dari beberapa literatur yang penulis baca terdapat beberapa buku, serta penelitian-penelitian yang telah membahas kitab *ihya'ulum id-din* dengan kajian yang berbeda-beda baik mengenai isi kitab tersebut maupun kajian terhadap seluk beluk penulisnya, diantaranya:

Badrut Taman (Nim.3100167) yang berjudul “ Pemikiran Pendidikan Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuhal Al-Walad.” Dalam penelitiannya, Badrut Taman menyimpulkan bahwa ada kesamaan kondisi sosial zaman Imam al-

Ghazali dengan kondisi sekarang. Pada masa Imam al-Ghazali masyarakat Islam sudah cenderung kepada pola hidup materialistik. Status kemanusiaan sering diukur dengan hal-hal yang bersifat kebendaan (materi). Kondisi ini tidak jauh berbeda dengan konstruksi sosial kemasyarakatan dewasa ini. Bahkan dalam batas-batas tertentu lebih parah. Di sinilah nilai penting reorientasi pendidikan, termasuk pendidikan Islam. Dalam buku ini, penulis menawarkan gagasan Imam al-Ghazali untuk menemukan kembali ruh pendidikan itu. Pendek kata, penulis menampilkan pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali sebagai alternatif sistem pendidikan Islam di tengah masyarakat yang sedemikian pragmatis ini.

Aan Masrohan (NIM. 3199038), yang berjudul “ Konsep Imam al-Ghazali tentang pendidikan Akhlak (suatu tinjauan metodologis dalam kitab *ihya’ulum ad-din*)”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode pendidikan akhlak Imam al-Ghazali dalam kitab *ihya’ulum ad-din* meliputi metode alamiah, metode *mujahada* dan *riyadah*, metode pergaulan yang baik dan metode koreksi diri. Metode alamiah adalah karunia Tuhan dengan kesempurnaan fitrah dimana manusia diciptakan dan dilahirkan dengan sempurna akalanya dan bagus akhlaknya, metode *mujahadah* dan *riyadah* adalah metode pendidikan akhlak dengan mendorong jiwa dan hati untuk mengerjakan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak yang dicari, metode pergaulan yang baik adalah metode pendidikan akhlak dengan menyaksikan orang-orang yang memiliki perbuatan-perbuatan yang bagus dan bergaul dengan mereka dan metode koreksi diri adalah metode pendidikan akhlak dengan melihat cacat dirinya kemudian merubahnya menjadi kebaikan.

Lisa Fathiyana (063111056), yang berjudul “ Konsep Guru Yang Ikhlas Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya’ulum Id-Din*. Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam (Tinjauan Yuridis Formal) ”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: dalam kitab *ihya’ulum id-din* mencakup berbagai pengetahuan yang luas, yang merupakan perpaduan antara ilmu fiqh dan ilmu tasawuf. Dalam kitab ini terdapat materi pembahasan tentang guru yang terdapat pada bagian peribadatan dalam bab ilmu, dan pembahasan tentang ikhlas ada pada bagian perbuatan yang menyelamatkan dalam bab niat, benar dan ikhlas. Adapun konsep guru yang ikhlas menurut Imam al-Ghazali adalah seorang guru yang senantiasa membersihkan hati dan memurnikan segala tujuan amal ibadahnya semata-mata hanya karena Allah swt. yaitu untuk mendapatkan ridha-Nya dan menjadikan ilmunya manfaat, bukan karena mencari harta, kedudukan dan pangkat. Ia menyatakan bahwa tujuan dari menuntut ilmu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Ilmu tersebut akan sia-sia, kecuali apabila ilmu itu diamalkan. Sementara amal akan di tolak kecuali dengan ikhlas. Menurut Imam al-Ghazali, orang yang berprofesi sebagai guru sangat mulia, baik dihadapan Allah maupun dihadapan para makhluk-Nya. Oleh karena itu, maka guru hendaknya ikhlas dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk Allah swt. guru juga harus memenuhi berbagai persyaratan, seperti penguasaan ilmu, kepribadian dan akhlak yang mulia serta menyayangi muridnya dengan sepenuh hati. Pemikiran Imam al-Ghazali berkaitan dengan guru yang ikhlas, dapat diterapkan pada masa sekarang ini, terutama sebagai bahan refleksi dan peringatan bagi para guru. Karena pada masa sekarang ini, banyak guru yang lupa akan

kewajibannya, namun sangat keras dalam menuntut haknya. Namun demikian, Imam al-Ghazali tidak melarang adanya upah atau gaji atas pengajaran tersebut. Hal itu demi kesejahteraan hidup guru dan demi kelancaran proses belajar mengajar.

Adapun penelitian yang akan penulis ajukan ini adalah sebagai lanjutan dan pengembangan dari penelitian yang telah ditulis oleh para peneliti sebelumnya, dan untuk mengungkap pemikiran pendidikan Imam al-Ghazali yang lebih spesifik tentang guru, untuk mendapatkan gambaran bagaimana konsep sosok guru ideal sebagaimana tertuang dalam Kitabnya.

E. Definisi Operasional

Untuk mempertegas dan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami judul dari penelitian ini, maka penulis mencoba memberikan penjelasan singkat dari istilah yang ada dalam judul penelitian ini.

1. Sosok

Kata sosok yang di maksud dalam tesis ini adalah bentuk wujud atau rupa, tokoh atau pribadi.³¹

2. Guru Ideal

Guru ideal terdiri dari dua kata, yaitu “guru” dan “ideal” yang mana masing-masing mempunyai pengertian sebagai berikut:

³¹ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Cet. I; Balai Pustaka, 1990), 959.

Dalam literatur kependidikan Islam, kata guru sering juga dikatakan dengan *murabby* (pendidik), *mu'allim* (guru), *mursyid* (petunjuk), *mudarris* (pengajar) dan *muaddib* (pendidik).³²

Guru secara etimologi ialah pengajar.³³ Jika dilihat dari dalam kamus lengkap bahasa Indonesia tidak jauh berbeda mendefinisikan arti guru yaitu pengajar pada sekolah-sekolah.³⁴ Akan tetapi kata guru sebenarnya bukan saja mengandung arti “pengajar”, melainkan juga “pendidik”. Selain itu, arti guru juga didefinisikan seperti yang sudah tidak asing lagi ditelinga yaitu guru sebagai seseorang yang digugu dan ditiru.

Sedangkan secara terminologi pengertian tentang guru sesuai yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, (*ta'lim*) mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah, seperti yang telah dipaparkan didalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.”³⁵

Menurut Jejen Musfah guru adalah orang yang memiliki rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar terhadap segala informasi yang terkait dengan pembelajaran dan pendidikan.³⁶

³² Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 209.

³³ S. Wojowasito, *Kamus Bahasa Indonesia Eyd Menurut Pedoman Lembaga Bahasa Nasional*, 114.

³⁴ Ananda Santosa & A.R. Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Alumni), 143.

³⁵ Undang-Undang R.I Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen* (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

³⁶ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan, Teori, Kebijakan Dan Praktik* (Cet. I; Jakarta: Charisma Putra Utama 2015), 172.

Ideal berasal dari bahasa Inggris yang ideal berarti cita-cita, angan-angan. Dalam KBBI kata ideal berarti sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan, atau dikehendaki.³⁷ Sedangkan guru ideal adalah dambaan peserta didik didik. Guru ideal adalah sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya. Guru ideal adalah guru yang menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarkannya yang enak didengar dan mudah dipahami. Ilmunya mengalir deras dan terus bersemi di hati para peserta didiknya.³⁸

3. Imam al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah salah seorang tokoh pemikir pendidikan Islam abad 11 atau hijriah. Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Muhammad ibn Ahmad Ath-Thousy. Beliau dilahirkan pada tahun 450 H/1058 M di suatu kampung bernama Ghazalah, Thusia, suatu kota di Khurasan, Persia. Pada usia 34 tahun beliau diangkat sebagai guru besar dan sekaligus sebagai rektor pada universitas Nizamiyah Bagdad.

³⁷ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 365.

³⁸ Wijaya Kusuma (Wijayalabs. Blogdetik.Com), 02-05-2018.

Beliau menghabiskan waktunya sebagai sufi, diantara karya-karya yang ditulisnya meliputi berbagai disiplin ilmu, antara teolog Islam (ilmu kalam) hukum Islam (fiqh), tasawuf, akhlak, dan adab kesopanan.³⁹

4. *Ihya'ulum Id-Din*

Kitab *Ihya'ulum Id-Din*, buah tangan Imam al-Ghazali adalah salah satu karya besar dari beliau dan salah satu karya besar dalam perpustakaan Islam. Meskipun ada berpuluh lagi karangan Imam al-Ghazali yang lain, dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan Islam, namun yang menjadi inti sari dari seluruh karangan-karangan beliau itu ialah kitab *Ihya'ulum Id-Din*.

Ihya'ulum id-Din adalah salah satu Kitab nasihat tertinggi dan terpenting karya Imam al-Ghazali yang telah dicetak di Mesir beberapa kali dan dicetak tahun 1281 M. terdapat padanya cetakan-cetakan pinggir dan beberapa keterangan, diantaranya naskah-naskah tulisan tangan di perpustakaan Vena, Berlin, Liede Musium Britaniah dan Oxford. Banyak pula penjelasan (penafsiran) terhadapnya, diantaranya: “ Athaaf Al-Sadah Al-Muttaqin ” yang dicetak di Fass tahun 1302 H dalam satu jilid, dan di Kairo tahun 1311 dalam sepuluh jilid.⁴⁰

F. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

³⁹ Yono Saputra, *Kompetensi Guru Ideal Dalam Pandangan Al-Ghazali* (Surakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Surakarta, 2018), 02-Mei-2018.

⁴⁰ Imam Al-Ghazali, *Penyelamat Jalan Sesat*, Terj. Nasib Mustafa (Jakarta: CV Cendikiah Sentra Muslim, 2002), 58.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu cara kerja tertentu yang bermanfaat untuk mengetahui pengetahuan ilmiah dari suatu dokumen yang dikemukakan oleh ilmuan masa lalu maupun sekarang.⁴¹ Oleh karena itu, analisis dapat dilakukan dengan cara dengan membaca, mengkaji, menelaah, mendeskripsikan, dan menganalisa buku-buku teks, baik yang bersifat teoritis maupun empiris. Dalam hal ini, sumber data penelitian berasal dari literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Adapun ciri utama studi kepustakaan ada empat. Pertama ialah bahwa peneliti berhadapan langsung dengan teks (*nash*) atau data angka dan bukan dengan pengetahuan langsung dari lapangan atau saksi mata berupa kejadian, orang atau benda-benda lainnya. Teks memiliki sifat-sifatnya sendiri dan memerlukan pendekatan tersendiri pula. Ciri kedua, data pustaka bersifat siap pakai. Artinya peneliti tidak kemana-mana, kecuali hanya berhadapan langsung dengan bahan sumber yang sudah tersedia di perpustakaan. Ciri ketiga, ialah bahwa data pustaka umumnya adalah sumber sekunder, dalam arti bahwa peneliti memperoleh bahan dari tangan pertama di lapangan. Ciri keempat, adalah bahwa kondisi data pustaka tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Peneliti berhadapan dengan informasi statik tetap, data tersebut tidak akan pernah berubah karena ia sudah merupakan data “mati” yang tersimpan dalam rekaman tertulis.⁴²

2. Pendekatan Penelitian

⁴¹ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 250.

⁴² Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3-5.

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis digunakan untuk mengungkap riwayat hidup, latar belakang pendidikan, dan perjalanan karier di bidang pendidikan Imam al-Ghazali.

3. Data dan Suber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya. Sedangkan untuk sumber data sekunder berupa tulisan ilmiah, penelitian atau buku-buku yang terkait dengan penelitian.⁴³

a. Data Primer

Sumber dat primer, ialah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴⁴ Dalam penelitian ini sumber data primer adalah kitab *ihya'ulum id-din* jilid 1 karangan Imam al-Ghazali yang diterbitkan CV Faizan, *ihya ulum'id-din* jilid 1 terjemahan Purwanto yang diterbitkan oleh Marja, ringkasan *ihya'ulum id-din* terjemahan Zeid Husein Al-Hamid diterbitkan Pustaka Amani dan ringkasan *Ihya'ulum id-din* diterjemahkan Fairuzzabadi yang diterbitkan oleh Mueesa.

b. Data Sekunder

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 39.

⁴⁴ *Ibid.*,

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung dari subyek penelitian, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat.⁴⁵ Data sekunder dalam penelitian ini adalah karya-karya penulis lain yang membahas tentang guru ideal, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, maupun karya ilmiah lainnya. Beberapa sumber yang penulis gunakan sebagai data sekunder antara lain: buku, jurnal, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam hal ini akan selalu ada hubungan teknik pengumpulan data dengan masalah yang ingin dipecahkan. Pengumpulan data tak lain adalah suatu proses pengadaan data untuk proses penelitian. Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan dokumentasi (*documentation*), yaitu dengan menghimpun buku-buku, kitab-kitab, karya tulis, jurnal, dokumen-dokumen dan segala hal yang berhubungan masalah penelitian.⁴⁶

Penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan tesis, dalam hal ini adalah kitab *ihya'ulum id-din* karya Imam al-Ghazali sebagai sumber utama, penelitian kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan yaitu sosok guru ideal dalam pandangan al-Ghazali.

⁴⁵ Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004), 91.

⁴⁶ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 181.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁴⁷

Setelah data terkumpul, data kemudian diolah dan dianalisis. Dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan sifat atau keadaan yang dijadikan obyek dalam penelitian,⁴⁸ yaitu menjelaskan dan menggambarkan sosok guru ideal menurut Imam al-Ghazali.

G. Garis-Garis Besar Isi

Tesis yang berjudul sosok guru ideal menurut Imam al-Ghazali kajian terhadap kitab *Ihya'ulum Id-Din* ini dibagi dalam tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tesis, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan abstrak. Pada tiap bab terdapat sub-sub bab yang menjelaskan pokok-pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab satu berisi gambaran umum penulisan tesis yang meliputi latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penulisan dan kegunaan penulisan, penegasan istilah, tinjauan pustaka, metode penelitian, garis-garis besar isi. Bab kedua berisi tentang konsep guru ideal di dalamnya dikaji

⁴⁷ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 158.

⁴⁸ *Ibid.*,

pengertian guru dan syarat-syarat menjadi guru, tugas dan tanggung jawab guru dan karakteristik guru ideal. Bab ketiga berisi tentang penyajian data mengenai biografi Imam al-Ghazali, pendidikan, karier beliau, karya beliau, karakteristik *Ihya'ulum Id-Din* dan Kritikan Dan Kelebihan Kitab *Ihya 'Ulum id-Din* Menurut Para Ulama. Bab keempat penulis membahas hasil penelitian yang meliputi analisis sosok guru ideal, relevansi guru ideal dalam kitab *Ihya'ulum Id-Din* dengan pembelajaran saat ini. Dan terakhir bab kelima sebagai penutup disini dikemukakan kesimpulan serta implikasi penelitian yang nantinya diharapkan dapat digunakan sebagai rujukan dan pegangan untuk guru agar menjadi sosok guru yang lebih ideal.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Guru Ideal

1. Pengertian guru ideal

Sebelum penulis jelaskan apa itu guru ideal terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian guru secara etimologi dan epistemologi.

a. Etimologi (asal kata)

Guru menurut Kamus Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti orang yang mengajar.¹ Dengan demikian, orang-orang yang profesinya mengajar disebut guru. Baik itu guru di sekolah maupun di tempat lain. Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata untuk sebutan guru, yaitu, *teacer*, *tutor*, *educator*, dan *instructor*. Semua kata ini berdekatan dengan sebutan guru. Dalam kamus Webster's, *teacher* diartikan seseorang yang mengajar,² *tutor* diartikan seorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa seorang guru privat,³ *instructor* diartikan seseorang meng ajar, guru atau pelatih.⁴ *Educator* diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab pekerjaan mendidik (ahli mendidik).⁵

¹ Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Cet. I; 1990 Balai Pustaka) 342.

² Webster's *New World College Dictionary*, (Edisi. III; USA: Macmillan, 1995), 1372.

³ Ibid., 1443.

⁴ Ibid., 700.

⁵ Ibid., 432.

Trem guru dalam bahasa arab, dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *muaddib*.⁶ Kata *ustads* berarti *teacher* (guru), *professor* (gelar akademik), jenjang di bidang intelektual, pelatih, penulis. Kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *lecturer* (dosen).⁷ Selanjutnya kata *mu'allim* berarti *teacher* (guru), *instructor* (pelatih), dan *trainer* (pemandu) dan kata *mu'addib* berarti *educator* (guru) atau *teacher in educational institutions* (guru dalam lembaga pendidikan).⁸

b. Terminologi

Para ahli mendefinisikan kata guru atau pendidik sebagai berikut:

Zakia Drajat, mendefinisikan guru (pendidik) adalah pendidik profesional, karenanya secara implicit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.⁹

Ramayulis berpendapat bahwa guru (pendidik) adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk membimbing peserta didik menjadi manusia yang manusiawi.¹⁰

Zahara Idris dan Lisma Jamal, mengatakan bahwa guru (pendidik) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat

⁶ Hans Wehr, *A Dictionary Of Modern Written Arabic* (beirut: librarie duliban, 1974), 15.

⁷ Ibid., 279.

⁸ Ibid., 637.

⁹ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet.II; Jakarta: Bumi Aksara, 1992), 39.

¹⁰ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 19.

kedewasaan (mampu berdiri sendiri) memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan makhluk sosial.¹¹

Ahmad Tafsir, mendefinisikan, guru (pendidik) adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi anak didik, baik potensi kognitif maupun potensi psikomotoriknya.¹²

Imam Barnadib, menyebutkan bahwa guru (pendidik) adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Guru (pendidik) terdiri atas, pertama orang tua dan kedua orang dewasa lain yang bertanggung jawab tentang kedewasaan anak.¹³

Ahmad D. Marimba mengatakan bahwa guru adalah orang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan si terdidik.¹⁴ Selanjutnya Samsul Nizar berpendapat bahwa guru (pendidik) dalam perspektif pendidikan islam adalah prang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *khalifatullah fi al-ardh* maupun sebagai 'Abd Allah) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Oleh karena itu pendidik dalam konteks ini bukan hanya terbatas orang-orang yang bertugas di

¹¹ Zahara Idris Dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT. Grasindo, 1992), 34.

¹² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 74.

¹³ Sutan imam barnadib, *pengantar ilmu pendidikan sistematis* (yogyakarta: andiofrsct, 1993), 61.

¹⁴ Ahmad D. Marimba, *pengantar filsafat pendidikan islam* (bandung: al-maarif, 1980), 37.

sekolah, tetapi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan anak mulai sejak dalam kandungan hingga ia dewasa, bahkan sampai meninggal dunia.

Dalam Undang-undang RI. No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab I ketentuan Umum pasal 1 pada poin 6 disebutkan sebagai berikut. Kata guru sama dengan pendidik. Pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.¹⁵ Selanjutnya penjelasan tentang guru dapat dilihat dalam Undang-Undang republik indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan disen seperti tertuang dalam Bab I ketentuan umum pasa 1, sebagai guru profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁶

c. Guru ideal

Guru ideal menurut Abdullah Munir berarti guru yang dijadikan figur letakan bagi siswanya. Sosok guru yang kehadirannya selalu dinantikan oleh siswa. Siswa akan merasa sangat kehilangan apabila sosok guru ideal tersebut tidak hadir dalam pembelajaran.¹⁷

Guru yang ideal yaitu baik, sikapnya menyenangkan, disiplin waktu, tidak suka marah-marah, pengajarannya yang tidak membosankan, suka membantu

¹⁵ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidik Islam, 2006), 5.

¹⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru Dan Dosen.*

¹⁷ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching* (Yogyakarta: Pustaka Isan Mandiri, 2006), 17.

siswa dalam keadaan kesulitan, memberikan tugas yang menarik minat siswa, memberikan penyajian materi secara jelas, dapat memotivasi siswa dalam belajar, menghargai siswa serta menunjukkan sikap yang baik terhadap siswanya.¹⁸

Guru ideal juga disebutkan sebagai sosok guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan keteladanan. Ilmunya seperti mata air yang tak pernah habis. Semakin diambil semakin jernih airnya. Mengalir bening dan menghilangkan rasa dahaga bagi siapa saja yang meminumnya.¹⁹

Dalam pendapat lain diungkapkan bahwa guru ideal adalah guru yang menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarnya yang enak didengar dan mudah dipahami. Ilmunya dapat mengalir deras serta terus bersemi di dalam hati para anak didiknya. Tapi, dia juga harus mampu menerima kritikan dari peserta didiknya. Dari kritik itulah dia bisa belajar dari para peserta didiknya. Guru ideal justru harus belajar dari peserta didiknya. Dari mereka guru dapat mengetahui kekurangan cara mengajarnya, dan melakukan umpan balik.²⁰

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa guru adalah seseorang bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi muridnya dalam mendidik. Sosok guru ideal merupakan guru profesional. Guru profesional merupakan guru yang bisa melakukan tugasnya dengan baik.

¹⁸ *Karakteristik guru ideal*, dzulkifli & indah puspita sari fakultas psikologi universitas airlangga surabaya seminar psikologi & kemanusiaan 2015 psychologist forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8. 92.

¹⁹ Ibid.,

²⁰ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif* (Cet. X; Yogyakarta: Diva Press), 45.

Guru ideal adalah guru yang di jadikan figure, guru yang mampu untuk menjadi panutan dan selalu memberikan teladan, guru yang menguasai ilmunya dengan baik, guru yang selalu melakukan pembaharuan dalam kegiatan belajar mengajarnya, selalu berpenampilan menarik baik dilingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, guru yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi, dapat membagi waktu dengan efisien serta memahami kondisi anak didik.

Guru ideal adalah guru yang menguasai ilmunya dengan baik. Mampu menjelaskan dengan baik apa yang diajarkannya. Disukai oleh peserta didiknya karena cara mengajarnya yang didengar dan mudah dipahami. Ilmunya mengalir deras dan terus bersemi di hati para peserta didiknya. Tapi, dia pun harus bias menerima kritikan dari peserta didiknya. Dari kritik itulah dia dapat belajar dari para peserta didiknya. Guru ideal justru harus belajar dari peserta didiknya. Dari mereka guru dapat mengetahui kekurangan cara mengajarnya, dan melakukan umpan balik.

3. Kriteria guru ideal

Menurut Hitami Salim dan Syanmsul Kurniawan dijelaskan bahwa sosok guru yang ideal adalah:

- a. Memiliki motivasi mendidik yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya. Motivasi sering dikatakan sebagai kekuatan pendorong bagi seseorang untuk melakukan kegiatan. Apabila para guru tidak mempunyai motivasi dalam mengajar, tentunya mereka tidak akan terdorong dan berusaha meningkatkan kemampuannya dalam merencanakan,

melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan disekolah sehingga hasil belajar siswa yang diharapkan juga kurang maksimal.

- b. Bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya. Sikap cinta dan kasih sayang seorang guru tercermin melalui kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, keakraban, serta sikap-sikap positif lainnya. Sosok guru yang selalu menebar kasih sayang pada siswa akan melahirkan sebuah karisma. Siswa akan menempatkan dia sebagai sosok yang berwibawa dan disegani.
- c. Mampu menggali potensi yang dimiliki peserta didik. Pengembangan potensi peserta didik bisa melalui dua cara, yakni melalui kegiatan intrakulikuler, dan ekstrakulikuler. Melalui kegiatan intrakulikuler dapat dilakukan dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam sebuah pembelajaran. Sedangkan melalui kegiatan ekstrakulikuler yakni melalui kegiatan diluar pembelajaran di luar kelas.
- d. Bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para peserta didiknya. Hal ini akan membuat peserta didik merasa dihargai, sehingga peserta didik akan merasa bebas dalam menyampaikan pendapatnya.
- e. Dapat bekerjasama dengan peserta didiknya dalam menyelesaikan masalah. Pelibatan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan akan mendorong peserta didik untuk berfikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan.

- f. Menjadi suritauladan sehingga peserta didik itu mengikuti perbuatan baik yang dilakukan pendidiknya menuju jalan akhirat. Guru adalah figur yang paling berpengaruh terhadap siswa di dalam sekolah. Sehingga apa yang dikatakan dan diperbuat oleh guru haruslah bisa menjadi contoh bagi peserta didik.²¹

Sementara itu menurut Herawati Susilo, pakar pendidikan Universitas Negeri Malang, ada enam kriteria guru ideal, yaitu:

- a. Belajar sepanjang hayat

Guru adalah sebagai salah satu sumber ilmu bagi siswa di sekolah. Maka dari itu seorang guru haruslah memiliki ilmu yang sangat luas dan mendalam.

- b. Literate sains dan teknologi

Guru juga harus mampu mengikuti kemajuan dan perkembangan teknologi yang ada, hal ini agar guru bisa menggunakan teknologi yang ada untuk membantu menyampaikan materi pembelajaran.

- c. Menguasai bahasa inggris dengan baik

Bahasa inggris merupakan bahasa nomor satu di dunia, banyak ilmu pengetahuan yang berasal dari barat yang bertuliskan dengan menggunakan bahasa inggris, sehingga untuk memperluas ilmu yang berasal dari Barat tersebut kuncinya adalah menguasai bahasa inggris dengan baik.

- d. Tampil melaksanakan penelitian tindakan kelas

²¹ Hitami Salim, Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 152.

Pengelolaan kelas penting dalam sebuah pembelajaran. Dengan kondisi kelas yang nyaman, serta tertib akan menambah semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

e. Rajin melaksanakan karya tulis ilmiah

Dengan melakukan penelitian, akan menambah kualitas keilmuan bagi seorang guru.

f. Mampu mendidik peserta didik berdasarkan filosofi konstruktivisme dengan pendekatan konseptual. Konstruktivisme menyerukan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, perlunya pengembangan siswa belajar mandiri, dan perlunya siswa memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kriteria guru ideal yaitu dapat membagi waktu dengan baik, rajin membaca, banyak menulis, gemar melakukan penelitian, ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mampu menggali potensi yang dimiliki peserta didik, bersikap terbuka, dapat bekerjasama dengan peserta didiknya dalam menyelesaikan masalah, menjadi suriteladan bagi peserta didiknya.

3. Syarat-syarat guru (pendidik)

Guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian amanah pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Ini berarti bahwa orang tua telah memberikan amanah atau

sebagian tanggung jawab kepada guru. Orang tua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru yang tidak profesional.

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Dan Peraturan Pemerintah RI No.19 Tahun 2005 Bab IV Tentang Standar Pendidik Dan Tenaga Kependidikan memuat tentang persyaratan menjadi guru seperti dimuat pada pasal 28, yaitu:

- 1) Guru harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agent pembelajaran, sehat Jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
- 2) Kualifikasi akademik sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang guru yang dibuktikan dengan ijasa dan/atau sertifikasi keahlian yang relevan sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku.
- 3) Kompetensi sebagai agent pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: a) kompetensi pedagogic; b) kompetensi kepribadian; c) kompetensi profesional; dan d) kompetensi sosial.
- 4) Seseorang yang tidak memiliki ijasa dan/atau sertifikasi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) tetapi memiliki keahlian khusus yang diakui dan diperlukan dapat diangkat menjadi guru setelah melewati uji kelayakan dan kesetaraan.²²

Persyaratan menjadi guru yang dimuat dalam peraturan pemerintah Republic Indonesia No. 19 Tahun 2005 masih bersifat umum yang

²² *Undang-undan no. 20 tahun 2003 dan peraturan pemerintah ri no. 19 tahun 2005 bab VI tentang standar pendidikan dan tenaga kependidikan.*

memungkinkan masuknya banyak tafsir untuk memaknakan syarat-syarat itu. Kadangkala tafsirnya itu dipengaruhi oleh kepentingan dan kebutuhan pribadi. Disamping itu, syarat itu belum menjembatani guru itu memiliki etika, moral, akhlak, mental dan spiritual. Padahal kepribadian ini di era modern sekarang dan masa yang akan datang sangat penting, terutama untuk mengantisipasi pengaruh negatif dan westernisasi, pragmatisme, hedonisme, dan sebagainya yang terbawa arus kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat merusak akidah, kebudayaan dan istiadat. Sehubungan dengan hal di atas maka persyaratan tersebut, harus dibandingkan dengan persyaratan lainnya dalam pendidikan Islam kalau perlu disempurnakan.²³

Diantara persyaratan tersebut sebagaimana dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

Beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, diantaranya adalah menguasai bidang pelajaran yang diasuh, menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan, maupun mengamalkan apa-apa yang diajarkan, berperan sebagai pelanjut perjuangan para Nabi, memiliki keluhuran akhlak dan tingakt pendidikan, saling membantu dengan sesama pendidik, mengakui suatu kebenaran sebagai hal yang utama, senantiasa berlaku jujur dalam bertutur, dan berhias diri dengan sifat sabar dalam setiap hal.²⁴

Abudin Nata, secara garis besar menjelaskan ada tiga syarat khusus untuk profesi seorang guru atau pendidik, yaitu:

²³ *Idem, Profesi Dan Etika Keguruan* (Cet.VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 6.

²⁴ Muhammad Jameel Zeeno, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an Dan Teladan Nabi Muhammad* Terj. Syarif Hade Masyah (Cet.I; Bandung: Hikmah, 2005), 49.

1. Seorang guru yang profesional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan dikerjakannya dengan baik. Ia benar-benar seorang ahli dalam bidang ilmu yang diajarkannya. Selanjutnya karena bidang pengetahuan apapun selalu mengalami perkembangan, maka seorang guru juga harus terus menerus meningkatkan dan mengembangkan ilmu yang diajarkannya, sehingga tidak ketinggalan zaman. Untuk itu seorang guru harus secara terus menerus melakukan penelitian dengan menggunakan berbagai macam metode.
2. Seorang guru yang profesional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*) kepada murid-muridnya secara efektif dan efisien. Untuk ini, seorang guru harus memiliki ilmu keguruan yang dahulu terdiri dari tiga bidang keilmuan yaitu pedagogik, didaktik, dan metodik.
3. Seorang guru yang profesional harus berpegang teguh kepada kode etik profesi. Kode etik disini lebih dikhususkan lagi tekanannya pada perlunya memiliki akhlak yang mulia. Dengan akhlak yang mulia, seorang guru akan dijadikan panutan, contoh dan teladan. Dengan demikian ilmu yang diajarkan atau nasihat yang diberikan kepada peserta didik akan didengarkan dan dilaksanakan dengan baik.²⁵

Zakia daradjat, mengemukakan syarat menjadi guru yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya adalah:

²⁵ Abudin Nata, *Managemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia* (Jakarta: Prenada Mendia, 2003), 43.

1. Takwa kepada Allah swt. Guru tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya. Sebab ia adalah teladan bagi murid-muridnya sebagai mana Rasulullah menjadi teladan bagi umatnya. Sejau mana seorang guru mampu memberikan teladan yang baik kepada murid-muridnya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.
2. Berilmu. Ijasa bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti, bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukannya untuk suatu jabatan. Dalam keadaan normal, ada patokan bahwa makin tinggi pendidikan guru makin baik mutu pendidikan dan pada gilirannya makin tinggi pula derajat masyarakat.
3. Sehat jasmani. Kesehatan badan sangat mempengaruhi semangat kerja, guru yang sakit-sakitan kerap sekali terpaksa absen dan tentunya akan merugikan anak-anak.
4. Berkelakuan baik. Budi pekerti guru sangat penting dalam pendidikan karakter peserta didik. Guru harus menjadi suri teladan, karena anak-anak bersifat suka meniru. Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak yang baik pada anak, dan ini hanya mungkin jika guru itu berakhlak baik pula. Guru yang tidak berakhlak baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik.²⁶

²⁶ Zakiah, *ilmu pendidikan*, 40.

Tugas seorang pendidik tidak terbatas pada pemenuhan otak peserta didik saja dengan berbagai ilmu pengetahuan, tapi seorang pendidik juga meningkatkan kecerdasannya, bukan saja kecerdasan intelektual saja tetapi juga kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, dan kecerdasan spiritual. Untuk meningkatkan semua kecerdasan ini disamping otak diisi dengan berbagai pengetahuan, matahari harus diisi dengan menanamkan nilai-nilai agama, nilai luhur pancasila, nilai hukum, adat dan budaya, serta nilai-nilai yang dianggap baik oleh akal manusia.²⁷

Sehubungan dengan ini menurut Ramayulis, untuk menjadi guru ada beberapa persyaratan yang harus dimiliki yaitu:

1. Syarat fisik, antara lain berbadan sehat, tidak memiliki cacat tubuh yang mungkin mengganggu pekerjaannya, tidak memiliki gejala penyakit menular sebab akan membahayakan peserta didiknya dan membawa akibat yang tidak baik dalam tugasnya sebagai guru.
2. Syarat psikis, yaitu sehat rohani, dewasa dalam pikiran dan bertindak, mampu mengendalikan emosi, sabar, ramah dan sopan, memiliki jiwa kepemimpinan, konsekuensi dan berani berbuat, berani menanggung resiko, berani berkorban, dan memiliki jiwa pengabdian. Disamping itu guru juga dituntut bersifat pragmatis dan realistis. Guru harus juga mematuhi norma dan nilai yang berlaku serta memiliki semangat membangun. Guru harus memiliki rasa keikhlasan yang tinggi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

²⁷ Ramayulis, *Profesi*, 8.

3. Syarat keagamaan, seorang guru harus orang yang beragama dan mengamalkan ajaran agamanya. Disamping itu ia menjadi figure identifikasi (*huswatun al-hasaizah*) dalam segala aspek kepribadiannya. Ia menjadi sumber norma dari segala sumber norma agama yang dianutnya. Ia menjauhkan diri dari segala sifat yang tercela dan menghiasi dirinya dengan segala sifat yang terpuji.
4. Syarat teknis, seorang guru harus memiliki ijasa pendidikan guru. Ijasa tersebut harus disesuaikan dengan tingkatan lembaga pendidikan, jurusan, program studi, tempat ia mengajar, dan mata pelajaran yang diajarkan.
5. Syarat pedagogik, seorang pendidik harus menguasai metode mengajar, menguasai mater yang akan diajarkan, dan ilmu-ilmu lain yang ada hubungannya dengan ilmu yang ia ajarkan. Ia harus juga mengetahui psikologi, terutama psikologi perkembangan anak, psikologi pendidikan, psikologi agama, bagi guru agama agar ia dapat menempatkan diri dalam kehidupan peserta didik dan memberikan bimbingan sesuai dengan perkembangan peserta didik.
6. Syarat administratif seorang guru harus diangkat oleh pemerintah, yayasan atau lembaga lain yang berwenang mengangkat guru sehingga ia diberi tugas untuk mendidik dan mengajar. Dengan diangkatnya ia sebagai guru maka ia harus mencintai tugasnya dan mengabdikan diri kepada tugas yang diembannya.

7. Syarat umur, seorang guru haruslah seorang dewasa. Dalam Islam kedewasaan itu disebut akil balig atau mukallaf.²⁸

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat diperoleh gambaran tentang syarat-syarat seorang guru antara lain, berkepribadian baik, berakhlak mulia, bertakwa, berilmu tinggi, beriman, cakap, penuh kasih sayang, menjadi teladan, professional, memiliki ilmu keguruan, jujur, ikhlas, lemah lembut, bertanggung jawab, haus ilmu, dan berkepribadian integral.

Siti Suwadah Rimang jugs mengungkapkan beberapa syarat untuk menjadi guru yang dipuja dan ideal bagi anak didik, yaitu:

1. Berpenampilan rapi. Siapa yang tidak senang memandang seseorang yang berpenampilan menarik. Semuah tentu menyenangnya. Penampilan menarik tidak harus berpakaian yang serba mahal, menggunakan aksesoris yang berlebihan justru akan mengundang tanda tanya bagi anak didik, tapi usahakanlah semuanya rapi, baju, celana, kerudung/jilbab, rambut, sepatu dan sebagainya.
2. Bisa mengatur suara. Intonasi dalam mengajar sangat mempengaruhi tingkat kesenangan anak didik. Guru harus dapat mengatur suaranya agar tidak terlalu keras maupun terlalu pelan. Suara guru yang melengking keras akan mengganggu anak didik kita, begitu pula sebaikliknya apabila suara kita terlalu pelan maka materi kita tidak akan tertangkap. Intonasi sangat menentukan keberadaan kita dalam proses belajar mengajar.

²⁸ Ramayulis, *Metodologi*, 51-52.

3. Ekspresi wajah. Guru harus pandai mengatur ekspresi wajahnya. Banyak guru kadang bersikap tidak profesional dalam menyelesaikan masalahnya di sekolah, karena senantiasa mencampur adukan dengan masalah yang ada di rumah, peserta didik menjadi sasaran empuk dalam melampiaskan kejengkelan yang di bawah dari rumah. Ekspresi wajah yang ceria, tegas, atau marah harus ditempatkan pada waktu yang tepat.
4. Penguasaan bahan materi/siap bahan ajar. Sebelum berangkat ke sekolah kita harus sudah benar-benar siap materi yang kita sampaikan kepada peserta didik, senantiasa meningkatkan kemampuan diri merupakan langkah tepat dalam memindahkan ilmu kepada peserta didik. Bagi seorang guru, dia seharusnya dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasannya, sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi anak didik, guru dituntut memperbanyak referensi, mencari informasi dari berbagai media agar di dalam kelas guru lebih banyak memberi pencerahan dan pengayaan pengetahuan kepada anak didik.
5. Mengajar secara total. Pemberian materi yang setengah-setengah kepada peserta didik hasilnya tidak akan maksimal. Seluruh jiwa dan raga harus berada bersama peserta didik, sehingga anak didik merasa dibutuhkan dan anak didik pun merasa membutuhkan apa yang disodorkan oleh guru.
6. Masuk ke dunia anak. Dijenjang manapun, kita harus mengetahui kehidupan yang sedang anak didik alami. Guru harus tahu dunia anak didiknya. Misalnya kita mendidik anak usia pra sekolah maka kita harus tahu bahwa dunia anak seumur itu adalah bermain. Guru tidak boleh

mengabaikan dunia mereka, karena dalam setiap dunia yang dialami anak didik terdapat ruang untuk memberi ilmu kepada mereka. Dengan demikian, mereka merasa dihargai dan diperhatikan, jika telah tertanam dalam hati mereka hal tersebut (dihargai dan diperhatikan) tentu mereka akan membangun kultur belajar yang lebih baik.

7. Dekat dengan orang tua murid. Membangun hubungan yang harmonis dengan orang tua/wali murid tentu memberi nilai tersendiri, manfaat dari hubungan itu adalah untuk mengetahui perkembangan maupun kebiasaan anak didik di rumah, sehingga kita bisa mendiskusikan dan mencari solusi dengan orang tua.²⁹

Arifin juga mengungkapkan bahwa untuk menjadi guru harus memenuhi beberapa syarat agar usahanya mendidik dapat berhasil, antara lain:

1. Memiliki ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik itu disesuaikan dengan jiwa peserta didiknya;
2. Dia harus memiliki bahasa yang begitu baik dan mengungkannya sebaik-baik mungkin sehingga dengan bahas yaitu peserta didik tertarik kepada pelajarannya;
3. Dia harus mencintai peserta didiknya sebab, cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain.³⁰

Dengan persyaratan tersebut, tentu kita semaksimal mungkin berusaha memenuhi persyaratan tersebut dengan memperkaya referensi dan pengalaman

²⁹ Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru Dan Dosen Paripurna*, 9-11.

³⁰ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang 1976), 125.

hidup, sebagai seorang guru yang peduli terhadap dunia kependidikan akan merasa rugi jika, tidak memberi yang terbaik bagi peserta didik, dengan kepedulian yang besar kepada peserta didik dunia pendidikan akan bersinar terang karena telah melahirkan generasi-generasi yang peduli kepada sesama, berkhilaf mulia, bertanggung jawab dan mandiri.

4. Tugas dan tanggung jawab guru

a. Tugas guru

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa seorang pendidik hendaknya mendidik secara bertahap, mengulang-ulang sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan peserta didik, tidak memaksakan dan membunuh daya nalar peserta didik, tidak berpindah-pindah dari satu topik ke topik lain sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang. Jangan bersikap keras terhadap peserta didik, mendekati peserta didik pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan peserta didik dan menolongnya agar mampu memahami pelajaran.³¹

Menurut al-Iman Muhyidin Yahua bin Syraf al-Nawawi seperti yang dikutip hitami salim dan Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa pendidik ketika mendidik hendaknya bernilai untuk memperoleh keridhaan-Nya dan jangan menjadikan perantara untuk mendapatkan kemewahan duniawi, melainkan yang harus ditanamkan dalam benaknya adalah untuk beribadah. Untuk itu perlu niat yang baik walaupun masalah ini terhitung berat, terutama bagi orang yang baru

³¹ Syamsuddin, *Pedoman Studi Psikologi Kependidikan* (Bandung: Institute Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 1983), 83.

pertama kali melaksanakan tugas mendidik. Selain itu ia juga harus menunjukkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan dengan cara mengingat manfaat dan keutamaan ilmu dan para ulama sebagai pewaris Nabi.³²

Tugas guru umumnya dibedakan menjadi tiga meliputi:

- 1) Tugas personal, tugas pribadi menyangkut pribadi guru. Itulah sebabnya setiap guru perlu menatap dirinya dan memahami konsep dirinya. Guru itu digugu dan ditiru. Dalam bukunya *Student Teacher In Action* P. Wiggins menulis tentang potret diri sebagai pendidik. Ia menulis bahwa seorang guru harus mampu berkaca pada dirinya sendiri. Bila ia berkaca pada dirinya, ia akan melihat bukan satu pribadi, tetapi ada tiga pribadi yaitu: saya dengan konsep diri (self concept), saya dengan ide diri saya (self idea), dan saya dengan realita saya (self reality).
- 2) Tugas sosial, misi yang diemban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas pemanusiaan manusia. Guru punya tugas sosial. Menurut Langeveld, "guru adalah seorang penceramah jaman." Lebih seram lagi tulisan "guru dalam masaa pembangunan". Dalam tulis itu soekarno menyebut pentingnya guru dalam masa pembangunan. Tugas guru adalah mengabdikan kepada masyarakat. Oleh karena itu tugas guru adalah pelayan manusia (gogos humaniora).
- 3) Tugas profesional, sebagai suatu profesi, guru melaksanakan peran profesi. Sebagai peran profesi, guru memiliki kualifikasi professional, seperti yang dikemukakan Mario Edmon kualifikasi professional itu antara

³² Hitami Salim, *Syamsul Kurniawaan, Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 150.

lain menguasai pengetahuan yang diharapkan sehingga ia dapat memberi sejumlah pengetahuan kepada para siswa dengan hasil yang baik.³³

Guru merupakan figur sentral dalam mengantarkan manusia (peserta didik) kepada tujuan yang mulia. Khoe Yao Tung menyebutkan guru merupakan ujung tombak sekaligus faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.³⁴

Nana Syaodih Sukmandinata, menyebutkan guru memegang peranan kunci bagi keberlangsungan pendidikan. Pendidikan pada dasarnya berintikan interaksi antara guru dan murid. Ternyata eksistensi guru dalam pendidikan menempati posisi kunci dalam mencapai tujuan pendidikan. Guru dikatakan berhasil tidak terlepas dan kesuksesannya dalam menjalankan tugas-tugasnya secara proporsional dan professional.³⁵

Firman Allah swt:

رَبَّنَا وَأَبْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ
وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemahnya:

Ya tuhan kami, utuslah di tangan mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan kitab dan hikam kepada mereka dan menyucikan mereka. Sungguh, engkau yang maha perkasa, maha bijaksana. (Q.S. Al-Baqarah [2]: 129).³⁶

³³ *Karakteristik guru ideal*, dzulkifli & indah puspita sari fakultas psikologi universitas airlangga surabaya seminar psikologi & kemanusiaan 2015 psycholog forum UMM, ISBN: 978-979-796-324-8. 90.

³⁴ Khoe Yao Tung, *Guru Antara Cinta Dan Profesi Dalam Simponi Sedih Pendidikan Nasional* (Jakarta: Abdi Tandur, 2002), 82.

³⁵ Nana Syaodih Sukmandinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 191.

³⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 20.

Berdasarkan firman Allah swt. Di atas al-Nahlawi, menyimpulkan bahwa tugas pokok seseorang guru dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Tugas pensucian yakni pengembangan, pembersihan jiwa murid agar dapat mendekatkan diri kepada Allah swt. Menjauhkannya dan keburukan, dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
- 2) Tugas pengajaran yakni menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada murid untuk direalisasikan dalam tingkah laku dan kehidupan.³⁷

Apa yang telah dikemukakan al-Nahlawi di atas, jelaslah bahwa tugas guru amat luas, baik yang terkait dengan tujuan dan fungsinya dalam pendidikan Islam yakni untuk membersihkan jiwa, memperbaiki, dan menyempurnakan jiwa murid dan terus sampai menjadi amal perbuatannya sehari-hari. Di samping itu, guru juga menjaga, mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai dasar agar tidak ditaklukkan oleh pengaruh-pengaruh luar yang tidak baik.³⁸

Tugas sebagai guru adalah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagiannya dilakukan dalam bentuk mengajar. Tugas guru di sekolah sebagian besar adalah mengajar, sedangkan dalam rumah tangga biasanya berupa pembiasaan memberi contoh dan lain-lain.

Menurut Ki Hajar Dewantara tugas guru, yaitu:

- 1) Mendidik dengan cara mengajar
- 2) Mendidik dengan cara memberi contoh
- 3) Mendidik dengan cara memberi indoktrinasi

³⁷ Al-Nahlawi, Dalam Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 63.

³⁸ Ibid.,

- 4) Mendidik dengan cara perintah dan larangan
- 5) Mendidik dengan cara membiasakan
- 6) Mendidik dengan cara lain-lain

Dalam pendidikan Islam tugas guru yang utama menurut imam al-Ghazali, adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada kepada Allah swt. Karena pendidikan adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.³⁹

Keutamaan seorang guru disebabkan oleh tugas mulia yang diembannya. Tugas-tugas yang diembannya seorang guru hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Berangkat dari konsep inilah tugas guru dibagi menjadi dua macam, yakni tugas secara umum, dan secara khusus. Pertama, tugas secara umum adalah sebagai *warasatul anbiya'* yang pada hakikatnya mengembangkan tugas hampir sama dengan tugas seorang Rasul. Artinya tugas guru sebagai *warasatul anbiya'* pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil al alamin*, yakni suatu misi yang mengajar manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah, guna keselamatan hidup di dunia dan akhirat. Misi ini kemudian dikembangkan melalui pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal saleh dan moral tinggi. Kedua, tugas secara khusus, adalah pertama sebagai pengajar (*instruksional*) yang bertugas merencanakan program pengajaran yang telah disusun, dan penilaian setelah program itu dilaksanakan. Sebagai guru (*educator*) yang menggerakkan murid pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil, seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia. Kedua, sebagai

³⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulum'id-Din Jilid I* Trej Purwanto (Cet. II; Bandung: Marja, 2011), 108.

pemimpin (*manajerial*), yang memimpin dan mengendalikan diri sendiri, murid dan masyarakat yang terkait. Menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, partisipasi atas program yang dilakukuan itu.⁴⁰

Disamping itu, Roestijah NK, juga mengemukakan tugas guru adalah:

- 1) Memberikan dan memindahkan ilmu (*transef of knowledge*) kepada orang lain.
- 2) Pengelolaan pembelajaran (*manajer of learning*)
- 3) Pengarah pembelajaran (*director of learning*)
- 4) Fasilitator dan
- 5) Perencanaan (*the planner of future society*)⁴¹

Selanjutnya menurut Roestijah NK di atas, tugas guru, yaitu sebagai seorang guru (*teacher*) penyampaian materi, sebagai pengelola (*manajer/ministrator*) mengelolah dan mengadministrasi berbagai hal yang terkait dengan pembelajaran, sebagai pengarah (*director*) memberikan arahan, pandangan dan nasehat kepada murid, sebagai (*fasilitator*) yakni membantu murid dalam menemukan, mencari dan menyelesaikan sesuatu yang diinginkan murid, dan sebagai perencanaan atau perancang (*planner or designer*) mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran.⁴²

Ahmad D. Marimba, mengemukakan pula tugas seorang guru antara lain:

- 1) Membimbing murid dan mencari pengenalan terhadap murid, terhadap kebutuhan dan kesanggupan.
- 2) Menciptakan situasi untuk pendidikan

⁴⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan*, 51.

⁴¹ Roestijah NK, *Masalah-Masalah Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1982), 72.

⁴² Ibid.,

- 3) Guru harus memiliki pengetahuan yang diperlukan, dan pengetahuan keagamaan.⁴³

Sistem pendidikan nasional sudah memiliki norma-norma dan tugas-tugas guru, seperti yang termaktub dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003, Bab XI pasal 39 ayat 1 dan 2, dimuat tentang tugas-tugas guru, yakni: ayat 1 sebagai berikut: “tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.” Ayat 2, sebagai berikut: “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik di perguruan tinggi.”⁴⁴

Dalam hal ini Utsman mengelompokkan tugas guru menjadi tiga jenis. Tugas guru tersebut adalah:

- 1) Tugas guru dalam bidang profesi.

Guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan yang ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik dalam mencapai kedewasaannya, yang tentunya orang-orang tersebut memiliki keahlian dalam melaksanakan tugasnya yang diberikan dengan pendidikan. Jenis pekerjaan ini tidak dapat dilakukan sembarang orang di luar kependidikan, walaupun kenyataannya masih dilakukan orang diluar kependidikan.

Tugas pendidik sebagai profesi mencakup mendidik, mengajar, dan

⁴³ Ahmad, *Pengantar*, 37.

⁴⁴ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 1 dan 2, *Tentang Tugas-Tugas Guru*.

melatih. Mendidik dan mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada peserta didik.

2) Tugas dalam bidang kemanusiaan.

Guru yang bersifat membantu mengembangkan potensi peserta didik, meletakkan guru sebagai pada sosok yang berperan sebagai fasilitator, dinamisator, dan mobilisator. Komunikasi yang dibangun dalam hal ini adalah komunikasi dua arah yang sama-sama berfungsi memberi dan menerima. Dalam hal ini guru bukanlah segalanya ia hanya menjadi mitra peserta didik dalam belajar. Buku referensi, pengetahuan dan ilmiah yang harus dikedepankan, sehingga bisa saja kebenaran datang dari peserta didik sehingga guru pun dapat belajar dari peserta didik.

3) Tugas dalam bidang kemasyarakatan.

Masyarakat menempatkan guru pada posisi yang lebih terhormat dilingkungkannya karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti guru berkewajiban mencerdaskan Bangsa menuju pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Tugas dan peran guru tidak terbatas dalam masyarakat, bahkan guru pada hakikatnya merupakan komponen strategis yang memiliki peran yang penting dalam menentukan gerak maju Bangsa. Bahkan keberadaan guru merupakan faktor yang tidak mungkin digantikan oleh komponen

manapun dalam kehidupan Bangsa sejak dahulu. Terlebih pada era kontemporer saat ini.⁴⁵

Keberadaan guru bagi suatu Bangsa sangatlah penting, apalagi bagi Bangsa yang baru membangun. Terlebih lagi keberlangsungan hidup Bangsa di tengah-tengah lintasan zaman dan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberi nuansa kepada kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamik untuk dapat mengadaptasikan diri.

b. Tanggung jawab guru

Tanggung jawab guru sebagai pendidik pada hakikatnya merupakan tanggung jawab dari setiap orang tua. Orang tualah sebagai pendidik pertama dan utama. Jalan yang ditempuh pendidik bukanlah pekerjaan yang mudah dan tugas mereka tidak ringan. Mereka telah sanggup mengembangkan amanah, walaupun itu sangat berat.

Kewajiban orang tua dalam mendidik dirinya dan anggota keluarganya merupakan kewajiban primordial itu, kemudian diserahkan kepada orang '*alim* (guru). Penyerahan orang tua terhadap kewajiban mendidik anak-anaknya kepada guru karena adanya keterbatasan para orang tua baik dalam ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya.

Kewajiban yang diterima guru dari para orang tua pada hakikatnya adalah perwujudan dari amanah Allah swt. Amanah orang tua, bahkan amanah dari masyarakat dan pemerintah. Dengan demikian, penerimaan guru terhadap amanah

⁴⁵ Utsman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya 1999), 6.

para orang tua dalam mendidik anak-anaknya merupakan suatu amanah yang mutlak dan harus dapat dipertanggung jawabkan. Namun tidak berarti bahwa tanggung jawab orang tua berakhir setelah diserahkan kepada guru, bahkan tanggung jawab orang tua tidak pernah berakhir sepanjang hayat.

Amanah tersebut mutlak harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi amanah. Firman Allah swt:

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

Terjemahnya:

“sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” (Q.S. An-Nisa’ [4]:58).⁴⁶

Guru memikul tugas dan tanggung jawab yang berat, sebab tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya sebatas dinding sekolah saja, tetapi juga diluar sekolah. Guru adalah ksatria pahlawan pendidikan yang berjuang untuk mengurangi kebodohan, demi terwujudnya cita-cita Bangsa. Tugas dan tanggung jawab guru berkaitan erat dengan upaya pengembangan sumber daya peserta didik, membina dan melatih agar tertuju dan terarah kepada tujuan pendidikan (nasional). Setiap guru harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan. Sebagai guru yang bertanggung jawab untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi penerusnya, sehingga menjadi proses konvensi nilai, karena melalui proses pendidikan diusahakan terciptanya nilai-nilai baru. Setiap tanggung jawab mengeluarkan sejumlah kemampuan dan setiap kemampuan dapat dijabarkan lagi dalam kemampuan yang lebih khusus, antara lain:

⁴⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 87.

- 1) Tanggung jawab moral, yaitu guru harus memiliki kemampuan menghayati perilaku dan etika yang sesuai dengan pancasila dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Tanggung jawab guru dalam bidang pendidikan di sekolah, yaitu setiap guru harus menguasai cara belajar mengajar yang efektif, maupun membuat satuan pembelajaran, memahami kurikulum yang baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi peserta didik, mampu memberikan nasihat, mampu menguasai teknik-teknik pemberian bimbingan dan layanan serta mampu membuat dan melaksanakan evaluasi.
- 3) Tanggung jawab dalam bidang kemasyarakatan, yaitu turut serta menyukseskan pembangunan dalam masyarakat, guru harus mampu membimbing, mengabdikan dalam masyarakat dan melayani masyarakat.
- 4) Tanggung jawab guru dalam bidang keilmuan, yaitu guru selaku ilmuwan bertanggung jawab dan turut serta memajukan terutama ilmu yang sudah menjadi spesialisasinya, dengan melaksanakan penelitian dan pembangunan.⁴⁷

Sementara itu, menurut Amstrong sebagaimana dikutip oleh sudjana membagi tanggung jawab guru menjadi 5 (lima) kategori yaitu:

- 1) Tanggung jawab dalam pengajaran.
- 2) Tanggung jawab dalam memberikan bimbingan.
- 3) Tanggung jawab dalam kurikulum.
- 4) Tanggung jawab dalam mengembangkan profesi.
- 5) Tanggung jawab dalam membina hubungan dengan masyarakat.⁴⁸

⁴⁷ Rusyan Tabrani, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994), 10.

⁴⁸ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Sinar Baru Algen Sindo, 1989), 15.

Dengan demikian tanggung jawab guru dalam mengembangkan profesi pada dasarnya adalah tuntutan dan panggilan untuk selalu mencintai, menghargai, menjaga, dan meningkatkan tugas dan tanggung jawab profesinya. Sesungguhnya seorang guru bukanlah bertugas memindahkan atau mentransfer ilmunya kepada orang lain atau kepada anak didiknya, tetapi guru juga bertanggung jawab atas pengelolaan, pengarah, fasilitator dan perencanaan.

Sedangkan Imam al-Ghazali menjelaskan dalam kitabnya *ihya ulum'id-din* ia berkata sebagai berikut:

“orang yang mengajarkan ilmu kepada orang lain namun tidak beramal dengannya adlah ibarat buku tulis yang tidak berfaedah bagi dirinya sendiri tapi bermanfaat bagi pembacanya. Atau, ibarat batu asah yang menajamkan pisau tetapi ia sendiri tidak mampu memotong apapun. Atau, ibarat jarum yang tetap telanjang meskipun ia dapat menjahit pakaian bagi manusia. Atau, ibarat lilin yang memberikan cahaya bagi benda lain tetapi ia sendiri terbakar.”⁴⁹

Sudah jelas seorang guru telah mengembang pekerjaan yang sangat penting, karena pendidikan Islam adalah berintikan agama yang mementingkan akhlak, meskipun guru mempunyai bermacam-macam cabang dan tujuan. Oleh karena itu, guru dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seorang yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang sangat tinggi, disamping tugas guru mengenalkan peserta didik kepada Tuhan, dengan ini Imam al-Ghazali telah mengangkat status guru dan menumpukkan kepercayaannya kepada guru yang dinilainya sebagai pemberi petunjuk (*mursyid*) dan Pembina rohani yang terbaik. Guru adalah bekerja menyempurnakan, mengangkat derajat,

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Ihya*, 106.

membersihkan dan menggiringnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jadi, mengajar ilmu termasuk pengabdian kepada Allah swt. sekaligus mengembang amanah Allah swt. yang terbesar. Selanjutnya, Imam al-Ghazali jelaskan pula keutamaan mengajar dan kewajiban melaksanakannya bagi orang yang berilmu. Imam al-Ghazali sebutkan bahwa orang yang mengetahui tapi tidak menyebarkan ilmunya, tidak diamalkan dan tidak pula diajarkan kepada orang lain, maka orang tersebut sama saja seperti mengumpulkan harta untuk disimpan tanpa dapat dimanfaatkan siapa pun.

Dengan demikian tampaklah bahwa secara umum guru bertanggung jawab sangat besar, yaitu mengantarkan murid dan manusia terdidik yang mampu menjalankan tugas-tugas ketuhanan. Guru tak sekedar menyampaikan materi pelajaran, tetapi bertanggung jawab pula memberikan wawasan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang mampu menggali ilmu pengetahuan dan menciptakan lingkungan yang menarik dan menyenangkan. Pendidikan kesusilaan, budi pekerti, etika, moral maupun akhlak bagi murid bukan hanya menjadi tanggung jawab guru bidang studi agama atau yang ada kaitannya dengan budi. Dengan demikian, pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia menuntut adanya kesamaan arah dari seluruh unsur yang ada, termasuk unsur pendidikannya.

5. Kompetensi guru ideal

Kompetensi guru ideal terdiri dari tiga unsur kata yang memiliki arti berbeda, ketiga kata tersebut adalah, kompetensi guru, guru ideal, dan kompetensi guru ideal itu sendiri.

a. Pengertian kompetensi

Kompetensi berasal dari bahasa Inggris *Competence* yang berarti kecakapan dan kemampuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu.⁵⁰

Makna kompetensi jika merujuk pada SK Mendiknas No. 048/U 2002, dinyatakan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu, di dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki peserta didik telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara bersinambungan. Kompetensi ini bersifat individual, dinamis dan berkembang secara berkelanjutan sejalan dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Moh User dalam bukunya yang mengutip perkataan Broke and Stone mengungkapkan bahwa kompetensi adalah *Descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.⁵¹

Akmal Hawi mengutip perkataan Gordon yang menjelaskan bahwa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut.

- 1) Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif, misalnya seorang guru mengetahui cara tentang melakukan identifikasi

⁵⁰ Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 443.

⁵¹ Moh User Utsman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet.II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017) 10.

kebutuhan belajar dan bagaimana melakukan pembelajaran terhadap peserta didik sesuai kebutuhan.

- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang guru yang akan melakukan pembelajaran harus memiliki pemahaman yang baik tentang karakteristik dan kondisi peserta didik agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.
- 3) Kemampuan (*skill*), yaitu sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas dan pekerjaan yang dibebankan kepadanya misalnya kemampuan guru dalam memilih dan membuat alat peraga sederhana untuk memberi kemudahan belajar pada peserta didik.
- 4) Nilai (*value*), yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang, misalnya standar perilaku guru dalam pembelajaran (jujur, terbuka, demokratis, dll).
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tidak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar misalnya reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap upah/gaji, dan sebagainya.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan seseorang untuk melakukan perbuatan misalnya minat untuk mempelajari atau melakukan sesuatu.⁵²

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dan perilaku seseorang. Menurut Lefrancois, kompetensi merupakan kapasitas untuk

⁵² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Rafah Press 2013), 5.

melakukan sesuatu, yang dihasilkan dari proses belajar. Selama proses belajar stimulus akan bergabung dengan isi memori dan menyebabkan terjadinya perubahan kapasitas untuk melakukan sesuatu. Apabila individu sukses mempelajari cara melakukan satu pekerjaan yang kompleks dari sebelumnya, maka pada diri individu tersebut pasti sudah terjadi perubahan kompetensi. Perubahan kompetensi tidak akan tampak apabila selanjutnya tidak ada kepentingan atau kesempatan untuk melakukannya. Dengan demikian bias diartikan bahwa kompetensi adalah berlangsung lama yang menyebabkan individu mampu melakukan kinerja tertentu.⁵³

Kompetensi dartikan oleh Cowell, sebagai suatu keterampilan\kemahiran yang bersifat aktif. Kompetensi dikategorikan mulai dari tingkat sederhana atau dasar hingga lebih sulit atau kompleks yang pada gilirannya akan berhubungan dengan proses penyusunan bahan atau pengalaman belajar, yang lazimnya terdiri dari:

- 1) Penguasaan minimal kompetensi dasar
- 2) Praktik kompetensi dasar dan
- 3) Penambahan penyempurnaan atau pengembangan terhadap kompetensi atau keterampilan. Ketiga proses tersebut dapat terus berlanjut selama masih ada kesempatan untuk melakukan penyempurnaan atau pengembangan kompetensinya.⁵⁴

a. Jenis-jenis Kompetensi

- 1) Kompetensi Pedagogik

⁵³ Lefrancoise Dalam Ramayulis, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Padang, The Zaky Press, 2009)

⁵⁴ Ibid., 73.

Kompetensi pedagogic yang dimaksud dalam tulisan ini yakni antara lain kemampuan pemahaman tentang peserta didik secara mendalam dan penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik. Kompetensi pedagogic seorang guru ditandai dengan kemampuannya menyelenggarakan proses pembelajaran yang bermutu, serta sikap dan tindakan yang dapat dijadikan teladan.

Pemahaman tentang peserta didik meliputi pemahaman tentang psikologi perkembangan anak. Sedangkan pembelajaran yang mendidik meliputi kemampuan merancang pembelajaran mengimplementasikan pembelajaran, menilai proses dan hasil pembelajaran, dan melakukan perbaikan secara berkelanjutan.⁵⁵

Menurut peraturan pemerintah tentang guru, bahwanya kompetensi pedagogic guru merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

a. Pemahaman terhadap peserta didik

Pemahaman terhadap peserta didik merupakan salah satu kompetensi pedagogic yang harus dimiliki guru. Sedikitnya terdapat empat hal yang harus dipahami guru dan peserta didiknya, yaitu tingkat kecerdasan, kreativitas, fisik dan pertumbuhan dan perkembangan serta potensi peserta didik

1) Kecerdasan peserta didik

Kecerdasan peserta didik yang harus dipahami adalah, kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan moral, dan kecerdasan social.

⁵⁵ Ramayulis, *Proses Dan Etika*, 90.

2) Kreativitas

Kreativitas bias dikembangkan dengan penciptaan proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kreativitasnya. Secara umum guru diharapkan menciptakan kondisi yang baik, yang memungkinkan setiap peserta didik dapat mengembangkan kreativitasnya, antara lain dengan teknik kerja kelompok kecil, penugasan dan mensponsori pelaksanaan proyek. Anak yang kreatif belum tentu pandai, dan sebaliknya.

3) Kondisi fisik

Kondisi fisik antara lain berkaitan dengan penglihatan, pendengaran, kemampuan bicara, pincang, dan lumpu karena kerusakan otak. Terhadap peserta didik yang memiliki kelainan fisik diperlukan sikap dan layanan yang berbeda dalam rangka membantu mengatasi kekurangan mereka.

4) Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik

Pertumbuhan dan perkembangan dapat diklasifikasikan atas kognitif, psikologis termasuk psikologi agama dan fisik. Pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan-perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap, dan merupakan suatu proses kematangan.

Guru dituntut memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang ciri-ciri dan perkembangan peserta didik, lalu menyesuaikan bahan yang akan diajarkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Menurut Rochman Natawijaya, pemahaman yang dimaksud mencakup pemahaman tentang

kepribadian murid serta factor-faktor yang mempengaruhi perkembangannya, perbedaan individu dikalangan peserta didik, kebutuhan, motivasi dan kesehatan mental peserta didik, tugas-tugas perkembangan yang perlu dipenuhi pada tingkat-tingkat usia tertentu, serta fase-fase perkembangan yang dialami mereka.⁵⁶

5) Potensi peserta didik

Peserta didik membawa potensi dasar semenjak lahir. Potensi tersebut banyak sekali. Menurut para ahli potensi peserta didik tersebut sebanyak sifat-sifat Tuhan yaitu 99 banyaknya. Sifat-sifat Tuhan tersebut disebutkan dalam al-Qur'an dengan nama "*al-asmaul husna*".

Semua potensi tersebut harus dikembangkan secara harmonis dan sampai pada batas maksimal.

b. Kemampuan mengelola dan melaksanakan pembelajaran

Dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran guru harus mampu melaksanakan:

1) Perencanaan pembelajaran

Guru berupaya merencanakan system pembelajaran yang memanfaatkan sumber daya yang ada. Semua aktivitas pembelajaran dari awal sampai akhir telah dapat direncanakan secara strategis, termasukantisipasi masalah yang kemungkinan dapat timbul dari scenario yang direncanakan. Perencanaan tersebut disusun dalam RPP.

2) Pelaksanaan pembelajaran

⁵⁶ Rochman Natawijaya, *Kebutuhan Siswa Akan Layanan Bimbingan Dan Penyuluhan Dikaitkan Dengan Masalah Yang Dihadapinya* (Jakarta: Program Studi Bimbingan Dan Konseling Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Unika Utama Jaya, 1989), 7.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali factor yang mempengaruhinya, baik factor eksternal maupun factor internal. Dalam pembelajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku pembentukan kompetensi peserta didik.

Umumnya pembelajaran menyangkut tiga hal: pre tes, proses, dan post tes, sebagai berikut:

a) Pre tes (tes awal)

Pre tes memegang peranan penting dalam proses pembelajaran, yang berfungsi antara lain:

- (1) Untuk menyiapkan peserta didik dalam proses belajar, dengan pre tes maka pikiran mereka terfokus pada soal yang harus dikerjakan.
- (2) Untuk mengetahui kemajuan peserta didik sehubungan dengan proses pembelajaran yang dilakukan dengan cara membandingkan hasil pre tes dengan post tes.
- (3) Untuk mengetahui kemampuan awal yang telah dimiliki peserta didik mengenai kompetensi dasar yang akan dijadikan topik dalam proses pembelajaran.

b) Proses

Proses adalah sebagai kegiatan dan pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik. Proses pembelajaran dan

pembentukan kompetensi dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik maupun social.

Kualitas pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara fisik, mental, maupun social dalam proses pembelajaran disamping menunjukkan gairah belajar yang tinggi, nafsu belajar yang besar dan tumbuhnya rasa percaya diri.

Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya, setidaknya sebagian besar (75%). Proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi dikatakan berhasil apabila masukan merata, menghasilkan *output* yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.

c) Post test

Pada umumnya pelaksanaan pembelajaran diakhiri dengan *post tes*. *Post tes* memiliki banyak kegunaan terutama dalam melihat keberhasilan pembelajaran.

Fungsi post test antara lain:

- (1) Untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi yang telah ditentukan, baik secara individu maupun kelompok.

- (2) Untuk mengetahui kompetensi dasar dan tujuan-tujuan yang dapat dikuasai anak didik dan tujuan-tujuan yang belum dikuasai peserta didik. Bagi anak yang belum menguasai tujuan pembelajaran perlu diberikan pengulangan (*remedial teaching*)
 - (3) Untuk mengetahui peserta didik yang perlu mengikuti kegiatan remedial maupun yang perlu diberikan pengayaan.
 - (4) Sebagai bahan acuan untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik yang telah dilaksanakan.
- c. Kemampuan memanfaatkan teknologi pembelajaran.

Dalam menyelenggarakan pembelajaran, guru menggunakan teknologi sebagai media. Menyediakan bahan belajar dan mengadministrasikan dengan menggunakan teknologi informasi. Membiasakan anak berinteraksi dengan menggunakan teknologi. Fasilitas pendidikan pada umumnya mencakup sumber belajar, sarana dan prasarana sehingga peningkatan fasilitas pendidikan harus ditekankan pada peningkatan sumber-sumber belajar, baik kuantitas maupun kualitasnya, sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan dewasa ini.

Sehubungan dengan itu, peningkatan fasilitas laboratorium, perpustakaan, atau ruang-ruang belajar khusus seperti ruangan computer, internet, sanggar seni, ruang audio dan video seyoginya semakin menjadi factor-faktor yang diperhatikan dalam peningkatan fasilitas pembelajaran.

Teknologi pembelajaran merupakan sarana pendukung untuk membantu memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran dan pembentukan

kompetensi, memudahkan penyajian data, informasi materi pembelajaran, dan sekaligus sebagai sumber pembelajaran.

Dalam hal ini guru dituntut untuk memiliki kemampuan mengorganisir, menganalisis dan memilih informasi yang paling tepat dan berkaitan langsung dengan pembentukan kompetensi peserta didik serta tujuan pembelajaran. Dengan penguasaan guru terhadap standar kompetensi dalam bidang teknologi pembelajaran dapat dijadikan salah satu indikator standard an sertifikasi computer guru.

d. Kemampuan melaksanakan evaluasi terhadap hasil belajar

Evaluasi hasil belajar dilakukan untuk mengetahui perubahan dan pembentukan kompetensi peserta didik, yang dapat dilakukan dengan penilaian kelas, tes kemampuan dasar penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi, serta penilaian program.

1) Penilaian kelas

Penilaian kelas dilakukan dengan ulangan harian, ulangan umum, dan ujian akhir. Ulangan harian dilakukan setiap selesai proses pembelajaran dalam satuan bahasan atau kompetensi tertentu. Ulangan umum dilaksanakan setiap akhir semester dengan bahan yang disajikan sebagai berikut.

a) Ulangan umum semester pertama soalnya diambil dari materi semester pertama.

b) Ulangan umum semester kedua soalnya merupakan gabungan dari semester pertama dan kedua dengan penekanan pada materi semester kedua.

c) Ujian akhir dilakukan pada akhir program pendidikan. Bahan-bahan yang diujikan meliputi seluruh materi pembelajaran yang telah diberikan, dengan penekanan pada bahan-bahan yang diberikan pada kelas tinggi.

Penilaian kelas dilakukan oleh guru untuk mengetahui kemajuan dan hasil belajar peserta didik, memberikan umpan balik, mempengaruhi proses pembelajaran dan pembentukan kompetensi peserta didik, mendiagnosa kesulitan belajar dan pembentukan kompetensi peserta didik.

2) Tes kemampuan dasar

Tes kemampuan dasar dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang diperlukan dalam rangka memperbaiki program pembelajaran.

3) Penilaian akhir satuan pendidikan dan sertifikasi

Pada setiap akhir semester dan tahun pelajaran diselenggarakan kegiatan penilaian guna mendapatkan gambaran secara utuh dan menyeluruh mengenai ketuntasan belajar peserta didik dalam satuan waktu tertentu. Untuk keperluan sertifikasi, kinerja, dan hasil belajar yang dicantumkan dalam surat tanda tamat belajar tidak semata-mata didasarkan atas hasil penilaian pada akhir jenjang sekolah.

4) *Benchmarking*

Benchmarking merupakan suatu standar untuk mengukur kinerja yang sedang berjalan, proses, dan hasil untuk mencapai suatu keunggulan yang memuaskan. Ukuran keunggulan dapat ditentukan di tingkat sekolah, daerah atau nasional. Penilaian dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga peserta didik dapat mencapai tahapan keunggulan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan usaha dan keuletannya. Untuk dapat memperoleh data dan informasi tentang pencapaian *benchmarking* tertentu dapat diadakan penilaian secara nasional dilaksanakan pada akhir satuan pendidikan. Hasil penilaian tersebut dapat dipakai untuk memberikan peringkat kelas dan tidak dapat untuk memberikan nilai akhir peserta didik. Hal ini dimaksudkan sebagai salah satu pembinaan guru dan kinerja sekolah.

5) Penilaian program

Penilaian program dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional, dan dinas pendidikan secara kontinyu dan berkesinambungan. Penilaian program dilakukan untuk mengetahui kesesuaian kurikulum dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional, serta kesesuaiannya dengan tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemajuan zaman.

e. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya

Pengembangan peserta didik merupakan bagian dari kompetensi pedagogic yang harus dimiliki guru, untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Pengembangan peserta

didik dapat dilakukan oleh guru melalui berbagai cara, antara lain kegiatan ekstrakurikuler, pengayaan dan remedial, serta bimbingan konseling (BK).

1) Kegiatan ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler yang juga sering disebut ekskul, merupakan kegiatan tambahan di suatu lembaga pendidikan, yang dilaksanakan diluar kegiatan kurikuler. Kegiatan ini banyak ragam dan kegiatannya, antara lain kesenian, olah raga, kepramukaan, keagamaan dan sebagainya. Kegiatan ekskul ini dikembangkan disekolah sesuai dengan kemampuan dan keadaan sekolah itu sendiri.

Di samping membentuk bakat ekskul juga dapat membentuk watak dan kepribadian anak didik, mengurangi kenakalan remaja, dapat saling mengenal satu sama lain antara peserta didik dalam suatu kelas dengan kelas lainnya. Agar ekskul ini dapat berhasil dan berdaya guna dapat dibina sesuai dengan visi dan misi sekolah yang bersangkutan.

2) Pengayaan dan remedial

Program ini merupakan, pelengkap dan penjabaran dari program mingguan dan harian. Berdasarkan analisis terhadap kegiatan belajar, dan terhadap tugas-tugas, hasil tes dan ulangan dapat diperoleh tingkat kemampuan belajar setiap peserta didik. Program ini juga mengidentifikasi materi yang perlu diulang, peserta didik yang wajib mengikuti remedial, dan yang mengikuti program pengayaan.

3) Bimbingan dan konseling pendidikan

Bimbingan dan konseling dapat dilaksanakan di sekolah, karena peserta yang mengalami permasalahan baik masalah pribadi, social, maupun masalah kesulitan dalam belajar. Bimbingan dan konseling ini biasanya dilakukan oleh guru BK. Namun guru-guru lainnya juga harus ikut membantu.⁵⁷

2. Kompetensi Profesional

Kata *Professional* berasal dari kata sifat pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian. Dengan kata lain pekerjaan yang bersifat professional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khusus dipersiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat memperoleh pekerjaan lain.⁵⁸

Berangkat dari hal ini pengertian guru professional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal.

Profesionalisme guru merupakan kondisi, arah, nilai, tujuan dan kualitas suatu keahlian dan kewenangan dalam bidang pendidikan dan pembelajaran yang berkaitan dengan pekerjaan seseorang yang menjadi mata pencaharian. Sementara itu, guru yang professional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pembelajaran. Menurut Omea Hamalik mengemukakan bahwa guru professional merupakan orang yang telah menempuh program pendidikan guru dan memiliki tingkat

⁵⁷ Ramayulis, *Profesi Dan Etika*, 90-98.

⁵⁸ User Usman, *Menjadi Guru Professional* (Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 14.

master serta telah mendapat ijazah negara dan telah berpengalaman dalam mengajar pada kelas-kelas besar. guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.⁵⁹

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Yang termasuk dalam kompetensi Profesional adalah.

- 1) Menguasai landasan kependidikan, seorang guru harus mengenal landasan kependidikan seperti mengenal tujuan pendidikan agar mempermudah dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.
- 2) Menguasai bahan pengajaran, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung pelajaran yang diampu. Seorang guru diuntut harus menguasai secara luas dan mendalam. Hal ini karena seorang guru merupakan sumber salah satu pokok sumber ilmu bagi siswa.
- 3) Mengembangkan materi pembelajaran secara kreatif. Salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan adalah kemampuan dan keberhasilan guru merancang dan mengembangkan materi pembelajaran. Untuk itu guru harus bisa merancang dan mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan daya tangkap siswa.
- 4) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Hal ini penting bagi guru karena penguasaan standar kompetensi dan kompetensi dasar guru adalah kunci awal dalam keberhasilan pencapaian tujuan dari setiap pembelajaran.

⁵⁹ Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara, 2006), 27.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa guru adalah jabatan professional yang memerlukan berbagai keahlian khusus. Sebagai suatu profesi, maka harus memenuhi kriteria professional sebagai berikut.

a. Fisik

- 1) Sehat jasmani dan rohani.
- 2) Tidak mempunyai cacat tubuh yang bisa menimbulkan ejekan/cemoohan atau rasa kasihan dari anak didik.

b. Mental/kepribadian

- 1) Berkepribadian dan berjiwa Pancasila.
- 2) Mampu menghayati GBHN.
- 3) Mencintai bangsa dan sesama manusia dan kasih sayang kepada anak didik.
- 4) Berbudi pekerti yang luhur.
- 5) Berjiwa kreatif, dapat memanfaatkan rasa pendidikan yang ada secara maksimal.
- 6) Mampu menumbuhkan sikap demokrasi dan penuh rasa tanggung jawab.
- 7) Mampu mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab yang besar akan tugasnya.
- 8) Mampu mengembangkan kecerdasan yang tinggi.
- 9) Bersifat terbuka, peka, dan inovatif.
- 10) Menunjukkan rasa cinta kepada profesinya.
- 11) Ketaatan akan disiplin.
- 12) Memiliki selera humor.

c. Keilmiahan/pengetahuan

- 1) Memahami ilmu yang dapat melandasi pembentukan pribadi.
- 2) Memahami ilmu pendidikan dan ke-guruan serta mampu menerapkan dalam tugasnya sebagai pendidik.
- 3) Memahami, menguasai, serta mencintai ilmu pengetahuan yang akan diajarkan.
- 4) Memiliki pengetahuan yang cukup tentang bidang-bidang yang lain.
- 5) Senang membaca buku-buku ilmiah.
- 6) Mampu memecahkan persoalan secara sistematis.
- 7) Memahami prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar.

d. Keterampilan.

- 1) Mampu berperan sebagai organisator proses belajar mengajar.
- 2) Mampu menyusun bahan pelajaran atas dasar pendekatan structural, interdisipliner, fungsional, behavior, dan teknologi.
- 3) Mampu menyusun garis besar program pengajaran.
- 4) Mampu memecahkan dan melaksanakan teknik-teknik mengajar yang baik dalam mencapai tujuan pendidikan.
- 5) Memahami dan mampu melaksanakan kegiatan dan pendidikan luar sekolah.⁶⁰

3. Kompetensi Kepribadian

Menurut Sumardi kompetensi kepribadian.⁶¹ ialah sifat-sifat unggul seseorang, seperti sifat ulet, tangguh, atau tabah dalam menghadapi tantangan atau

⁶⁰ Omear Hamalik, *Proses*, 37.

kesulitan, dan cepat bangkit apabila mengalami kegagalan, memiliki etos belajar dan etos kerja yang tinggi, berpikir positif terhadap orang lain, bersikap seimbang antara mengambil dengan memberi dalam hubungan social, dan memiliki komitmen atau tanggung jawab. Sifat-sifat unggul seperti ini merupakan modal utama bagi setiap insan untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya baik kesuksesan yang bersifat bathiniah maupun lahiriah

Menurut Moh. Roqib dan Nurfuadi kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpancar dalam perilaku sehari-hari.⁶²

Sementara itu Mulyasa kompetensi kepribadian memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia, serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan Negara, dan bangsa pada umumnya.⁶³

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian yang mantap dan stabil memiliki indikator sebagai berikut bertindak sesuai norma hukum, sesuai norma sosial, dan memiliki konsistensi dalam bertindak sesuai dengan norma. Kepribadian yang arif yaitu dapat ditunjukkan dengan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, masyarakat, serta menunjukkan

⁶¹ Sumardi Dalam Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Cet. VI; Jakarta: Kalam Mulia 2013), 55.

⁶² Moh. Roqib, Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di masa Depan* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2009), 122.

⁶³ E Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2008), 177.

keterbukaan dalam berfikir dan bertindak. Kepribadian yang berwibawa dapat ditunjukkan melalui perilaku yang berpengaruh positif bagi peserta didik dan memiliki perilaku yang disegani. Akhlak mulia dan teladan dapat dilihat melalui tindakan yang dilakukan sesuai dengan norma agama (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang bisa diteladani oleh peserta didik.⁶⁴

Adapun menurut Jamil Suprihatiningrum kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang:

a. Mantap dan stabil

Dalam hal ini guru melakukan tindakan sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang guru melakukan tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional atau bahkan bertindak tidak senonoh.

b. Memiliki kepribadian yang dewasa

Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab, jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

c. Memiliki kepribadian yang arif

Kepribadian yang arif dapat ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.

⁶⁴ Suyatno, *Panduan Sertifikasi Guru* (Jakarta: Indeks 2008), 16.

d. Memiliki kepribadian yang berwibawa

Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang memberikan pengaruh positif terhadap siswa.

e. Menjadi teladan bagi siswa

Dalam istilah bahasa jawa guru artinya “diugu lan ditiru”. Kata ditiru berarti dicontoh atau dalam arti lain dapat diteladani. Sebagai teladan, guru menjadi sorotan siswa dalam gerak geriknya.

f. Memilki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena perannya sebagai nasihat. Niat pertama dan utama guru bukanlah berorientasi pada dunia tetapi akhirat yaitu niat untuk beribadah epada Allah. Dengan niat yang ikhlas maka guru akan berindak sesuai dengan norma agama dan selalu bersabar dalam menghadapi segala permasalahan.⁶⁵

Adapun standar kompetensi inti kepribadian guru berdasarkan permendiknas Nomor 16 tahun 2007 mencangkup lima hal sebagai berikut;

- a. Berindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
 - 1) Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang dianut, suku, adat-istiadat, daerah, asal, dan gender.
 - 2) Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum, norma sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.

⁶⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional Pedoman Kinerja, Kualifikasi, Dan Kompetensi Guru* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2012), 108.

- b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur berakhlak mulia dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
 - 1) Berperilaku jujur, tegas dan manusiawi.
 - 2) Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.
 - 3) Berperilaku yang dapat diteladani oleh para peserta didik dan anggota masyarakat disekitarnya.
- c. Menampilkan pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.
 - 1) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.
 - 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, berberwibawa.
- d. Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri
 - 1) Menunjukkan etos kerja dan tanggungjawab yang tinggi.
 - 2) Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.
 - 3) Bekerja mandiri secara professional.
- e. Menjunjung tinggi kode etik guru
 - 1) Memahami kode etik profesi guru.
 - 2) Menerapkan kode etik profesi guru.
 - 3) Berperilaku sesuai kode etik guru .⁶⁶
- 4. Kompetensi Sosial

Dalam Standar Pendidikan Nasional, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir (d) dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan

⁶⁶ Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.

bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

Mulyasa mengemukakan Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat, yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat.
- b. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional.⁶⁷

Sementara itu dalam peraturan Menteri Agama No.16/2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama pada Sekolah pasal 16, menyebutkan bahwa kompetensi sosial guru pendidikan agama yaitu sebagai berikut:

- a. Sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b. Sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas.
- c. Sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat.⁶⁸

Ali Imron menjelaskan Dengan kompetensi sosial yang dimiliki dan diharapkan guru PAI mampu untuk mengatasi masalah yang dialami siswa yaitu kurangnya pembentukan karakter yang baik bagi siswa, dengan melihat indikator-indikator kompetensi sosial guru, yaitu:

- a. Guru selaku pendidik hendaknya selalu menjadikan dirinya suri tauladan bagi anak didiknya.

⁶⁷ E Mulyasa, *Standar Kompetensi*, 173.

⁶⁸ Peraturan Menteri Agama No.16/2010.

- b. Dalam melaksanakan tugas harus dijiwai dengan kasih sayang, adil, serta menumbuhkan dengan penuh tanggung jawab.
- c. Guru wajib menjunjung tinggi harga diri setiap murid.
- d. Guru seyogyanya tidak memberi pelajaran tambahan kepada muridnya sendiri dengan memungut bayaran.⁶⁹

Jika diteliti lebih dalam bahwa khusus untuk guru pendidikan Islam juga ditambahkan indikator kompetensi social seperti yang terdapat dalam al-Qur'an dan hadis.

1) Tolong menolong

Seorang guru yang ingin berhasil harus senantiasa saling tolong menolong dengan rekan seprofesinya sesama guru. Ia pun diharapkan dapat saling berbagi tugas dan saling bermusyawarah dengan mereka, untuk kepentingan peserta didik. Mereka harus dapat menjadi teladan yang baik bagi para peserta didik mereka.

Firman Allah swt.

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Dan tolong-menolong kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksananya. (QS.Al-Maidah [5]: 2).⁷⁰

2) Menepati janji

⁶⁹ Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Dunia pustaka1995), 46.

⁷⁰ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 106.

Menepati janji salah satu kompetensi social yang sangat mulia. Ia merupakan indicator keluhuran derajat, kedudukan, dan kualitas keislaman seorang pendidik. Menepati janji merupakan sifat para Nabi yang harus diusahakan oleh manusia.

Firman Allah swt.

الَّذِينَ يُوفُونَ بَعْدَ اللَّهِ وَلَا يَنْقُضُونَ الْمِيثَاقَ

Terjemahnya:

(Yaitu) orang-orang yang memenuhi janji Allah dan tidak melanggar perjanjian.(QS. Al-Rad [13]: 20).⁷¹

Alangkah besarnya kebutuhan seorang guru untuk melaksanakan prinsip menepati janji dalam seluruh interaksinya dengan siapapun yang bergabung dalam komunitasnya. Dengan menepati janji, guru diharapkan ia akan mampu menarik kepercayaan dan kecintaan seluruh individu didalam lingkungan kerjanya. Untuk dapat menerapkan prinsip menepati janji, maka seorang guru harus memperhatikan hal-hal berikut:

- (a) Pihak guru agar tidak mudah mengobral janji kepada seseorang, kecuali setelah pengkajian secara mendalam akan dampak-dampaknya, baik yang positif maupun yang negative. Hal ini untuk menghindari terjadinya pembatalan perjanjian yang dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan.
- (b) Yang dikehendaki oleh guru adalah janji dengan para individu yang bekerja di lembaga untuk kemaslahatan umum.
- (c) Guru harus selalu berupaya untuk menepati janji, karena hal demikian akan dapat memotivasi seluruh orang di sekitarnya.

⁷¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 252.

- (d) Menepati janji harus secara menyeluruh, tanpa melihat tempat, waktu, dan peristiwa sebagian dari yang lain dalam hal pergaulan, rasa terima kasih, penghargaan, dan kepercayaan.
- (e) Guru harus menetapkan slogan “semuah adalah saudara” agar tidak terjadi perpecahan dan permusuhan antar individu.
- (f) Guru harus selalu berupaya memecahkan berbagai masalah yang terjadi di antara individu dengan cara yang sebaik-baiknya.
- (g) Guru harus berupaya memperkokoh tali persaudaraan antar individu melalui berbagai pertemuan
- (h) Guru harus selalu berupaya untuk selalu bergabung dengan semua pihak dalam segala keadaan.

3) Saling menasehati

Saling menasehati merupakan salah satu indicator guru yang memiliki kompetensi social yang baik. Nasehat merupakan hal yang sangat penting bagi standar perbaikan berbagai sesama seorang muslim. Nasehat merupakan akhlak seorang muslim yang sangat terpuji. Pentingnya nasehat menjadi bertambah untuk orang lain yang tak mampu melakukan sesuatu yang bermanfaat. Orang yang tidak melaksanakan prinsip nasehat menasehati akan mengalami kerugian.

Firman Allah swt.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Demi masa, sungguh, manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk

kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.(QS. Al-‘Ashr [103]:1-3).⁷²

Ketika guru mampu menerapkan prinsip menepati janji, berarti ia telah berhasil menciptakan suasana yang kondusif dalam interaksi social dengan para tenaga kependidikan lainnya.

4) Ukhuwah Islamiyah

Ukhuwah Islamiyah merupakan salah satu indicator kompetensi social guru. Islam selalu menganjurkan untuk membangun persaudaraan yang kuat atas dasar keimanan saling mencintai, dan saling memberi nasehat. Dengan kompetensi social dapat menghilangkan rasa dendam, rasa dengki, dan saling membenci.

Firman Allah swt.

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.(QS.Al-Hujurat [49]: 10).⁷³

Ukhuwah Islamiyah merupakan prinsip terpenting untuk membangun interaksi social yang baik dilingkungan kerja. Guru sangat membutuhkan prinsip persaudaraan untuk meningkatkan pengabdian dan kinerja kepada lembaga pendidikan. Seorang guru akan dapat menerapkan prinsip persaudaraan kalau ia merasa bahwa semua orang yang ada disekitarnya adalah saudaranya.⁷⁴

d. Kompetensi guru ideal

⁷² Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 601.

⁷³ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 516.

⁷⁴ Ramayulis, *Profesi Dan Etika*, 81-84.

Kompetensi guru ideal adalah beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru ideal. Dengan kata lain guru ideal tersebut harus memiliki kompetensi. Dalam jurnal penelitian yang berjudul *explaining ideal teacher competences in the Islamic republic of iran-based on the revolutionaru documentations of its education and pedagogical system*. Pooran khorooshi mengemukakan *ideal teacher competencies item categorized into 5 main classification: knowledge, skill, attitude, practice, and ethic*. Kompetensi guru ideal dikategorikan menjadi lima pokok utama, yaitu: pengetahuan, keterampilan, sikap, praktik, dan etika.

Knowledge atau pengetahuan dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki pengertian yaitu segala sesuatu yang diketahui, kepandaian atau segala sesuatu yang diketahui berkenaan dengan hal tertentu.⁷⁵ Sedangkan menurut Endraswara, pengetahuan adalah adalah sesuatu yang diketahui langsung dari pengalaman, berdasarkan paca indra, dan diolah akal budi secara spontan.⁷⁶

Skill atau keterampilan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang diperoleh dari berbagai latihan dan pembelajaran. Keterampilan mengajar pada dasarnya merupakan salah satu manifestasi dan kemampuan seorang guru sebagai tenaga profesional.⁷⁷

Attitude atau sikap merupakan sesuatu yang dipelajari dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupannya. Sedangkan sikap guru adalah

⁷⁵ Tim Penyusun Kamus Besar, 1567.

⁷⁶ Endaswara, *Metode Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Caps, 2003), 100.

⁷⁷ Kusnadi, *Strategi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2008), 34.

seperangkat peran yang dimiliki oleh guru yang mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.

Practice atau latihan, praktek dalam hal ini diartikan sebagai teladan serta contoh bagi peserta didik. Karena hal tersebut seorang guru harus senantiasa menjadikan dirinya sebagai tauladan dan contoh bagi peserta didik, baik dalam aspek perkataan, perbuatan, serta sikap.

Ethic atau etika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*ethos*” yang berarti watak kesusilaan atau adat. Etika merupakan ilmu konsep yang dimiliki oleh individu atau masyarakat untuk menilai apakah tindakan-tindakan yang dikerjakannya itu salah atau benar dan buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari control diri karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan kelompok social itu sendiri.⁷⁸

Pandangan ini yang akan digunakan untuk melihat pandangan Imam al-Ghazali mengenai sosok guru ideal.

⁷⁸ Daryanto, *Standar Kompetensi Dan Penilaian Guru Professional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 13.

BAB III

KAJIAN OBJEK PENELITIAN

A. Biografi imam al-Ghazali

Beliau adalah Imam Zaid Ad-Din, Hujjatul Islam, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Imam Al-Ghazali At-Thusi, An-Naisabur, Seorang Ulama Fiqh, Ahli Tasawuf, Bermazhab Fikih Syafi'i Dan Beraliran Tauhid Asy'ariyah. Beliau dilahirkan pada tahun 450 hijriyah 1058 M di kota Thus, kota terbesar kedua negeri Khurasan setelah Naisabur, Persia.¹

Namanya kadang diucapkan al-Ghazali (dua z), yang diambil dari kata Ghazzal yang berarti tukang pemintal wol, karena pekerjaan ayah beliau adalah tukang pintal benang wol. Sedangkan Imam al-Ghazali dengan satu huruf "z" diambil dari kata Ghazala yaitu nama kampung kelahiran al-Ghazali.²

Imam al-Ghazali dikenal sebagai ahli pikir yang ulung yang menyandang gelar pembela Islam atau *Hujjatul Islam*. Imam al-Ghazali juga mendapatkan gelar Hiasan Agama. Riwayat hidup dan pendapat-pendapat beliau telah banyak diungkap dan dikaji oleh para pengarang, baik dalam bahasa arab, bahasa inggris, maupun bahasa dunia lainnya, termasuk bahasa Indonesia. Hal ini sudah selaknya bagi pemikir generasi sesudahnya dapat mengkaji pemikiran orang-orang terdahulu sehingga dapat ditemukan dan dikembangkan pemikiran-pemikiran baru. Ayahnya Imam al-Ghazali termasuk seorang yang mempunyai budi pekerti

¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya'ulum Id-Din Untuk Orang Modern* Terj Fairuzabadi (Cet. I; Yogyakarta: Mueesa, 2018), V.

² Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Cet. I; Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), 1.

baik serta hidup secara sederhana. Kesederhanaannya terlihat dari sikap yang tidak mau makan kecuali atas usahanya sendiri. Ayah Imam al-Ghazali pada waktu senggang sering menggunakan kesempatan untuk berkomunikasi dengan ulama pada majelis-majelis pengajian. Ia amat pemurah dalam memberikan sesuatu yang dimiliki kepada ulama yang didatangi sebagai rasa simpatik dan terimakasih. Sebagai orang yang dekat dan menyenangkan ulama, ia berharap anaknya kelak menjadi ulama yang ahli agama serta memberi nasihat kepada umat.³ Sebelum akhir hayatnya, ayah Imam al-Ghazali berwasiat kepada seorang sufi yang juga teman karib ayahnya untuk memelihara kedua anaknya yang masih kecil-kecil, yaitu Muhammad dan Ahmad serta menyerahkan sedikit bekal warisan untuk anak-anaknya itu. Sahabatnya, sufi itu menerima wasiat tersebut dengan baik. Akan tetapi setelah harta itu habis, sementara sufi itu sendiri hidup dalam keadaan fakir, maka membuatnya ingin menyerahkan Imam al-Ghazali dan adiknya kesebuah madrasah di Thus agar mendapatkan pendidikan dan pemeliharaan yang layak. Di Madrasah ini potensi intelektual dan spiritual Imam al-Ghazali dikembangkan.⁴

Pada masa kecilnya Imam al-Ghazali mempelajari ilmu fiqh di negerinya sendiri pada syeh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani. Setelah di rasa cukup, dia pindah ke Jurjan, sebuah kota di Persia yang terletak antara kota Tabristan dan Naisabur dan memasuki pendidikan yang dipimpin oleh Abu Nashr al-Isma'ili dengan mata pelajaran yang lebih luas meliputi semua bidang agama dan bahasa. Setelah tamat disini, dia kembali ke Thus dan mengkaji ulang atas semua yang

³ Ibid., 2.

⁴ Ibid.,

telah dipelajarinya sambil belajar tasawuf dengan syekh Yusuf al-Nassal. Imam al-Ghazali belajar pada gurunya tersebut selama 20 tahun.⁵

Setelah dua atau tiga tahun dia di Thus, dia berangkat kembali melanjutkan pelajaran ke Naisabur, dia masuk ke Madrasah Nizhamiyah di Naisabur yang waktu itu adalah pusat pendidikan yang terpadang dan dipimpin oleh ulama tersohor bernama Abu al-Ma'ali al-Juwaini yang bergelar Imam al-Haramain.⁶ Disanalah mulai kelihatan tanda-tanda ketajaman otaknya yang luar biasa dan dapat menguasai beberapa ilmu pengetahuan pokok pada masa itu, seperti ilmu fiqh, ilmu debat, mantik, filsafat, dan ilmu kalam. Kemudian berkat ketekunan dan kerajinan yang luar biasa dan kecerdesannya yang tinggi, maka dalam waktu yang tidak lama dia menjadi ulama besar dalam mazhab Syafi'iyah dan dalam aliran Asy'ariyah. Dia dikagumi oleh gurunya al-Juwaini dan juga oleh para ulama pada umumnya.⁷ Setelah Imam al-Juwaini meninggal dunia pada tahun 478 H/ 1085 M. Imam al-Ghazali demikian sedih sehingga meninggalkan Naisabur, dan menuju ke Al-Askar suatu tempat atau lapangan luas yang di sana didirikan barak-barak militer Nizham al-Mulk, perdana menteri saljuk, saat itu dia berumur 28 tahun.⁸ Tempat itu sering digunakan untuk berkumpul para ulama ternama. Karena sebelumnya keunggulan dan keagungan nama Imam al-Ghazali telah dikenal oleh perdana menteri, kehadiran Imam al-Ghazali diterima dengan penuh kehormatan sebagai seorang ulama besar. Kemudian dipertemukan dengan para

⁵ Abdul Rahmat, *Kearifan Cinta Sang Guru* (Cet. IV; Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 159.

⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihya'ulum'id-Din*, Terj Purwanto (Cet. II; Bandung: Marja, 2011), 12.

⁷ Iqbal, *Konsep Pemikiran*, 3.

⁸ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 11.

alim ulama dan pemuka-pemuka ilmu pengetahuan. Setelah beberapa kali Imam al-Ghazali berdebat dengan para ulama di sana, mereka tidak segan-segan mengakui aka ketinggian dan keahlian ilmu Imam al-Ghazali karena berkali-kali argumentasinya tidak dapat dipatahkan. Sejak itulah Imam al-Ghazali tersohor dimana-mana⁹ imam al-Ghazali kemudian tinggal di Bagdad. Di sini Imam al-Ghazali menikmati popularitasnya. Kedekatannya dengan penguasa, jabatannya sebagai pimpinan Nizhamiyyah, fasilitas hidup yang didapatnya dan karya-karyanya yang berkualitas semakin melambungkan namanya. Kemudian pada tahun 484H/1091 M, Imam al-Ghazali diangkat menjadi guru besar di universitas Nizhamiyah Bagdad, tugas dan tanggung jawab itu dilaksanakan dengan sangat berhasil. Atas prestasinya yang kian meningkat, pada usia 34 tahun Imam al-Ghazali diangkat menjadi pimpinan (rektor) Universitas tersebut. Selama menjadi rector, Imam al-Ghazali banyak menulis buku yang meliputi beberapa bidang seperti fiqh, ilmu kalam, dan buku-buku sanggahan terhadap aliran-aliran kebatinan, ismailiyah, dan filsafat.¹⁰

Hanya 4 tahun Imam al-Ghazli menjadi rektor di Universitas Nizhamiyah. Setelah itu ia mulai mengalami krisis spritual, krisis keraguan yang meliputi akidah dan semua jenis ma'rifat. Banyak pendapat para pakar menanggapi krisis spritual ini. Pendapat yang paling kuat menurut Ahmad Syarbashi dan lebih mendekati kebenaran adalah krisis spritual itu disebabkan oleh kebingungan yang panjang antara skeptis dan yakin, terutama ketika pencariannya menemukan kebenaran melalui perangkat sensual dan rasio mengalami kegagalan.

⁹ Ibid.,

¹⁰ Ibid., 12.

Ketika kredibilitas perangkat indrawi dan rasio tidak memuaskannya, Imam al-Ghazali kemudian melakukan uji epistemologis terhadap sejumlah aliran pemikiran yaitu aliran al-Mutakallimun, al-Bathiniyyah, para filosof dan al-shufiyyah. Berdasarkan uji epistemologi, aliran Mutakallimun, Bathiniyyah, dan filosof tidak dapat memenuhi standar Imam al-Ghazali. Tinggal satu lagi yang belum tuntas, yaitu aliran tasawuf. Untuk menguji validitas dan kredibilitas tasawuf secara epistemologis, seseorang harus menguasai teori dan praktiknya sekaligus. Secara teoretik, Imam al-Ghazali tidak bermasalah, namun secara praktik, Imam al-Ghazali belum mengimplementasikan tasawuf secara tuntas. Untuk menuntaskannya, Imam al-Ghazali harus menjalani kehidupan sebagai seorang sufi secara autentik.

Setelah tekadnya bulat untuk mempraktikkan kehidupan sufi, akhirnya Imam al-Ghazali meninggalkan Bagdad, penguasa, murid, madrasah Nizhamiyah dan keluarganya. Ia meninggalkan Bagdad pada tahun 488 H (1095M) dan tiba di Damaskus tahun 489H (1096M). Di sini ia beri'tikaf (berkhalwat) di menara sebelah Barat Mesjid Umawi selama hampir dua tahun. Di sini pula ia sering menghadiri zawiyah Syekh Nashr al-Maqdist. Selanjutnya pada tahun 489H ia pindah ke Yerusalem. Bayt al-Maqdis (palestina) dan tinggal disana beberapa waktu. Disinilah ia mulai menulis kitab ihya-nya. Beliau juga mulai berjuang melawan hawa nafsu, meluruskan akhlak, memperbaiki peragai serta memurnikan pola hidupnya. Pada tahun yang sama ia mengunjungi makam Nabi Ibrahim di Hebron dan melaksanakan ibadah haji ke Mekkah serta menziarahi makam Nabi Muhammad saw di Madinah. Selanjutnya pada tahun 490H (1097M) ia kembali

lagi ke Damaskus. Setelah itu, ia pulang ke tanah airnya untuk memenuhi panggilan keluarganya. Beberapa sejarawan menyebutkan bahwa Imam al-Ghazali berangkat menuju Mesir dan tinggal di Iskandariyah beberapa waktu. Dari sini, ia bermaksud berangkat menuju Maghrib untuk bertemu penguasa Maghrib Sultan Yusuf ibn Tasyen namun batal karena sang Sultan terlebih dahulu meninggal dunia. Namun riwayat ini diragukan karena Yusuf ibn Tasyen meninggal pada tahun 500H yang berarti tidak mungkin Imam al-Ghazali berada di Iskandariyah pada saat itu karena semua riwayat menguatkan bahwa pada saat itu al-Ghazali berada di Khurasan dan Nisapur sedang mengajar di Madrasah Nizhamiyyah.¹¹

Setelah mengembara bertahun-tahun, Imam al-Ghazali kembali ke Bagdad kemudian pulang ke Thus. Ia masih belum mau mengajar kembali, sampai akhirnya datang permintaan Fakhr al-Mulk pada tahun 499H agar ia kembali mengajar di Madrasah Nizhamiyah di Nisabur, akhirnya Imam al-Ghazali kembali ke Naisabur untuk melanjutkan kegiatannya mengajar di universitas Nishamiyah. Fakhrul Mulk, putra Nidzam al-Mulk merasa gembira atas kembalinya Imam al-Ghazali mengajar di universitas terbesar di kota itu. Tidak diketahui secara pasti berapa lama Imam al-Ghazali memberikan kuliah di Nishamiyah. Tidak lama setelah Fakhrul al-Mulk mati terbunuh pada tahun 500H/1107M, Imam al-Ghazali kembali ke tempat asalnya di Thus. Ia menghabiskan sisa umurnya untuk membaca Al-Qur'an dan hadis serta mengajar. Di samping rumahnya, didirikan

¹¹ Ibid.,

Madrasah untuk para santri yang mengaji dan sebagai tempat berkhawatir bagi para sufi.¹²

Imam al-Ghazali wafat pada usia 55 tahun tepat pada tanggal 14 Jumadil Akhir tahun 505H/19 Desember 1111M di Thus dan di makamkan di sebelah timur benteng di makam Thabran.¹³

B. Karya-Karya Imam Al-Ghazali

Imam al-Ghazali adalah seorang pemikir Islam yang sangat produktif, umurnya yang tidak begitu lama, yakni sekitar 55 tahun dia gunakan untuk berjuang di tengah-tengah masyarakat dan mengarang berbagai karya ilmiah yang sangat terkenal di seluruh penjuru dunia (barat dan timur), sampai-sampai para orientalis barat pun juga mengadopsi pemikiran-pemikirannya. Puluhan karya ilmiah yang di tulisnya meliputi berbagai disiplin keilmuan, mulai filsafat, kalam, fiqih, ushul fiqih, tafsir, tasawuf, dan pendidikan.¹⁴

Karya-karya yang diterbitkan antara lain yaitu:

- a. Dalam bidang tasawuf
 1. *Adab al-Shufiyah*, terbit di Mesir
 2. *Adab al-Din* telah dicetak di Kairo pada Tahun 1343 M
 3. *Kitab al-Arba'in Fi Ushul Ad-Din*, diterbitkan di Kairo pada tahun 1328
 4. *Al-Imla an Asykal al Ihya*, diterbitkan di Kota Faas tahun 1302 H
 5. *Ihya'ulum al-Din*, merupakan kitab Fatwa dan Karya terbesar beliau. telah dicetak berulang kali di Mesir tahun 1281 M dan terdapat tulisan tangan di beberapa perpustakaan Berlin, Wina, Leiden, Inggris, Oxford, dan Paris.

¹² Ibid.,13.

¹³ Iqbal, *Konsep Pemikiran*, 4.

¹⁴ Ibid.,10.

6. *Aiyuha al-walad*, yang membahas tentang zuhud, Targhib dan Tahdzib. Dicitak dan diterjemahkan di Wina tahun 1983M dan juga dicetak di Mesir.
7. *Bidayah Al-Hidayah Wa Al-Tahdzib Al-Nafs Bi Al-Adab Al Syar'iyah*, di terbitkan beberapa kali di antaranya oleh penerbit bulaq pada tahun 1287; Kairo pada tahun 1277, 1303, lalu pada tahun 1308H, di sertai komentar oleh Muhammad an-Nawawi al-Jawi.
8. *Jawahir Al-Qur'an Al-Dauruha*, telah dicetak di Mekkah, Bombay dan Mesir ada juga tulisan tangan di Leiden, Inggris, Dar Al-Kutub, Mesir.
9. *Al-hikmah fi makhluqat allah*, telah dicetak berulang kali di Mesir.
10. *Halashah al-rashawaf*, beliau tulis dalam bahasa persia, dan sudah diterjemahkan oleh Muhammad al-kurdi, di cetak di Mesir tahun 1327 M.
11. *Risalah al-laduniyah*
12. *Al-risalah al-wadhiyah*, dicetak di Kairo tahun 1343.
13. *Fatihah al-ulum*, terdiri dari dua pasal. Ada tulisan di perpustakaan berlin dan paris. Dicitak di Mesir tahun 1322H.
14. *Qawaid al-asyrah*, dicetak berulangkali di Mesir.
15. *Al-kasyf wa al-tabyin fi ghufr al-khalaq ajmain*, dicetak oleh Sya'rawi.
16. *Misykah al-anwar*, didalamnya dibahas tentang filsafat yunani dari sudut pandang tasawuf. Dicitak di Mesir dan diterjemahkan dalam bahasa Ibrani.
17. *Mukasyfah al-Qulub al-Muqqarab ila al-hadhrah al-'ilm al-ghuyub*, merupakan ringkasan *al-mukasyfah al-Kubra* oleh Imam al-Ghazali.

18. *Minhaj al-abidin ila al-janna*, ini dikatakan karya beliau yang terakhir, terbit berulang kali di Mesir, ada tulisan tangan di Berlin, Paris dan al-Jazair. Buku ini adalah ringkasan dan sejarahnya sudah diterjemahkan dalam bahasa Turki.
19. *Mizan al-amal*, merupakan ringkasan ilmu jiwa dan mencari kebahagiaan yang tidak dapat kecuali dengan ilmu dan amal, dan penjelasan tentang ilmu dan amal, ilmu dan belajar. Dicitak di Leipziq tahun 1838 dan Mesir tahun 1328.¹⁵
- b. Dalam bidang fiqh
1. *Israr al-haj*, dalam fiqh Syafi'i, terbit di Kairo.
 2. *Al-mushthafa fi al-ilm al-ushul*, terbit berulang kali di Kairo, terdapat ringkasan tulisan ini di dar al-kutub Mesir dan perpustakaan Ghute.
 3. *Al-wasir fi al-furuq*, kitab dalam mazhab Syafii dan terdapat ringkasan di *Dar al-Kutub* Mesir dan sejarahnya belum terbit.¹⁶
- c. Dalam bidang mantiq dan filsafat
1. *Tahafah al-falsafah*, terbit berulang kali di Bombai tahun 1304 dan di Beirut telah diterjemahkan kedalam bahasa Ibrani.
 2. *Risalah al-Thayir*, terbit di Kairo tahun 1343H.
 3. *Madkhal al-Nazri fi al-mantiq*, terbit di Mesir.
 4. *Miskah al-anwar*, terbit di Mesir tahun 1343H.
 5. *Maqar al-Quda fi madarij ma'rifat al-nafs*, terbit di Kairo tahun 1346H.
 6. *Mi'yah alilm fi al-mantiq*, terbit di Mesir tahun 1329.

¹⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya*, Vii-Viii.

¹⁶ *Ibid.*, xi-xii.

7. *Maqhasid al-falsafah*, tentang mantiq dan hikmah ketuhanan dan hikmah Thabiat, terbit di Leiden tahun 1888M. Lengkak dengan sejarah, di Kairo terbit berulang kali, diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, telah terbit di Raduqiyah tahun 1506M.
 8. *Al-munqidz min al-dhalal*, terdapat ringkasan tulisan tangan di Berlin, Leiden, Paris, Australia, dan Da'ar al-Kutub, disalin secara panjang lebar dalam kitab falsafah Arab yang terbit tahun 1842M di Perancis serta disadur berulang kali di Damsyik dan Beirut.¹⁷
- d. Dalam bidang akidah
1. *Al-ajwabah imam al-Ghazali fi masakil al-ukhrawiyah*.
 2. *Al-iqtishad al-i'tiqad*, terbit berulang kali di Mesir.
 3. *Al-jam' al-ulum 'an 'ilm al-kalam*, terbit di Mesir dan India, ada masalah tulisan tangan dalam bahasa Eropa.
 4. *Al-risalah al-qudsiyah fi al-qawa'id al-'aqaid*, terbit di Iskandaria.
 5. *Aqidah ahl al-sunnah*, terbit di Iskandaria dan ada naskah di Berlin, Oxford dan London.
 6. *Fadhail al-bathiniyah wa al-fadhail al-mustadziriyah*, terbit di Leiden tahun 1972M dengan redaksi bahasa Arab dan juga terbit di Kairo.
 7. *Fi al-tafriqah bain al-islam wa al-zindiqah*, terbit di Mesir tahun 1343M.
 8. *Al-Qishas al-mustaqim*, terbit berulang kali di Mesir dan terdapat sejarah yang namanya *mizan al-taqwim*.
 9. *Kimiyah al-sa'adah*, terbit berulang kali di Mesir.

¹⁷ Ibid., xiii.

10. *Al-muqasid al-isyny fi syarfi ismi Allah al-husna*, tebit di Mesir tahun 1324H.¹⁸

e. Dalam bidang politik

1. *Hujjah al-haq* (pertahanan kebenaran)
2. *Mufassir al-khilaf* (keterangan yang meleyapkan perselisihan faham)
3. *Suluk al-sulthani* (cara menjalankan pemerintahan atau tentang politik)
4. *Al-qishthas al-mustaqim* (bimbingan yang benar)
5. *Al-sir al-amin* (rahasia-rahasia alam semesta)
6. *Fatihah al-ulum* (pembuka pengetahuan)
7. *Al-darajat* (tangga kebenaran)
8. *Al-Tibr al-masbuk fi nashihat Mulk* (nasehat-nasehat untuk kepada Negara)
9. *Kanz al-qaun* (kas golongan rakyat)¹⁹

f. Dalam Bidang Ilmu Tafsir

1. *Yaqut al-ta'wil fi tafsir al-tanwir* (metode takwil dalam menafsirkan al-Qur'an).
2. *Jawahir al-Qur'an* (rahasia-rahasia al-Qur'an).²⁰

Demikianlah karir, karya ilmiah dan aspek terjang Abu Hamid Imam al-Ghazali yang bagi setiap muslim di dunia ini sudah tidak asing lagi. Imam al-

¹⁸ Imam al-Ghazali, *Ihya*, 15.

¹⁹ Iqbal, *Konsep Pemikiran*, 11.

²⁰ *Ibid.*, 12.

Ghazali sesungguhnya bukan sekedar sufi, murabbi, dan ahli ilmu kalam. Lebih dari itu, beliau adalah social reformer pembaharu masyarakat secara luas.²¹

C. Karakteristik *ihya'ulum id-din*

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa *ihya'ulum id-din* mempunyai lima karakteristik khusus yaitu:

1. Saya mencoba menyingkap, dengan rahmat Allah, apa yang tidak mereka buka dan saya menulis secara rinci apa yang mereka coba rahasiakan.
2. Saya mencoba menyusun apa yang mereka biarkan tercerai-berai dan saya menyatukan apa yang mereka inginkan tetap terpisah.
3. Saya mencoba memendekkan apa yang mereka biarkan panjang dan meluruskan apa yang mereka inginkan tetap bengkok.
4. Saya menghapuskan apa yang mereka ulang-ulang.
5. Saya berusaha membuat kitab ini mudah dipahami setelah menaggalkan bahan-bahan yang pelik.²²

D. Kritikan Dan Kelebihan Kitab *Ihya 'Ulum id-Din* Menurut Para Ulama

a. Kritikan kitab *ihya ulum'id-din* menurut para ulama

1. Imam Ath-Thurthusi (520H)

Beliau berkata dalam suatu uraian (surat) yang ditulis untuk Abdullah bin Al Muzhaffar seputar Imam al-Ghazali:

Ketika ia (Imam al Ghazali) menulis kitabnya, ia memberi judul *Ihya Ulum'id-din*. Ia sengaja berbicara tentang ilmu-ilmu kondisi dan tingkatan-

²¹ Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta, Gama Media, 2002), 113.

²² Imam al-Ghazali, *Ihya*, 23.

tingkatan kaum sufi, padahal dia tidak banyak mengetahui tentang hal itu dan tidak memahaminya dengan baik.²³

Beliau memenuhi kitabnya itu dengan kedustaan atas nama Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, saya tidak mengetahui satu kitab pun di muka bumi ini, sepanjang sepengetahuanku, yang paling banyak kedustaannya terhadap Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam selain kitab itu.

Ia terperangkap dengan aliran-aliran filsafat dan ajaran-ajaran (yang ada) dalam kitab *Rasaail Ikhwanush Shafaa* yang berpendapat bahwa derajat nubuwah (kenabian) dapat diperoleh dengan usaha. Dan menurut sangkaan mereka kenabian itu tidak lebih dari seorang yang berakhlak mulia dengan kebaikan-kebaikan budi pekerti, menjauhi akhlak yang tidak baik dan mengembangkan diri sehingga dapat mengendalikan dirinya. Dengan begitu syahwatnya tidak dapat mengalahkannya dan kejelekan akhlaknya tidak dapat memaksa untuk berbuat semaunya serta membentuk manusia yang lain dengan akhlak tersebut.

Sampai ia (Ath Thurthusi) berkata:

Sungguh Allah telah memuliakan Islam, menjelaskan hujjah-Nya, menegaskan dalil-Nya dan mematahkan alasan makhluk-makhluk-Nya dengan hujjah-Nya yang jelas dan dalil-dalil-Nya yang pasti yang sekaligus membatalkannya. Tidaklah seseorang dapat menolong agama Islam dengan menggunakan teori-teori filsafat dan ide-ide mantiq melainkan seperti orang yang mandi dengan air kencing.²⁴

Kemudian ia (Imam al-Ghazali) menguraikan perkataannya yang menyalahkan dan menggetarkan hati, sekaligus memberikan ancaman-ancaman dan membuat

²³ WWW.Konsultasiislam.Com/2016/04/Kritik-Terhadap-Kitab-Ihya-Html

²⁴ Ibid.,

rindu, sehingga apabila jiwa-jiwa manusia telah keheranan, ia pun berkata, “Ini adalah bagian dari ilmu kasyaf dan tidak boleh ditulis dalam kitab.” Atau ia berkata, “Dan ini adalah di antara rahasia taqdir (Alloh) yang kita dilarang untuk menyebarkannya.”

Ini adalah amalan para pengikut aliran batiniyah dan (amalan) para pembuat kerusakan serta para penyusup ke dalam agama Allah. Mereka memanfaatkan perkataan Imam al-Ghazali ini dan membebani jiwa-jiwa dengan sesuatu yang tidak ada wujudnya. Hal itu adalah gangguan terhadap keyakinan-keyakinan hati dan pelemahan terhadap persatuan jama 'ah.

Maka apabila orang ini (Imam al-Ghazali) berkeyakinan dengan apa-apa yang ia tulis dalam kitabnya, maka dia tidak jauh dari kekaflran dan apabila ia tidak meyakinkannya, maka sangat dekatlah ia kepada kesesatan.

Adapun tentang pembakaran kitab tersebut, sesungguhnya jika kitab itu dibiarkan tersebar di antara orang-orang yang tidak memiliki pengetahuan tentang racun-racunnya yang mematikan, ditakutkan mereka akan berkeyakinan bahwa kesesatan yang tertulis di dalamnya adalah kebenaran. Maka hendaklah kitab tersebut dibakar dengan menyamakan (mengqiyaskan) kepada apa yang dibakar oleh para sahabat radiallahu 'anhum yaitu lembaran-lembaran mushaf yang di dalamnya terdapat perselisihan lafadz dan beberapa kekurangan. Tidakkah engkau melihat bahwa seandainya mereka tidak membakarnya, maka lembaran-lembaran tersebut akan tersebar ke penjuru dunia dan setiap orang akan berusaha mempertahankan apa yang telah mereka miliki dari lembaran-lembaran tersebut

sehingga mereka akan berselisih, bertengkar dan saling memu-tuskan hubungan, akibat perbedaan-perbedaan yang ada di dalamnya.

Sesungguhnya saya bertekad untuk melakukan hal itu sendiri kemudian mengeluarkan seluruh kekeliruan dan menjelaskan kesalahan-kesalahannya serta menerangkan hal itu satu demi satu.

Sebetulnya masih banyak kitab-kitab lain yang lebih bermanfaat dan memadai bagi saudara-saudara kita kaum muslimin secara umum maupun tingkatan orang-orang shalih.

Sebagian besar orang yang mencintai kitab ini dengan kecintaan yang menggebu-gebu adalah orang-orang shalih (ahli ibadah) yang tidak memiliki pengetahuan tentang kewajiban-kewajibannya terhadap akal dan dasar-dasar agama, tidak memahami (konsep-konsep) ketuhanan dan tidak mengetahui hakikat sifat-sifat (Allah).

2. Al Maazari (536 H)

Al Imam Muhammad bin Ali Al Maazari Ash Shaqilli memiliki komentar tentang kitab Al Ihya yang menunjukkan kedudukannya sebagai seorang imam, ia (Al Maazari) berkata:

Sungguh telah berulang kali kalian (mengirim) surat dalam rangka mencaritahu tentang pendapat saya tentang kitab yang berjudul Ihya Ulumuddin. Kalian telah mengatakan bahwa terdapat bermacam-macam pendapat tentang kitab tersebut Ada sekelompok orang yang berhasil dalam mempopulerkannya serta berta'ashub (fanatik) terhadapnya, ada yang memperingatkan manusia akan buku tersebut sehingga membuat manusia menjauhinya dan ada pula yang (meme-rintahkan untuk) membakarnya. Orang-orang yang tinggal di belahan timur mengirim surat kepada saya dan bertanya tentang kitab tersebut, padahal saya belum membaca kitab itu kecuali beberapa bagian saja. Maka jika Allah memanjangkan umur dan

nafas-nafas mereka, saya akan berkesempatan menghilangkan kerancuan dari hati-hati mereka dan mereka akan tahu jawabannya.²⁵

Ketahuiilah oleh kalian bahwa saya telah bertemu dengan murid-muridnya dan setiap mereka menceritakan kepada saya tentang beberapa keadaan Imam al-Ghazali menurut apa yang telah mereka saksikan. Maka saya hanya dapat menyebutkan keadaannya dan kitabnya serta menyebutkan secara umum beberapa pendapat yang ada dalam aliran-aliran muwahidin, mutashawwifah dan para pengikut isyarat serta filsafat. Sesungguhnya kitab itu berkisar di antara tarekat-tarekat tersebut, sampai ia berkata, dan di dalam Al Ihya terdapat perkataan-perkataan yang lemah, padahal di antara kebiasaan orang-orang yang wara' adalah tidak mengatakan (bahwa) Malik berkata atau Asy Syafi'i berkata tentang apa-apa yang belum pasti datang dari mereka (imam-imam tersebut).

Ia menganggap baik sesuatu yang tidak ada dasarnya. Seperti memotong kuku hendaknya dimulai dari jari telunjuk karena terdapat keutamaan dibandingkan dengan jari-jari yang lain, yaitu karena jari telunjuk digunakan untuk ber-do'a. Kemudian memotong kuku jari yang disampingnya yaitu jari tengah karena arahnya kekanan dan mengakhiri dengan ibu jari kanan dan ia meriwayatkan sebuah atsar tentang hal itu.

Abu Hamid (Imam al-Ghazali) pernah berkata, "Barang siapa mati setelah baligh dan dia tidak mengetahui bahwasanya Sang Pencipta itu Qadim (terdahulu) maka diamati dalam keadaan muslim menurut ijma' (kesepakatan)."

Dia (Al Maazari) berkata (membantah perkataan Imam al-Ghazali di atas): Maka barang siapa bermudah-mudah dalam menyebutkan (bahwa para ulama)

²⁵ WWW.Konsultasiislam.Com/2016/04/Kritik-Terhadap-Kitab-Ihya-Html

telah *ijma'* dalam suatu permasalahan, padahal tidak demikian, maka selayaknyalah baginya untuk tidak dipercaya dalam menyampaikan apa yang diriwayatkannya. Saya melihat dalam juz yang pertama ia (Imam al-Ghazali) berkata, "Sesungguhnya dalam ilmu-ilmunya terdapat hal-hal yang tidak boleh ditulis dalam kitab."

Saya tidak mengetahui tentang haq (benar) atau batilnya hal yang tidak boleh ditulis tersebut. Jika (hal itu) batil, maka benarlah ia (untuk tidak menuliskannya di kitab), akan tetapi jika (hal itu) benar dan itulah maksudnya tanpa diragukan lagi, maka mengapa ia tidak menuliskan di dalam kitabnya? Apakah karena rumitnya dan detail-nya? Jika hanya sampai disitu masalahnya, maka apakah yang menghalangi orang untuk juga ikut memahaminya?

Adz Dzahabi berkata dalam (Kitab) *As Siyar* juz 19 hal. 330:

Sungguh saya telah melihat kitab *Al Kasfu wal Inbaa-u 'an Kitabil Ihya* yang dikarang oleh Al Maazari yang di awalnya (ia berkata):

Segala puji bagi Allah yang telah menerangi kebenaran dan memasyhurkan dan membinasakan kebatilan sekaligus melenyapkannya.

Kemudian Al Maazari mengungkapkan kritiknya terhadap Abu Hamid, ia berkata:

Sungguh saya heran terhadap para pengikut mazhab Maliki yang berpendapat bahwa Imam Malik sangat berhati-hati dalam menulis (berfatwa) meskipun di dalamnya terdapat *atsar* atau *qiyas*, sebagai wujud dari wara'nya dan kehati-hatiannya dari fatwa yang membawa manusia kepada fatwa tersebut. Namun mereka menganggap baik fatwa-fatwa yang berasal dari seseorang yang tidak memiliki dasar sama sekali.²⁶

²⁶ Ibid.,

Dan di dalamnya (kitab Ihya) terdapat banyak atsar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam yang dihiasi dengan apa yang tidak berasal dari beliau shallallahu 'alaihi wasallam. Begitu juga dengan apa yang ia sebutkan dari uama salaf tidak mungkin bahwa semua itu benar datangnya dari mereka.

Ia pun menukil perkataan-perkataan yang buruk dari (mereka yang dianggap) para wali dan hembusan-hembusan orang-orang sufi dan membesarkannya. Ia mencampuradukkan hal-hal yang bermanfaat dengan hal-hal yang dapat menimbulkan mudlarat yang besar, seperti yang ia kisahkan dari sebagian mereka (para wali dan orang sufi tersebut). Padahal semua itu tidaklah layak diungkapkan kerana buruknya sampai selesai perkataannya.

Adz Dzahabi berkata dalam biografi Al Maazari yang ia tulis dalam kitabnya *As Siyar* (jilid 20 hal. 107), “Imam ini memiliki tulisan yang obyektif yang membantah kitab *Al-Ihya* dan menjelaskan kekeliruan serta kefilisafatan Imam al-Ghazali.”

3. Abu Bakar Ibnu Al'Arabi (543 H)

Adz Dzahabi berkata dalam *As Siyar* juz 19 hal 337: Di dalam *Al Ihya* terdapat (pembahasan) tentang tawakal yang tertulis (sebagai berikut):

“Dan setiap apa yang ditetapkan Allah atas hamba-hamba-Nya berupa rizki, ajal, iman dan kufur, semua itu merupakan keadilan yang murni dari Allah, tidak ada yang lebih baik dan lebih sempurna dari hal itu. Seandainya ada (yang lebih baik dan lebih sempurna dari hal itu) dan Allah menyembunyikannya, padahal Dia mampu (untuk melakukannya) tetapi Dia tidak melakukannya, maka sungguh hal itu adalah sebuah kebakhilan dan kezhaliman (penganiayaan).”²⁷

Abu Bakar Ibnul 'Arabi berkata dalam (kitab) *Syarhul Asmail Husna*:

²⁷ Ibid.,

Syaikh kami Abu Hamid telah mengatakan perkataan yang besar sehingga para ulama mengkritiknya, ia (Al-Ghazali) berkata, “Tidak ada yang lebih indah dalam qudrah (kemampuan) Allah daripada (terciptanya) alam ini dalam hal kekokohan dan keindahannya. Andaikan dalam qudrah-Nya ada yang lebih indah atau lebih kokoh dari alam ini namun Dia tidak melakukannya, maka hal tersebut menghilangkan sifat kemurahan yang Ia miliki, dan itu adalah mustahil.”

Kemudian ia (Ibnul ‘Arabi) berkata:

Tanggapan dari pernyataan tersebut adalah bahwa ia (Imam al-Ghazali) telah jauh dari keyakinan terhadap qudrah yang dipahami secara umum dan ia membantah penentuan taqdir dan hal-hal yang berhubungan dengannya yang telah selesai pembahasannya, hanya saja takdir tersebut telah selesai pembahasannya pada tema seputar alam ini saja, bukan dalam selainnya.

Pernyataan Imam al-Ghazali di atas adalah pendapat para ahli filsafat yang dimaksudkan untuk membolak-balikan fakta, sebagaimana pemikiran mereka yang mengatakan bahwa kesempurnaan adalah sebuah hasil dari proses kehidupan dan keberadaan adalah hasil dari proses mendengar dan melihat, sehingga hati manusia menjadi sulit untuk menemukan kebenaran.

Umat telah bersepakat untuk menyelisihi keyakinan di atas (dan mereka menyatakan), “Sesungguhnya apa-apa yang telah ditaqdirkan itu tidaklah memiliki akhir, bagi setiap yang ditakdirkan memiliki keberadaan (wujud) dan tidaklah setiap hasil itu memiliki keberadaan (wujud), karena alqudrah itu selalu tepat.”

Kemudian ia (Ibnul 'Arabi) melanjutkan: Pendapat seperti ini (pendapat Al Ghazali) tidak pernah dibenarkan oleh Allah dan harus dihilangkan.

4. Al-Qadli 'Iyad (544 H)

Ia Berkata:

Syaikh Abu Haamid (Al Ghazali) memiliki karangan-karangan yang berlebihan dalam membahas tarekat sufinya dan memuat berita-berita yang keji yang tiada bandingnya dalam rangka membela mazhabnya. Sehingga ia menjadi seorang penyeru kepada jalan tersebut. Beliau telah menyusun karangan yang terkenal. sehingga ia harus (menerima celaan) karena beberapa perkara yang ada pada tulisannya itu, sehingga buruklah sangkaan umat terhadapnya.

Allah lebih mengetahui tentang rahasia-Nya. Perintah penguasa berlaku bagi kami di Maroko dan para fuqaha (ahli fiqih) telah ber-fatwa agar membakar kitab tersebut dan menjauhinya, maka (perintah) itupun ditaati.²⁸

5. Ibnu Al-Jauzi (597 H)

Beliau berkata dalam (kitab) Al Muntazham jilid 9 hal 169-170:

Beliau (Al Ghazali) mulai menulis kitab Al-Ihya di kota Al Quds (palestina) kemudian menyempurnakannya di Damaskus. Ia menulis dengan mendasarkan kepada aliran sufi serta meninggalkan pemahaman yang benar dalam penulisan (kitabnya) tersebut.

Sebagai contoh, seseorang yang ingin menghapus kewibawaannya (agar tidak dihormati) dan berusaha menahan hawa nafsunya, maka dia masuk kamar mandi dan memakai baju yang bukan miliknya, kemudian memakai bajunya di atas baju (yang bukan miliknya tadi), lalu ia keluar sambil berjalan perlahan-lahan sehingga orang-orang mendapatinya, kemudian mereka pun mengambil pakaian tersebut darinya dan kemudian dia dinamakan 'pencuri kamar mandi.

Cara seperti ini dalam mengajar murid adalah cara yang buruk karena pemahaman yang benar menghukuminya dengan keburukan. Hal itu disebabkan

²⁸ WWW.Konsultasiislam.Com/2016/04/Kritik-Terhadap-Kitab-Ihya-Html

bahwa kamar mandi itu memiliki penjaga, maka pencuri tersebut (seharusnya) dipotong (tangannya). Selain itu tidak halal bagi seorang muslim untuk melakukan sesuatu yang membuat orang tergoda untuk menzalimi haknya.

Dan ia menyebutkan bahwasanya seorang lelaki membeli daging dan ia malu membawa daging tersebut kerumahnya, maka ia menggantungkannya di leher dan berjalan. Ini juga termasuk sebuah keburukkan (yang ada dalam Ihya) dan yang seperti itu banyak sekali, namun bukan di sini tempat untuk menjelaskannya.

Sungguh telah saya kumpulkan kesalahan-kesalahan kitab ini (dalam sebuah karangan tersendiri dan saya beri judul *I'lamu'l Ahya bi Aghlaathil Ihya* dan saya juga telah menyinggung sebagian hal tersebut dalam kitab saya yang berjudul *Talbis Iblis*).

Juga seperti apa yang tersebut di dalam kitab *An Nikah* (di Ihya) bahwasanya Aisyah berkata kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam, "Engkaulah yang mengaku bahwa engkau adalah utusan Allah." Pernyataan ini tidak mungkin (diucapkan oleh 'Aisyah).

Sesungguhnya yang menyebabkan berpalingnya (Imam al-Ghazali) dari pemahaman yang benar dalam apa-apa yang dia tulis adalah karena ia menekuni (aliran) sufi dan dia berpendapat bahwa keadaan orang-orang sufi itu adalah sebagai tujuan.

Ia berkata, "Sesungguhnya saya mengambil metode ini dari Abu Ali Al-Farmadzi. Saya mengikuti apa yang telah ditunjukkan olehnya berupa kewajiban-kewajiban dalam peribadatan dan terus-menerus (istimrariyah) dalam zikir sehingga saya berhasil melalui rintangan-rintangan (dalam peribadatan) itu

walaupun saya dibebani kesulitan. Namun saya tetap tidak mendapatkan apa yang saya cari.” Kemudian ia melihat kitab Abu Thalib Al Makki dan perkataan orang-orang sufi yang terdahulu, sehingga ia lebih tertarik kepadanya daripada apa yang dituntut oleh pemahaman yang benar.

Dia membawakan hadits-hadits yang maudlu’(palsu) di dalam kitab Al Ihya dan tidak sedikit pula hadits-hadits yang tidak sah, hal itu disebabkan karena kurangnya pengetahuan dia tentang hadits. Maka alangkah baiknya apabila ia memperlihatkan terlebih dahulu hadits-hadits tersebut kepada mereka yang mengetahuinya. Akan tetapi (dalam hal ini) ia hanyalah menukil, sebagaimana seorang pencari kayubakar yang mencari kayu bakarnya di malam hari.

Dahulu sebagian orang sangat mencintai kitab Al-Ihya, oleh karena itu saya jelaskan kepada mereka aib-aibnya, kemudian saya tulis untuk mereka kitab yang seperti itu (kitab Minhajul Qashidin) dan saya buang apa-apa yang mesti dibuang dan saya tambah apa yang pantas untuk ditambah.

Dalam kitab Shaidul Khathir hal. 374 ketika berbicara tentang kesalahan-kesalahan Imam al-Ghazali di dalam sejarah, beliau(Ibnul Jauzi) berkata:

Saya melihat hal-hal yang membingungkan dalam kitab Ihya' Ulum'id-din karya Imam al-Ghazali yaitu percampuran antara hadits-hadits dan sejarah-sejarah, maka saya kumpulkan kesalahan-kesalahannya di dalam suatu kitab.

Beliau (Ibnul Jauzi) berkata dalam (kitab) Talbis Iblis(ha 1186):

Abu Hamid Imam al-Ghazali datang (kepada suatu kaum), kemudian menulis Kitab Al-Ihya bagi mereka berdasarkan metode kaum sufi dan memenuhinya dengan hadits-hadits yang batil yang ia tidak mengetahui

kebatilannya. Ia juga berbicara tentang ilmu mukasyafah yang telah keluar dari pemahaman yang benar. Dan ia (Imam al-Ghazali) berkata, "Sesungguhnya maksud dari bintang matahari dan bulan yang dilihat oleh Nabi Ibrahim shalawatullah 'alaihi adalah cahaya-cahaya yang merupakan hijab (tabir) Allah Azza wa Jalla dan bukannya (hakiki) seperti apa yang kita telah ketahui dan ini termasuk dalam bentuk ucapan para pengikut aliran Bathiniyyah."

Beliau (Ibnul Jauzi) berkata dalam Minhajul Qaashidiin (hal. 3 dalam ringkasannya):

Ketahuiilah bahwasanya dalam kitab Al Ihya ini terdapat kerusakan-kerusakan yang hanya dapat diketahuioleh para ulama. Yang terkecil dari kerusakan tersebut adalah terdapatnya hadits-hadits yang batil, maudlu' dan mauquf kemudian ia menjadikannya marfu'. Dan ia hanya menukil sebagaimana yang telah ia terima, bukan karena ia (sengaja) berdusta dengannya. Tidak sepatasnya seseorang beribadah dengan hadits maudlu' (palsu) dan tertipu dengan lafazh yang dibuat-buat.

Bagaimanakah saya bisa ridla terhadapmu yang shalat sepanjang siang dan malam padahal tidak ada satu kata pun dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang menerangkan tentang hal itu? Bagaimanakah saya membiarkan telingamu mendengar ucapan orang-orang sufi yang dikumpulkan dan dianjurkan (oleh Imam al-Ghazali) untuk diamalkan sesuatu yang tidak ada manfaatnya, baik berupa perkataan-perkataan mereka tentang kebinasaan, kekekalan, perintah untuk berlapar-lapar, keluar untuk mengembara tanpa keperluan dan masuk ke padang luas tanpa membawa bekal.?

Selain itu saya telah menyingkap kekeliruannya dalam kitab saya yang berjudul Talbis Iblis dan saya akan menulis bagimu suatu kitab (yaitu Minhajul Qaashidiin) yang bersih dari kerusakan-kerusakan dan tidak kosong dari faedah.²⁹

6. Ibnu Taimiyah (728 H)

Beliau berkata dalam Dar-u Ta'arudl Al Aql wa An Naql jilid 5 hal 347:

Abu Hamid menyebutkan dalam kitab Al Ihya perkataan yang panjang tentang ilmu zhahir dan batin. Ia (Imam al-Ghazali) berkata, "Ada sekelompok orang yang menta'wil apa-apa yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Ta'ala dan menyikapi apa-apa yang berkaitan dengan akhirat secara

²⁹ WWW.Konsultasiislam.Com/2016/04/Kritik-Terhadap-Kitab-Ihya-Html

zhahir dan mereka melarang ta'wil yang berkenaan dengan akhirat tersebut. Mereka adalah kaum Asy'ariyah yakni orang-orang yang akhir dari mereka yang setuju dengan penulis (kitab) Al Irsyad.”³⁰

Ia (Imam al-Ghazali) berkata, “Orang mutazilah menambahi (ta'wil) mereka, sehingga dia menta'wilkan pendengaran Allah, penglihatan-Nya, ru'yah-Nya di hari kiamat dan mi'raj tidak dengan jasad. Mereka menta'wilkan adzab kubur, mizan (timbangan), sirath (jembatan yang melintang di atas neraka) dan beberapa hukum tentang akhirat, akan tetapi mereka mengakui pengumpulan jasad di Mahsyar dan Surga dan termasuk makanan mereka (para penghuni surga).”³¹

Aku (Ibnu Taimiyah) berkata: Ta'wil mizan (timbangan), shirat (jembatan yang melintang di atas neraka), adzab kubur, pendengaran dan penglihatan hanyalah ucapan orang-orang Baghdad dari aliran mu'tazilah, adapun orang-orang Bashrah tidak.

Abu Hamid berkata, “Perbuatan mereka sampai batas ini memberi kekuatan bagi orang-orang filsafat, maka mereka menta'wilkan setiap apa yang datang di hari akhir dengan masalah-masalah aqliyah ruhaniyah dan kelezatan-kelezatan yang masuk akal.”

Sampai ia berkata, “merekalah orang-orang yang berlebih-lebihan dalam ta'wil dan batas pertengahan antara dua hal ini amat tipis, sulit dan tidak jelas sekaligus tidak diketahui kecuali oleh orang-orang yang diberi taufiq, yaitu orang-orang yang mampu mengetahui banyak hal dengan cahaya ilahi tidak dengan pendengaran (semata). Kemudian apabila telah tersingkap bagi mereka rahasia-

³⁰ Ibid.,

³¹ Ibid.,

rahasia urusannya dengan memperhatikan pendengaran dan lafadz-lafadz yang datang, jika sesuai dengan apa yang mereka saksikan dengan cahaya keyakinan maka akan mereka tetapkan (terima), jika menyelisihi maka akan mereka ta'wilkan. Maka siapa yang berpegang dengan dalil-dalil naql maka ia tidak memiliki pijakan yang kuat”

Aku (Ibnu taimiyah) berkata: Kandungan ucapan ini adalah bahwa tidak dapat diambil manfaat apapun dari hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam yang berupa masalah-masalah ilmiah dan bahkan semua manusia dapat memahami segala masalah tersebut dengan mushyahadah (penglihatan), nur dan muksa syafah yang dimilikinya. Ini adalah dua dasar yang membawa kepada kekufuran, karena setiap orang yang mengaku mendapatkan penyingkapan (kasayf) apabila ia menimbanginya (dan sesuai) dengan Al-Quran dan As Sunnah maka ia akan mendapati kebenaran. Jika tidak, maka mereka masuk ke dalam kesesatan-kesesatan.³²

Beliau rahimahullah juga berkata dalam (kitab) Dar'ut Ta' aarudl jilid 7 hal 149 setelah menukil tulisan panjang dari Al Ihya kemudian ia mengkritik dan mengomentarnya:

Abu Hamid tidaklah memiliki pengetahuan tentang atsar-atsar nabawi salafi yang dimiliki oleh ahli ilmu yaitu orang-orang yang membedakan antara yang shahih dan yang dlaif/lemah. Oleh karena itu ia pun memasukkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang maudlu' (palsu) dan dusta di dalam kitab-kitabnya yang apabila beliau tahu bahwa itu adalah palsu niscaya ia tidak akan memasukkannya.

Ia rahimahullah berkata dalam Majmu' Fa-tawa jilid 17 hal 362 dalam penjelasannya tentang sifat dan nama-nama Allah dan kritiknya terhadap perkataan kaum filsafat:

³² WWW.Konsultasiislam.Com/2016/04/Kritik-Terhadap-Kitab-Ihya-Html

Abu Hamid dalam Al Ihya menyebutkan ucapan orang-orang yang menta'wil dari aliran ahli filsafat dan berkata, “Sesungguhnya mereka berlebihan dalam ta'wil sedangkan pengikut Hambali (Hanabilah) berlebih-lebihan dalam kejumudan (kaku).”

Ia (Imam al-Ghazali) menyebutkan dari Ahmad bin Hambal perkataan yang belum dikatakan oleh Ahmad. Sesungguhnya beliau tidak mengetahui apa yang dikatakan oleh Ahmad dan tidak pula apa yang datang dalam Al-qur'an dan As- Sunnah.³³

b. Kelebihan ihya menurut para ulama

Siapakah yang tidak mengenal kitab ihya ulum'id-din karya Imam al-Ghazali. Namanya saja sudah tidak asing di telinga kaum muslimin, dan dibaca umat muslim dengan panduan para ulama diseluruh penjuru dunia.

“Hampir saja posisi Ihya menandingi al-Qur'an (maksudnya adalah karena sangat banyaknya umat muslim yang mengulang-ngulang pembacaan Ihya). Sanjungan tersebut disampaikan oleh Tokoh karismatik 'ulama'ul-Islam al-Imam al-Faqih al-Hafizh Abu Zakariya Muhyiddin an-Nawawi atau lebih dikenal dengan sebutan Imam Nawawi Shahibul-Majmu', yang hidup dua abad pasca Imam al-Ghazali.³⁴

Quthbil-'Auliya' As-Sayyid Abdullah al-'Aydrus berpesan kepada segenap umat Islam untuk selalu berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah. Sedangkan

33

³⁴ [Http://Dakwadakwah.Blogspot.Co.Id/.../Keagungan-Kitab-Ihya-Ulumuddin](http://Dakwadakwah.Blogspot.Co.Id/.../Keagungan-Kitab-Ihya-Ulumuddin).

penjelasan keduanya, menurut beliau, telah termuat dalam kitab *Ihya ulum'id-din* karya Imam al-Ghazali.³⁵

Dua komentar ulama tadi telah membuktikan keagungan kitab ini dan besarnya anugrah yang diraih oleh Imam al-Ghazli. Sampai-sampai kritikus dan peneliti hadis *ihya*, al-Imam al-Faqih al-Hafizh Abul Fadhl Al-'Iraqi, turut memberikan apresiasi positif terhadap kitab yang ditakhrijnya itu. Beliau menempatkan *ihya* sebagai sala-satu kitab teragung di tengah-tengah Khazanah keilmuan Islam yang lain.

Begituh pula al-Faqih al-Allamah Ismai'll bin Muhammad al-Hadhrami al-Yamani ketika ditanya tentang karya-karya Imam al-Ghazali, beliau menjawab "Muhammad bin Abdullah adalah Sayyidul-'Anbiya', Muhammad bin Idrus As-Syafi'i Sayyidul-A'immah, sedangkan Muhammad bin Muhammad bin Muhammad al-Ghazali adalah Sayyidul-Mushannifin".³⁶

Imam al-Iraqi mengatakan dalam takhrij kitab *ihyannya*:

"kitab *ihya ulum'id-din* adalah termasuk kitab Islam paling agung dalam mengetahui halal dan haram, menghimpun hukum-hukum zahir, dan mencabutnya kepada rahasia-rahasia yang sangat dalam pemahamannya. Tidak cukup hanya masalah *furū'* dan persoalannya, dan tidak pula membiarkan mengarang lebih dalam ke dasar samudra sehingga tidak mampu kembali ke tepian, akan tetapi beliau mengumpulkan antara ilmu zahir dan ilmu bathin, menghiasi makna-maknanya dengan sebaik-baik tempatnya. Menggunakan manhaj tengah-tengah (adil) karena mengikuti ucapan Imam Ali, "sebaik-baik urusan umat ini adalah yang tengah-tengah yang diikuti generasi selanjutnya dan orang yang berlebihan kembali kepadanya".³⁷

³⁵ Ibid.,

³⁶ Ibid.,

³⁷ Ibid.,

BAB IV

HASIL ANALISIS PENELITIAN

A. Sosok Guru Ideal Menurut Imam Al-Ghazali

1. Pengertian Guru Menurut Imam Al-Ghazali

Menurut Imam al-Ghazali, guru merupakan orang tua yang sejati¹ yang membimbing, mengarahkan dan mendidik anak, tidak hanya sebatas sampai usia dewasa tetapi lebih dari itu, tidak hanya memberikan ilmu tetapi guru adalah sosok yang bertanggung jawab akan keberhasilan anak di dunia sekaligus di akhirat kelak sehingga padanya terbentuk hubungan batin yang tidak terputus oleh tempat dan waktu.

Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa guru adalah seseorang yang bekerja untuk menyempurnakan, membersihkan, dan mensucikan serta membimbing anak didiknya untuk mendedkatkan diri kepada Allah ‘Azza Wa Jalla. Ia juga mengatakan bahwa dari satu segi, mengajarkan ilmu merupakan suatu ibadah kepada Allah Ta’ala dan dari segi yang lain merupakan tugas manusia menjadi *khalifah* Allah yang paling mulia.²

Hal tersebut menunjukkan bahwa profesi guru merupakan profesi yang sangat mulia dan paling agung dibandingkan dengan profesi yang lain. Dengan profesinya tersebut, seorang guru menjadi perantara antara manusia dalam hal ini peserta didik, dengan penciptanya yaitu Allah swt. Dengan demikian, maka seorang guru telah mengemban pekerjaan yang sangat penting. Sehingga guru

¹ Imam al-Ghazali, *Ihya’ulum Id-Din*, Terj Purwanto (Cet. II; Bandung: Marja, 2011), 69.

² Ibid., 77.

dianggap sebagai bapak kerohanian, yaitu seseorang yang mempunyai tugas sangat tinggi dalam dunia ini. Maka tidak heran jika Imam al-Ghazali mengatakan bahwa ulama adalah pewaris para nabi.³

Imam al-Ghazali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata seperti *al-mursyid* dan *al-syaykh* di samping istilah *al-alim*, *al-mu'allim*, *al-mudarris*, *al-ustadz*, dan *al-walid*. Yang lebih spesifik lagi adalah Imam al-Ghazali menggandeng istilah *al-mu'allim* dan *al-mursyid* dalam satu rangkaian kata yang mengindikasikan bahwa guru yang ia maksud adalah guru yang memiliki kemampuan mendidik manusia pada aspek eksoterik dan esoteris sekaligus atau guru yang bertugas mentransfer ilmu dan secara bersamaan berusaha membangun karakter dan spiritualitas peserta didiknya.⁴ Untuk lebih memahami makna masing-masing istilah pendidik tersebut, berikut akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Ustadz*, yaitu selalu berusaha memperbaiki dan memperbaharui model-model atau cara kerjanya sesuai dengan tuntutan zamannya yang dilandasi oleh kesadaran yang tinggi bahwa tugas mendidik adalah tugas menyiapkan generasi penerus yang akan hidup pada zamannya.⁵

Ali bin Ali Thalib ra. Berkata:

“Ajarlah anak-anak kamu karena mereka akan hidup pada masa yang berbeda dengan masa kalian.”⁶

³ Abu Muhammad Iqbal, *Konsep Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Cet. I; Jawa Timur: Jaya Star Nine, 2013), 122.

⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya*, 43.

⁵ Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan* (Cet. VII; Jakarta: Kalam Mulia, 2013), 2.

⁶ Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Profesional Dan Beretika* (Cet. III; Yogyakarta: Grha Guru, 2011)

- 2) *Mu'allim* atau *mu'allamu* diberikan ilham kepada kebenaran dan kebaikan. Memang seorang guru dalam menjalankan profesinya tentu saja memiliki (mendapat) ilham dari Allah swt. Atas apa yang ia peroleh dari pendidikan. Ilham seorang guru dituntut menyampaikan kebenaran. *Mu'allim*, yang berasal dari kata dasar ilmu, terkandung dimensi teoritis dan dimensi alamiah. Ini mengandung makna bahwa seorang guru dituntut untuk mampu menjelaskan hakikat ilmu pengetahuan yang diajarkannya.⁷ Istilah *mu'allim* pada umumnya dipakai dalam membicarakan aktivitas yang lebih fokus pada pemberian atau pemindahan ilmu pengetahuan dari seorang yang mengetahui kepada seorang yang tidak mengetahui.⁸ Al-*mu'allimin* (guru) juga di artikan orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi (amaliah).⁹
- 3) *Muaddib*, berasal dari dua kata *aduba*, *ya'dibu* 'adabun, yang berarti moral, etika, dan adab. Artinya adalah orang yang beradab sekaligus memiliki peran dan fungsi untuk membangun peradaban yang berkualitas

⁷ Ibid.,

⁸ Ramayulis, *Profesi*, 2.

⁹ Erna Erlina, Suteja, Affandi, " *Kompetensi Akademis Dan Spiritual Pendidik Menurut Imam al-Ghazali Telaah Isi Kitab Ihya'ulum Id-Din Jus 1 (Satu)*, "Jurnal Al Tarbawi Al Hadits 1, No. 2 (2016): 4.

di masa depan.¹⁰ *Mu'addib* juga bermakna bahwa guru merupakan model teladan, pembimbing adab, dan figur yang santun.¹¹

- 4) Kata *murabbi* berasal dari kata dasar Rab. Tuhan sebagai Rab al-'alamin dan Rab al-Nas, yakni yang menciptakan, mengatur, dan memelihara alam seisinya termasuk manusia. Manusia sebagai khalifah-Nya diberi tugas untuk menumbuh kembangkan kreativitasnya agar mampu mengoreksi, mengatur, dan memelihara alam dan segenap isinya. Maka tugas guru adalah mendidik dan menyiapkan peserta didik, agar mampu berkreasi, sekaligus mengatur dan memelihara hasil kreasinya agar tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan lingkungan sekitarnya.¹² *Murabbi* juga bermakna bahwa guru adalah orang yang menyayangi muridnya, memelihara dan mengasuh muridnya dengan penuh perhatian serta mengembangkan aspek positif dan mencegah berkembangnya aspek negatif pada diri muridnya.¹³
- 5) Kata *mursyid* biasa digunakan dalam kelompok *thariqah* (tasawuf atau guru pembimbing kerohanian), di samping kata *mursyid* juga dipakai kata *syekh* untuk maksud yang sama.¹⁴
- 6) *Mudarris*, yang berarti terhapus, hilang bekasnya, menghapus, melatih dan mempelajari. Artinya orang yang berusaha mencerdaskan peserta

¹⁰ Idem, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet.VI; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 41.

¹¹ Rahmadi, *Konsep Guru Dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Mawardi Dan Al-Ghazali)* Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 14. No.2 (2016), 42.

¹² Rahman, *Menuju*, 7.

¹³ Rahmadi, *Konsep Guru Dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Mawardi Dan Al-Ghazali)* Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 14. No.2 (2016), 42.

¹⁴ Ibid.,

didiknya, menghilangkan ketidaktahuan atau memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan peserta didik sesuai dengan bakat minat dan kemampuannya.¹⁵ *Al-mudarris* (pengajar) juga di artikan orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan.

- 7) *Al-walid*, (orang tua) adalah orang yang mencintai peserta didiknya seperti mencintai anaknya sendiri.

Imam al-Ghazali pun memberi beberapa alasan dalam mengartikan profesi guru yakni, alasan yang berhubungan sifat naluriah, alasan yang berhubungan dengan kemanfaatan umum dan alasan yang berhubungan dengan unsur yang dikerjakan.¹⁶ Dalam pengertian profesi guru menurut Imam al-Ghazali ini, mengisyaratkan kompetensi-kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, terlebih Imam al-Ghazali memiliki keistimewaan dalam teori pendidikannya yang menyatu padukan kepentingan-kepentingan jasmani, akal dan rohani, ilmiah dan jiwa agama.

Imam al-Ghazali menilai bahwa profesi guru merupakan profesi yang mulia, yakni merupakan profesi terbaik dan memiliki nilai ibadah yang tinggi, Imam al-Ghazali melihat letak kemuliaan profesi guru pada dua hal:

- 1) Objek profesi guru adalah hati manusia, karena itu ia adalah pembimbing sesuatu yang paling berharga di alam ini, dan

¹⁵ Ramayulis, *Profesi*, 2.

¹⁶ Zainuddin Dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991),

- 2) Manfaat ilmu yang dimilikinya menjadikan guru sebagai orang teragung di alam dengan syarat guru mengamalkan ilmu dan mengajarkannya pada orang lain.¹⁷

Sementara itu Imam al-Ghazali memposisikan guru sebagai *al-alim* yakni seseorang yang memiliki pengetahuan yang luas baik aspek teoritik maupun aspek praktiknya, ia juga melihat posisi penting lainnya yaitu posisi esensial guru pada aspek objek profesinya, peran keilmuannya, dan posisi fungsionalnya dalam relasi Tuhan-manusia. Pada aspek objek profesinya, guru adalah orang yang mendidik unsur paling esensial dan paling mulia dalam diri manusia yaitu hati. Disini guru menempati posisi sebagai pembimbing hati dalam proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*). Pada aspek peran keilmuannya guru menempati posisi sebagai penjaga *khazanah* ilmu Allah. Di sini guru menempati posisi sebagai orang yang diberi amanah mengatur distribusi ilmu. Sedang pada aspek posisi fungsionalnya, guru adalah mediator antara Allah dan hamba-Nya. Di sini guru menempati posisi strategis sebagai pembimbing manusia untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan mendekatkannya pada surganya.¹⁸

2. Sosok guru ideal menurut Imam al-ghazali

Menurut Imam al-Ghazali sosok guru ideal adalah guru yang dapat disertai tugas mendidik selain cerdas dan sempurna akalanya, juga guru yang baik akhlaknya serta kuat fisiknya. Dengan kesempurnaan akal, ia dapat memiliki berbagai ilmu pengetahuan secara mendalam, dan dengan akhlaknya yang baik, ia dapat menjadi contoh dan teladan bagi para muridnya. Sementara dengan kuat

¹⁷ Imam al-Ghazali, *Ihya Jilid 1*, 11.

¹⁸ *Ibid.*,14.

fisiknya, maka ia dapat melaksanakan tugas mengajar, mendidik dan mengarahkan para muridnya. Untuk menjadi guru ideal, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi dalam hal ini peneliti menggunakan kerangka pemikiran dari Poraan Khoroshi yang menjelaskan bahwa kompetensi guru ideal meliputi lima aspek, yang pertama pengetahuan, yang kedua keterampilan, yang tiga sikap, yang keempat praktik (teladan), yang kelima etika (akhlak).¹⁹ Berikut adalah penjelasan tentang kompetensi guru ideal dalam pandangan imam al-Ghazali:

a. Pengetahuan

الوظيفة الثالثة : أن لا يدع من نصح المتعلم شيئاً وذلك بأن يمنعه من التصدي لرتبة قبل استحقا قها والتشا غل بعلم خفي قبل الفراغ من الجلى ثم ينبهه على أن الغرض بطلب العلوم القرب إلى الله تعالى دون الرياسة والمباهاة والمنافسة ويقدم تقبيح ذلك في نفسه بأقصى ما يمكن فليس ما يصلحه العالم الفاجر بأكثر مما يفسده فإن علم من باطنه أنه لا يطلب العلم إلا للدنيا نظر إلى العلم الذي يطلبه فإن كان هو علم الخلاف في الفقه والجدل في الكلام والفتاوى في الخصومات والأحكام فيمنعه من ذلك فإن هذه العلوم ليست من علوم الآخرة ولا من العلوم التي قيل فيها تعلمنا العلم لغير الله فأبي العلم أن يكون إلا لله وإنما ذلك علم التفسير و علم الحديث وما كان الأولون يشتغلون به علم الآخرة ومعرفة أخلاق النفس وكيفية تهذيبها فإذا تعلمه الطالب وقصده الدنيا فلا بأس أن يتركه فإنه يثمر له طمعا في الوعظ والاستتباع ولكن قد يتنبه في أثناء الأمر أو آخره إذ فيه العلوم المنخوفة من الله تعالى المحقره للدنيا المعظمة للآخرة وذى لك يو شك أن يؤدي إلى الصواب في الآخرة حتى يتعظ بم يعظبه غيره ويجر حب القبول والجاه مجرى

¹⁹ Poraan Khoroshi Dkk, Internasional Education Studies Vol. 9 Canadian Center Of Science And Education.

الحب الذي ينثر حو الي الفخ ليقتص به الطير وقد فعل الله ذلك بعباده إذ جعل الشهوة ليصل الخلق بها إلى بقاء النسل وخلق أيضا حب اجاه ليكون سببا لإحياء العلوم وهذا متوقع في هذه العلوم فأما الخلافات المحضة ومجادلات الكلام ومعرفة التفاريع الغريبة فلا يزد التجرد لها مع الإعراض عن غيرها إلا قسوة القلب وغلفة عن الله تعالى وتماديا في الضلال وطلبا للجاه إلا من تداركه الله تعالى برحمته أو مزخ به غيره من العلوم الدنيئة ولا بر هان على هذا كالتجربة والمشاهدة فانظر واعتبر واستبصر لتشاهد تحقيق ذلك في العباد والبلاد والله المستعان وقد رؤي سفيان الثوري رحمه الله حزينا فقيل له ما لك فقال صرنا متجرا لأبناء الدنيا يلز منا أحدهم حتى إذا تعلم جعل قا ضيا أو عاملا أو قهرمانا

Seorang guru adalah tidak boleh menyembunyikan nasihat atau ajaran untuk diberikan kepada murid-muridnya. Setelah menyampaikan ilmu-ilmu lahiriah, ia harus mengajarkan ilmu-ilmu batiniah kepada murid-muridnya. Seorang guru harus mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah dekat kepada Allah, bukan kekuasaan atau kekayaan dan mengatakan bahwa Allah menciptakan ambisi sebagai sarana untuk melestarikan ilmu yang merupakan hakikat bagi ilmu-ilmu ini.

Ilmu lahiriah merupakan ilmu pengetahuan hasil belajar yang berpusat pada otak atau akal. Ilmu lahiriah ini meliputi ilmu pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum. Sedangkan ilmu batin adalah suatu ilmu yang mempelajari bagaimana mengubah batin agar lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan ketenangan dan membangkitkan hal positif dalam diri manusia.

Kemajuan ilmu pengetahuan akan mendatangkan malapetaka yang besar apabila tidak di sertai dengan kemajuan dalam bidang ilmu kebatinan. kemajuan

ilmu pengetahuan memberi kekuasaan yang lebih besar kepada manusia. tetapi tanpa batin yang bersih kekuasaan akan di pergunakan manusia untuk kepentingan sendiri. hal ini nampak dengan jelas di manapun di dalam dunia ini. maka kemajuan ilmu pengetahuan harus di sertai ilmu ke batinan.

Kalau kita membayangkan keadaan manusia pada ribuan tahun yang lalu seperti dapat kita baca dalam buku sejarah, kita memperoleh kenyataan, betapa manusia telah memperoleh kemajuan yang amat hebat di dalam keadaan lahiriah, yaitu soal tehnik, ilmu pengetahuan dsb, Gerobak-gerobak sederhana di tarik kuda/lembu, kini telah diganti dengan mobil, kereta api, bahkan pesawat terban. senjata-senjata pelindung diri, yang tadinya berupa pedang, tombak dsb, kini telah diganti dengan senjata api, peluru kendali, bahkan bom dan senjata nuklir yang maha dahsyat. Memang tidak di sangkal lagi bahwa manusia telah memperoleh kemajuan yang hebat dalam bidang lahiriah. Akan tetapi bagaimana dengan bidang batiniah/rohaniah? maju kah kita? kembali kita dapat menyelidiki dengan bantuan catatan sejarah, dan kita akan memperoleh kenyataan yang mengejutkan, memalukan bahkan mengkuatirkan, menurut sejarah dahulu juga kita sudah mengenal korupsi, benci-membenci, bunuh-membunuh, tipu-menipu. Karena manusia saling berlomba untuk meraih kesenangan sebanyak mungkin. Dan bagaimana keadaan sekarang? di zaman dahulu manusia sudah mengenal kesengsaraan. Dan di zaman sekarang masih belum bisa merubah keadaan batiniah bahkan semakin rusak. Kesengsaraan merajalela, dan manusia masih

lebih banyak mengenal duka dari pada bahagia dalam hidupnya, dan di zaman sekarang ini bahkan lebih keji lagi.²⁰

Hati atau dimensi batin manusia yang bisa menimbang nilai baik-buruk. Dari sini, setiap manusia harus tahu mana yang baik dan yang buruk, sehingga dikenal prinsip etis. Ihwal hati inilah yang menjadi pertimbangan al-Ghazali sehingga sampai pada kesimpulan bahwa ketika seorang guru menyampaikan ilmu-ilmu lahiriah, ia harus mengajarkan ilmu-ilmu batiniah atau ilmu batin penting dikuasai dulu.

b. Keterampilan

الوظيفة السادسة : أن يقتصر بالمتعم على قدر فهمه فلا يلقي إليه ما لا يبلغه عقله فينفره أو يخط عليه عقله اقتداءً في ذلك بسيد البشر صلى الله عليه وسلم حيث قال (نحن معاشر الأنبياء أمرنا أن ننزل الناس منازلهم ونكلمهم على قدر عقولهم) فليث إليه الحقيقة إذا علم أنه يستقل بفهمها وقال صلى الله عليه وسلم (ما أحد يحدث قوماً بحديث لا تبلغه عقولهم إلا كان فتنة على بعضهم) وقال على رضي الله عنه وأشار إلى صدره إن ههنا لعلوماً جمّة لو وجدت لها خملة وصدق رضي الله عنه فقلوب الأبرار قبور الأسرار فلا ينبغي أن يفشي العالم كل ما يعلم إلى كل أحد هد إذا كان يفهمه المتعلم ولم يكن أهلاً للانتفاع به فكيف فيما لا يفهمه وقال عيسى عليه السلام لا تعلقوا الجواهر في أعناق الخنازير فإن الحكمة خير من الجواهر ومن كررها فهو شر من الخنازير ولذلك قيل كل لكل عبد بمعيار عقله وزن له بميزان فهمه حتى تسلم منه وينتفع بك وإلا وقع الإنكار لتفاوت المعيار وسئل بعض العلماء عن شيء فلم يجب فقال السئل أما

²⁰ <https://uzgcs.wordpress.com/2009/11/25/kemajuan-dalam-ilmu-lahiriah-harus-di-dampingi-ilmu-batiniah>.

سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم قال (من كتم علما نافعا جاء يوم القيامة ملجما
 باجما من نار) فقال اترك اللجام واذهب فان جاء من يفقه و كتمته فليلجمنى فقد قال
 الله تعالى - ولا تؤتوا السفهاء أموالكم - تنبها على أن حفظ العلم ممن يفسد ويضره
 أولى وليس الظلم في إعطاء غير المستحق نأقل من الظلم في منع المستحق

Imam al-Ghazali mengungkapkan bahwa guru harus memiliki keterampilan sebagaimana ungkapan berikut:

Seorang guru adalah mengajar murid-muridnya hingga batas kemampuan pemahaman mereka. Mereka tidak boleh diajar hal-hal atau sesuatu yang berada dluar batas kapasitas pemahaman itu.²¹ Dalam hal ini, guru harus mencontoh Rasulullah saw. Yang berada, kami para nabi adalah satu kaum. Kami diperintahkan oleh Allah swt. Untuk mendudukkan setiap orang pada tempatnya yang tepat dan berbicara dengan manusia sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Beliau juga bersabda,” Apabila seseorang berbicara kepada sesuatu golongan tentang persoalan yang belum sampai otaknya ke sana, maka ia menjadi fitnah kepada sebahagian dari mereka. Ali berkata sambil menunjuk dadanya, “di dalam ini terkumpul banyak ilmu, sekiranya ada sejumlah orang yang mampu memahaminya.” Dada orang saleh adalah pendalaman ilmu-ilmu tersembunyi. Dari sini kita dapat memahami bahwa apa yang diketahui oleh seorang guru tidak mesti semuanya bisa disampaikan kepada murid-muridnya sekaligus. Isa as bersabda, “janganlah kamu mengalungkan mutiara ke leher babi.” Kebijaksanaan lebih berharga dari pada permata. Dia yang tidak suka kepada ilmu hikma lebih buruk dan lebih jahat dari pada babi. Suatu kali seorang alim di tanya mengenai

²¹ Imam Al-Ghazali, *Ihya*, 179.

sesuatu tetapi ia tidak menjawab. Si penanya berkata, "bukankah Tuhan mendengar bahwa Nabi saw pernah bersabda,"barangsiapa menyembunyikan ilmu yang bermanfaat, ia akan datang pada hari kiamat dengan mulut terbelenggu api neraka. Orang alim itu berkata, "tinggalkan belenggu itu dan pergilah. Jika aku tidak menyingkapkan ilmu itu kepada orang yang mampu memahaminya, maka letakkan belenggu api itu padaku. "Allah ta'ala berfirman, jangan kamu berikan hartamu kepada orang-orang bodoh (Q.S. An-Nisa [4]:5). Ada peringatan dalam ayat ini bahwa lebih baik kita menjaga ilmu dari orang-orang yang bisa menjadi hancur karena memilikinya. Memberikan sesuatu kepada orang yang tidak berhak atau tidak memberikan sesuatu kepada yang berhak sama-sama zalim. Seorang penyair berkata: apakah aku akan menghampurkan merjan ke hadapan para pengembala dungu mereka tak akan mengerti nilainya, juga tak akan pernah tahu.

Jika Allah memberikan anugrah-Nya dan saya menemukan orang yang pantas untuk menerima ilmu dan kebijaksanaan, maka itu berarti saya menyebarkan kebaikan dan memperoleh cinta. Jika saya tidak memberikan ilmu kepada orang yang pantas menerimanya maka itu berarti saya telah menyembunyikannya. Barangsiapa memberikan ilmu kepada orang dungu, berarti ia menyianyikannya, dan barang siapa menahanya dari orang yang berhak, berarti dia telah berbuat zalim.

الوظيفة السبعة : إن المعلم القاصر ينبغي أن يلقي إليه الجلى اللائق به ولا يذكر له أن وراء هذا تدقيقا وهو يدخره عنه فان ذلك يفتر رغبة في الجلى ويشوش عليه قلبه ويوم إليه البخال به عنه إذ يظن كل أحد أنه أهل لكم على دقيق فما من أحد إلا وهو راض عن

الله سبحانه كمال عقله وأشدهم حماقة وأضعفهم عقلا هو أفرحهم بكمال عقله وهذا يعلم أن من تقيد من العوام بقيد الشرع ورسخ في نفسه العقائد المأثورة عن السلف من غير تشبيه ومن غير تأويل وحسن مع ذلك سريرته ولم يحتمل عقله أكثر من ذلك فلا ينبغي أن يشوش عليه اعتقاده بل ينبغي أن يخلى وحر فته فان لودكرله تأويلات الظاهر انحل عنه قيد العوام ولم يتيسر قيده بقيد الخواص فير تفع عنه السد الذي بينه وبين المعاصي وينقلب شيطانا مريدا يهلك نفسه وغيره بل لا ينبغي أن يخاض مع العوام في حقائق العلوم الدقيقة بل يقتصر معهم على تعليم العبادات وتعليم الأمانة في الصناعات التي هو بصددتها ويملاً قلوبهم من رغبة الرهبة في الجنة النار كم نطق به القرآن ولا يحرك عليهم شبهة فانه ربما تعلقت الشبهة بقلبه ويعسر عليه حلها فيشقي ويهلك وبا لجملة لا ينبغي أن يفتح للعوام باب الحث فانه يعطل عليهم ضاعاتهم التي بها قوام الخلق ودوام عيش الخواص

Seorang guru adalah mengajarkan kepada para peserta didik yang terbelakang hanya sesuatu yang jelas dan yang sesuai dengan tingkat pemahamannya yang terbatas. Orang acak kali mengira bahwa kebijaksanaan sempurna, dan orang terbodoh adalah yang merasa puas dengan pengetahuan dan menganggap bahwa akalanya sempurna. Pendeknya, pintu perdebatan tidak boleh terbuka di hadapan orang awam.

c. Sikap

- 1) Kasih sayang
- 2) sikap

الوظيفة الأولى : الشفقة على المتعلمين وأن يجربهم مجرى بنيه قال رسول الله صلى الله عليه وسلم (إنما أنا لكم مثل الوالد لولده) بأن يقصد إنقاذهم من نار الآخرة وهو أهم من إنقاذ الوالدين ولد هما من نار الدنيا ولذلك صار حق المعلم أعظم من حق الآباء فان الداء سبب الوجود والحضر والوحياة الفاتية والمعلم سبب الحياة ولو لا المعلم لانساق ما حصل من جهة الأب إلى الهلاك الدائم وإنما المعلم هو المفيد للحياة الآخرة الدائمة أعني معلم علوم الآخرة أو علوم الدنيا على قصد الآخرة لا على قصد الدنيا فأما التعليم على قصد الدني فهو هلاك وإهلاك نعوذ بالله منه وكم أن حق أبناء الرجل الواحد أن يتحاب والتعاونوا على المقاصد كلها فكذلك حق تلامذة الرجل الواحد التحاب والتواد ولا يكون ولا يكون إلا كذلك إن كن مقصدهم الآخرة مسافرون إلى الله تعالى وسالكون إليه الطرقت من الدنيا وسنوها وشهورها منازل الطريق والترافق فالطريق بين المسافرين إلى الأمصار سبب التواد والتحاب فكيف السفر إلى الفردوس الأعلى والترافق في طريقه ولا ضيق في سعادت الآخرة فلذلك لا يكون بين أبناء الآخرة تنازع ولا سعة في سعادت النيا فلذلك لا عن ضيق التراحم والعادلون إلى طلب الرياسة بالعلوم خارجون عن موجب قوله تعالى - إنما المؤمنون إخوة - وداخلون في مقتضى قوله تعالى - الأخلاء يومئذ بعضهم لبعض عدو إلا المتقين.

Ia harus memperlihatkan kebaikan, simpati bahkan empati kepada para pelajarnya dan memperlakukan mereka seperti anak sendiri. Rasulullah saw bersabda, “sesungguhnya aku lagi kalian ibarat seorang ayah bagi anak-anaknya.” Seharusnya seorang guru mempunyai niat dan tujuan melindungi para muridnya dari api neraka sementara orang tua menyelamatkan anak-anaknya dari api kesensaraan di dunia ini, guru seharusnya berusaha menyelamatkan siswa-

siswanya dari siksa api neraka. Tugas guru lebih berat dari pada tugas orang tua. Seorang ayah adalah sebab langsung dari kehidupan temporer ini, tetapi seorang guru adalah sebab kehidupan kekal kelak. Karena ajaran para guru rohanilah orang mengetahui dan mengingat kehidupan akhirat. Guru yang saya maksud di sini adalah guru ilmu-ilmu tentang akhirat (ukhrawi) atau ilmu-ilmu tentang dunia (duniawi) dengan tujuan akhirat. Seorang guru dinilai membinasakan diri sendiri dan juga murid-muridnya jika ia mengajar demi dunia ini. Karena itu, orang yang berorientasi akhirat akan senantiasa menempuh perjalanan hidupnya di dunia ini untuk tujuan akhirat nanti dan senantiasa bertujuan kepada Allah dan tidak terikat pada dunia ini. Bulan dan tahun dalam kehidupan ini hanyalah persinggahan-persinggahan sementara dalam perjalanan mereka tidak ada rasa benci dalam perjalanan menuju akhirat nanti dan, dengan demikian, tidak ada pula rasa iri dan dengki di antara mereka. Mereka berpegang pada ayat berikut, sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10).

3) Ikhlas

الوظيفة الثالثة : أن يقتدى بصاحب الشرع الصلوات الله عليه وسلامه فلا يطلب على إفادة العلم أخرا ولا يقصد به جزاء ولا شكرا بل يعلم لوجه الله تعالى وطلب للتقرب إليه ولا يرى لنفسه عليهم وإن كانت المنة لازمة عليهم بل يرى الفضل لهم إذ هدبوا قلوبهم لأن تتقرب إلى الله تعالى بزراعة العلوم فيها كالك يعمرك الأرض لتزرع فيها لنفسك زراعة فممنفعتك به اتديد على منفعة صاحب الأرض فكيف تقلده منه وثوابك في التعليم أكثر من ثواب المتعلم عند الله تعالى ولو لا المتعلم مانلتا هذا الثواب فلا تطلب الأجر إلا من الله تعالى كما قال عز وجل - ويا قوم لأسألكم عليه مالا إن أجرى إلا على الله -

فان المال وما فى الدنيا خادم البدان و البدان مركب النفس ومطيتها والمخدوم هو العلم إذبه شرف النفس فمن طلب بلعلم المال كن مسح أسقل مداسه بوجهه لينفظفه فجعل المخدوم خادمه والخادم مخدوما وذلك هو الانتكاس على أم الرأس ومثله هو الذى يقوم فى العرض الأرب مع المحرمين ناكسى رءوسهم عند رهم وعلى الجملة فالفضل والمنة للمعلم فانظرز كيف انتهى أمر الدين إلى قوم يزعمون أن مقصودهم التقرب إلى الله تعالى بماهم فيه من علم الفقه والكلام والتدريس فيهم وفى غير هما فاهم يبذلون المال والجاه ويتحملون أصناف الذل فى خدمة السلا طين لاستطلاق الجر ايات ولو تركوا ذلك لتركوا ولم يكتلف إليهم ثم يتوقع المعلم من المعلم أن يقوم له فى كل نائبة وينصروليه ويعادى عدوه وينتهض جهازه فى حاجاته ومسخرابين يديه أوطاره فان قصر فى حقه ثار عليه وصار منأعدى ائه فأخس بعالم يرضى لنفسه بهذه المنزلة ثم يفرح بها ثم لا يستحى من أن يقول غرضى التدريس نشر العلم تقرب إلى الله تعالى ونصرة لدينه فانظر إلى الإمارات حتى ترى ضروب الاغترارات.

Seorang guru adalah mengikuti teladan dan contoh Rasulullah saw.

Dengan perkataan lain, ia tidak boleh mencari imbalan dan upah bagi pekerjaannya selain kedekatan diri kepada Allah swt. Allah swt. mengajarkan kepada kita untuk berkata, katakanlah,” aku tidak menginginkan upah darimu untuk seruannku ini.” (Q.S. Hud [11]: 29). Harta dan kekayaan adalah pelayanan tubuh kita yang menjadi kendaraan dan “tunggangannya” jiwa yang pada hakikatnya adalah ilmu dan yang karena ilmu, jiwa menjadi mulia. Orang yang mencari harta dengan ilmunya ibarat seseorang yang mukanya kotor namun ingin badan yang dibersihkan. Dalam hal ini, tuan menjadi hamba dan hamba menjadi tuan.

d. Teladan

الوظيفة الثامنة : أن يكون العلم عاملاً بعلمه فلا يكذب قوله فعله لأن العام يدرك بالبصائر والعمل يدرك بالأبصار وأر باب الأبصار أكثر فاذا خالف العمل العلم منع سم مهلك سخر الناس به واثموه الرشد وكل من تناول شيئاً وقال للناس لاتتنا ولوه فانه وزاد حرصهم على ما هو اعنه فيقولون لولأنه أطيب الأشياء وألذها لما كان يستأثر به العود فكيف ومثل العلم المرشد من المست شديد مثل النقش من الطين والظل من ينقش الطين عالاً نفس فيه متى استوى الظل والعود ألعوج ولذلك قيل في المعنى : لاته عن جلق وتأتى مثله عار عليك إذا فعلت عظيم وقال الله تعالى - أتأمرون الناس بابر وتنسون أنفسكم واتم تملون اكتب افلا تعقلون - ولذلك كان وزر العالم في معاصيه أكبر من وزر الجاهل إذ يزل بزله عالم كثير ويقتدون به ومن سن سنة سيئة فعليه وزرها ووزر من عمل بها ولدك قال على رضى الله عنه قصم ظهرى رجالان عالم متهتك وجاهل متنسك فالج هل يغر الناس بتنسكه والعالم يغرهم بتهتك والله أعلم.

Guru sendiri harus mempraktikkan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikan. Ilmu dapat diserap dengan mata batin, dan amal dapat disaksikan dengan mata lahir banyak orang yang memiliki mata lahir namun sedikit yang memiliki mata batin. Maka jika perbuatan seorang guru bertentangan dengan apa yang dianjurkan, berarti ia tidak sedang membantu memberi petunjuk dan tuntunan melainkan racun. Guru dapat di ibaratkan stempel di atas tanah liat dan murid seperti tanah liatnya. Apabila stempel tidak memiliki karakter yang mantap, maka tidak akan ada suatu tapak pun pada tanah liat. Atau, guru dapat di ibaratkan sebatang tongkat dan murid adalah bayangan tongkat itu. Bagaimana mungkin bayangan sebatang tongkat bisa lurus jika tongkat itu sendiri bengkok. Allah swt. berfirman, “apakah kamu menyuruh orang lain berbuat baik dan melupakan dirimu sendiri (Q.S.Al-Baqarah [2]: 44). Imam ali ra berkata, “dua golongan manusia mendatangkan bencana bagi

kita, yaitu orang berilmu yang tidak menjaga kehormatan dirinya dan orang bodoh yang berlagak zuhud. Orang berilmu menyesatkan manusia dengan kelelaiannya dan orang bodoh dengan tampilan zuhudnya.

e. Etika

الوظيفة الرابعة : وهي من دقائق صناعة التعليم أن يزجر المتعلم عن سوء الأخلاق بطريق التعريض ما أمكن ولا يصرح وبطريق الرحمة لا بطريق التوبيخ فإن التصريح يهتك حجاب الهيئة ويورث الجرأة على الهجوم بالخلاف ويهيج الحرص على الإصرار إذ قال صلى الله عليه وسلم وهو مرشد كل معلم لو منع الناس عن فت البعر لفتوه وقالوا ما نهيينا عنه إلا وقيه شيء وينبهك على هذا قصة آدم وحواء عليهما السلام وما نهيينا عنه فما ذكرت القصة معك لتكون سمرا بل لتتنبه بها على سبيل العبرة ولأن التعريض أيضا يميل النفوس الفاضلة والأذهان الذكية إلى استنباط معانية فيفيد فرح التفتن لمعناه رغبة في العلم به ليعلم أن ذلك مما لا يعزب عن فطنته

Berusaha mencegah murid-muridnya dari memiliki watak dan perilaku jahat dengan penuh kehati-hatian dan dengan cara sindiran. Dengan simpatik bukan keras dan kasar, karena jika demikian berarti ia melenyapkan rasa takut dan mendorong ketidakpatuhan pada murid-muridnya. Nabi saw adalah pembimbing para guru. Beliau pernah bersabda “jika manusia di larang untuk membubur kotoran unta mereka justru akan melakukannya seraya mengatakan bahwa mereka tidak akan dilarang melakukannya jika tidak ada kebaikan di dalamnya.”

الوظيفة الخامسة : أن متكفل ببعض العلوم ينبغي أن لا يقبح في نفس المتعلم العلوم التي وراء كمعلم اللغة إذ عادته تقبيح على الفقه ومعلم الفقه عادته تقبيح علم الحديث والتفسير وأن ذلك نقل محض وسماع وهو شأن العجائز ولا نظر للعقل فيه ومعلم الكلام

ينفر عن الفقه ويقول ذلك فروع وهو كلام في حيض النسوان فأين ذلك من الكلام في
 صفة الرحمن فهذه أخلاق مذمومة للعلمين ينبغي أن تجتنب بل المتكفل بعلم واحد ينبغي
 أن يوسع على المتعلم طريق المتعلم في غيره وإن كان متكفلا بعلوم فينبغي أن يراعى
 التدرج في ترقية المتعلم من رتبة إلى رتبة

Seorang guru adalah tidak boleh merendahkan ilmu lain di hadapan para
 muridnya. Guru yang mengajarkan bahasa biasanya memandang rendah ilmu
 fikih, dan guru ilmu fikih merendahkan ilmu hadis, dan demikian seterusnya.
 Tindakan-tindakan seperti itu tercela. Seharusnya guru suatu ilmu tertentu
 mempersiapkan murid-muridnya untuk belajar ilmu-ilmu lainnya dan selanjutnya,
 ia seyogyanya mengikuti aturan kemajuan atau berjenjang dari satu tahapan ke
 tahapan berikutnya.

f. Analisis kompetensi guru ideal dalam pandangan Imam al-Ghazali

1. Pengetahuan

Imam al-Ghazali mengatakan inti ilmu adalah pengetahuan yang membuat
 seseorang paham akan makna ketaatan dan ibadah. Sebab ketaatan dan ibadah
 dalam rangkai melaksanakan perintah Allah swt. dan larangannya harus
 mengikuti syariah.²²

Bagi imam al-Ghazali pengetahuan itu adalah salah satu kemuliaan. Imam
 al-Ghazali mengutip firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 18, seperti berikut:

²² Idem, *Ayyuha Al-Walad Dalam Samudra Pemikiran Al-Ghazali* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), 9.

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۗ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ

الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

Allah menyatakan bahwa bahwa tidak ada Tuhan selain dia (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. (Q.S. Al-Imran [3]: 18).²³

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa orang-orang yang berilmu mempunyai derajat yang sangat tinggi di mata Allah swt. sebagaimana perkataan beliau:

Maka lihatlah betapa Allah swt. bersaksi pertama-tama dengan diri-Nya sendiri, malaikat-Nya, kemudian orang-orang berilmu atau ulama. Cukupilah kiranya dengan ini, buat kita pertanda kemuliaan, kelebihan, kejelasan, dan ketinggian orang-orang berilmu.²⁴

Pada ayat lain Allah swt. berfirman:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ

Terjemahannya:

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadilah [58] 11).²⁵

Ibn' Abbas Ra berkata bahwa orang yang berilmu memiliki keunggulan tujuh ratus derajat di atas orang yang beriman, dan jarak antara keduanya sama dengan perjalanan lima ratus tahun.²⁶

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005), 52.

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya*, 29.

²⁵ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 543.

²⁶ Al-Ghazali, *Ihya Ulum 'Id-Din* Jilid 1, 1.

Ilmu akan menghidupkan hati dari kebutaan, cahaya terang dari kegelapan, dan tenaga kuat dari kelemahan. Dengan ilmu seorang hamba Allah swt. akan sampai kepada derajat yang mulia. Menuntut ilmu sama nilainya dengan berpuasa dan mengulang-ulanginya sama dengan mengerjakan shalat. Dengan ilmu, orang dapat taat kepada Allah swt. beribadah, bersedekah, bertauhid, berperilaku terpuji, wara'silaturahim, mengetahui yang halal dan yang haram.

Sehubungan dengan yang di atas menurut Imam al-Ghazali pengetahuan menunjukkan bahwa aspek kebenaran dalam sebuah pengetahuan sangatlah penting, karena ini terkait dengan bagaimana pengetahuan itu mengajarkan sebuah nilai kebenaran. Bagi Imam al-Ghazali korelasi pengetahuan dengan kebenaran, jika seseorang mendapatkan pengetahuan tidak untuk kebenaran maka itu di larang.

Kompetensi awal yang harus dimiliki oleh seorang guru ialah kompetensi professional. Kompetensi professional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam. Penguasaan ini menjadi dasar pokok untuk keterampilan mengajar, karena kemampuan menguasai materi pelajaran atau bahan pengajaran sebagai bagian integral dari proses belajar mengajar. Guru yang profesional harus menguasai bahan yang akan diajarkannya, tanpa penguasaan bahan sebenarnya guru tidak dapat mengajar dengan baik dan belum bisa dikatakan professional.

Selanjutnya Cece wijaya dan A.Tabrani Rusyan menyatakan bahwa yang di maksud dengan kemampuan menguasai bahan adalah kemampuan mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, menyentisikan dan mengevaluasi

sejumlah pengetahuan keahlian yang akan di ajarkannya. Bahan pengajaran itu sendiri adalah uraian atau diskripsi dari pokok bahasan yang berupa penjelasan lebih lanjut dari konsep yang ada dalam pokok bahasan.²⁷

Jadi, apabila kemampuan penguasaan bahan yang di miliki oleh seorang guru itu tinggi, maka proses pengajaran atau proses belajar mengajar itu akan baik tidak mengalami kendala dan berjalan secara efektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kemampuan menguasai bahan pengajaran oleh guru itu sangat mempengaruhi keberhasilan atau pencapaian tujuan dalam proses belajar mengajar, baik itu tujuan pengajaran umum maupun tujuan pengajaran khusus. Karena salah satu dari proses belajar mengajar itu adalah kompetensi penguasaan bahan pengajaran.

2. Keterampilan dalam menyampaikan materi

Secara bahasa keterampilan berasal dari kata trampil yang artinya cakap dalam menyelesaikan tugas, mampu dan cekatan. Kemudian mendapat imbuhan ke-an menjadi keterampilan yang artinya kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Menurut Oemar Hamalik, keterampilan adalah kemampuan berbuat sesuatu dengan baik. Berbuat dapat berarti secara jasmania (menulis, berbicara, dan sebagainya) dan dapat juga berarti rohaniah (membedakan, menganalisis dan sebagainya).

Imam al-Ghazali memerintahkan guru untuk terampil dalam menyampaikan materi, keterampilan itu berupa penyampaian materi berdasarkan kemampuan daya tangkap siswa. Hal ini berarti bahwa guru harus mengetahui

²⁷ Cece Wijaya, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung Pt. Remaja Rosda Karya 1991), 28.

karakter siswa, sehingga dapat menggunakan metode dan strategi untuk mempermudah dalam memberikan pemahaman bagi peserta didik.

Sehubungan pendapat Imam al-Ghazali di atas Sukmadinata menjelaskan bahwa di dalam proses pembelajaran seorang guru harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. Pemahaman tentang peserta didik

Guru harus mengenal dan memahami siswa dengan baik, memahami tahap perkembangan yang telah dicapainya, kemampuannya, keunggulan dan kekurangannya, hambatan yang dihadapi serta faktor dominan yang mempengaruhinya.²⁸

Penting kiranya bagi guru untuk memahami tingkat daya tangkap atau pemahaman tiap siswa dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan. Dengan mengetahui tingkat pemahaman siswa, maka seorang guru akan lebih mudah dalam menentukan metode dalam pembelajaran. Hal ini tentu akan mempermudah dalam pencapaian tujuan belajar.

b. Menyampaikan dengan jelas

Penyampaian materi dengan jelas akan mempermudah siswa dalam memahami materi pembelajaran.

1) Menggunakan metode

Metode secara bahasa berarti “cara”. Dalam pemaknaan secara umum metode diartikan sebagai suatu cara melakukan sesuatu pekerjaan atau cara melakukan kegiatan dengan menggunakan konsep-konsep dan fakta secara

²⁸ Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2006), 197.

sistematis. Dalam psikologi, metode ialah prosedur sistematis (tata cara yang berurutan) yang biasa digunakan untuk menyelidiki fenomena (gejala-gejala) kejiwaan. Kemudian yang dimaksud dengan metode mengajar adalah cara yang berisi prosedur baku untuk melakukan kegiatan kependidikan, khususnya kegiatan penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik. Akan tetapi berbeda dengan strategi mengajar, metode mengajar tidak secara langsung berhubungan dengan hasil belajar yang diharapkan. Artinya, jika dibandingkan dengan strategi, metode pada dasarnya kurang berorientasi pada tujuan. Karena metode merupakan konsep yang lebih luas dari strategi.

2) Menggunakan media

Media pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai alat bantu proses dalam kegiatan belajar mengajar. Segala sesuatu yang dapat digunakan sebagai perangsang perasaan, pikiran, perhatian dan keterampilan atau kemampuan siswa sehingga bisa mendorong terjadinya kegiatan belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengajar merupakan proses interaksi dan berlangsung dalam suatu sistem, maka dari itu media pembelajaran menempati kedudukan yang cukup penting sebagai salah satu diantara komponen sistem pembelajaran. Tanpa media, interaksi tidak akan terjadi dan kegiatan pembelajaran sebagai proses komunikasi juga tidak akan bisa berlangsung secara efektif. Media pembelajaran merupakan komponen integral dari sistem pembelajaran.

c. Menyampaikan sesuai kebutuhan siswa.

Sesuai pokok isi dan tujuan pembelajaran. Seyogyanya seorang guru hanya menyampaikan isi dari pokok materi yang akan di ajarkan saja. Tanpa harus

melebar kepada hal-hal yang tidak penting, yang tidak ada kaitannya dengan materi tersebut. Hal ini akan mempermudah siswa dalam memahami apa yang menjadi isi dari materi yang disampaikan.

3. Kasih sayang dan ikhlas sebagai sikap prioritas

a. Kasih sayang sebagai orang tua

Dalam kitab *ihya al-'ulum id-din*, al-Ghazali mengatakan bahwa seorang guru seharusnya menjadi pengganti dan wakil kedua orang tua anak didiknya, yaitu mencintai anak didiknya seperti mencintai anaknya sendiri, memperlakukan anak didiknya seperti memperlakukan anaknya sendiri.

Berhubungan dengan uraian tersebut, maka Yusuf Al-Qordhawi dalam buku Zainuddin mengutip pendapatnya, yaitu:

“Menyebutkan bahwa guru yang baik ialah guru yang menganggap semua peserta didik sebagai anak-anaknya sendiri. Guru yang baik menurutnya adalah yang mampu memberikan pencerahan masa depan dengan membekali peserta didik dengan visi yang tajam dan ilmu yang menjanjikan.”²⁹

Imam al-Ghazali mengatakan seorang guru harus melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat. Dan itu adalah lebih penting dari usaha kedua orang tuannya melepaskan anaknya dari api neraka.³⁰

Menurut Imam al-Ghazali, guru itu adalah ibarat orangtua yang harus menjaga anaknya dari siksa di dunia maupun di akhirat. Hal ini senada dengan firman Allah swt. dalam surat At-Tahrim ayat 6.

²⁹ Abdul Rahmat, *Kearifan Cinta Sang Guru* (Cet, IV; Gorontalo: Ideas Publishing, 2015), 159.

³⁰ Imam Al-Ghazali, *Ihya*, 212.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
 مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan keras yang tidak durhaka kepada Allah swt. terhadap apa yang diperintahkan kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(Q.S. At-Tahrim [66]: 6).³¹

Seorang guru agar tidak hanya menyampaikan pelajaran semata tetapi juga berperan sebagai orang tua, jika setiap orang tua memikirkan nasib anaknya agar menjadi manusia yang berhasil, dapat melaksanakan tugas hidupnya, bahagia dunia dan akhirat, seorang guru pun seharusnya demikian juga perhatiannya terhadap muridnya.

Sebagaimana dalil di atas guru merupakan orang tua kedua bagi siswa yang harus menjaga muridnya dari siksa api neraka, dengan maksudnya melepaskan murid-muridnya dari api neraka akhirat. Dan itu adalah lebih penting dari usaha kedua ibu bapaknya melepaskan anaknya dari api neraka dunia. Karena itu hak seorang guru lebih besar dari hak ibu-bapak. Ibu-bapak menjadi sebab lahirnya anak itu dan dapat di dunia yang fana ini. Sedang guru menjadi sebab anak itu memperoleh hidup kekal. Kalau tidak ada guru maka apa yang diperoleh si anak itu dari orang tuanya dapat membawa kepada kebinasaan yang terus menerus. Guru adalah yang memberikan kegunaan hidup di akhirat yang abadi.

³¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 560.

Yakni guru yang mengajar ilmu akhirat ataupun ilmu pengetahuan duniawi, tetapi dengan tujuan akhirat, tidak duniawi.³²

Dari pernyataan al-Ghazali diatas dapat disimpulkan bahwa guru mempunyai tugas yang sangat berat, yakni harus bisa menyayangi muridnya sebagaimana menyayangi anaknya sendiri. Selain itu seorang guru juga harus bisa menyelamatkan muridnya tersebut dari api neraka dengan cara memberikan ilmu dunia maupun ilmu akhirat sebagai bekal kehidupannya di dunia dan untuk menuju kehidupan akhirat yang kekal.

Selain itu kasih sayang juga sebagai pendekatan dalam proses pembelajaran yang mengutamakan nilai-nilai humanistik sebagai landasannya, pendekatan ini sangat tepat diterapkan di era globalisasi, mengingat banyaknya anak didik yang kurang mendapatkan perhatian di rumah. Dengan pendekatan kasih sayang diharapkan anak didik menganggap guru sebagai tempat pelarian untuk menumpahkan segala permasalahan yang dihadapi, sehingga mereka tidak lari pada hal-hal yang negatif, seperti minum-minuman keras, narkoba, dan pergaulan bebas yang amoral. Pendekatan kasih sayang ini dapat ditunjukkan oleh guru melalui perbincangan santai di sela-sela waktu istirahat ataupun dengan penyampaian materi yang tidak terlalu formal. Sebagai contoh konkrit, antara lain, guru selalu bersikap ramah pada anak didiknya tanpa memandang perbedaan di antara mereka, guru tidak terlalu sering marah tanpa alasan yang kuat, menanyakan keadaan anak didik yang sakit kepada anak didik lain, selalu tanggap dengan perubahan sikap anak didik. Dengan demikian kesan bahwa guru adalah

³² Imam Al-Ghazali, *Ihya*, 213.

sosok yang angker, angkuh dan menakutkan akan berangsur-angsur hialng dan muncul pandangan baru berupa kesan bahwa guru merupakan sosok yang dapat di jadikan teladan (guru), sahabat, sekaligus orangtua di sekolah.³³

b. Keikhlasan dalam mengajar

Imam al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas adalah menjadikan semua amalmu untuk Allah swt. tidak merasa gembira dengan pujian manusia dan tidak peduli dengan celaan mereka.

Lebih lanjut Imam al-Ghazali mengatakan ketahuilah bahwa segala sesuatu itu adakalanya di cemari oleh yang lain. Apabila sesuatu itu bersih dan bebas dari apa yang mencemarinya, maka hal itu dinamakan *khalish* (murni), dan upaya untuk memurnikan itu dinamakan *ikhlas*.³⁴ Yang disebut *khalish* atau orang yang ikhlas ialah yang dalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang bernilai ibadah tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada Alla swt.³⁵

Seorang guru yang mengajarkan ilmu pengetahuan, baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat, harus mengarah kepada tujuan hidup muridnya yaitu mencapai hidup bahagia dunia dan akhirat. Guru harus membimbing muridnya agar ia belajar bukan karena ijasa semata, hanya bertujuan untuk menumpuk harta, mencapai kemewahan dunia, pangkat dan kedudukan, dan popularitas. Dan tugas guru ini akan berhasil apabila dalam mengajar ia berbuat seperti Rasul, bukan

³³ Titin Nurhidayah, *Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji Dan Akhlak Mulia Dalam Diri Anak Didik*, Jurnal Falasifa 2 No. 2 (2011). 20-8-2018, 4-5.

³⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya*, 553.

³⁵ Imam al-Ghazali, *Ihya Jilid IV*, 368.

untuk mencari harta benda, ikhlas dalam melaksanakan tugasnya dan hanya mengharap Ridha dari Allah semata.³⁶

Imam al-Ghazali berkata Seumpama orang yang meminjamkan kepada anda sebidang tanah untuk anda tanami didalamnya tanam-tanaman untuk anda sendiri. Maka faedah yang dapati adalah melebihi dari faedah yang diperoleh pemilik tanah itu. Maka bagaimana anda menyebut-nyebut jasa anda itu? Pada hal pahala yang anda peroleh dari mengajar itu, pada Allah Ta'ala lebih banyak dari pahala yang diperoleh oleh murid. Dan kalaulah tak ada murid yang belajar, maka anda tidak akan memperoleh pahala itu.³⁷

Ungkapan al-Ghazali di atas berisi bahwa seyogyanya seorang guru tidak mengharapkan upah atas pekerjaannya dalam mengajar, akan tetapi seorang guru harus mempunyai tujuan bahwa dia mengajarkannya semata-mata mengharap ridho dari Allah swt. sebagai mana firman-Nya dalam al-Qur'an surat Az-Zumar ayat 11.

قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَعْبُدَ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, sesungguhnya aku diperintahkan agar menyembah Allah swt. dengan penuh ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. (Q.S. Az-Zumar [39]:11).³⁸

Analisa penulis, guru yang ikhlas menurut imam al-Ghazali adalah seseorang yang bekerja menyempurnakan, membersihkan, mensucikan dan membimbing peserta didiknya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. semata-

³⁶ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan* (Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 68.

³⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya*, 112.

³⁸ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 469.

mata untuk mendapatkan ridhonya. Ia tidak mengharapkan upah atau imbalan atas pengajarannya. Ia menganggap bahwa mengajar merupakan suatu kewajiban bagi orang berilmu sekaligus bernilai ibadah kepada Allah swt. sehingga menjadikan ilmunya bermanfaat dan dapat diterima oleh Allah swt. sebagaimana firman Allah swt. dalam al-Qur'an:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah swt. dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.(Q.S. Al-Bayyinah [98]:5).³⁹

4. Keteladanan

Keteladanan berasal dari kata dasar teladan yang memiliki arti suatu perbuatan yang patut untuk ditiru atau di contoh.⁴⁰ Dalam bahasa arab di istilahkan dengan *uswatun hasanah* yang berarti cara hidup yang di ridhoi oleh Allah swt. jadi yang dimaksud dengan keteladanan adalah pentingnya sebagai *uswatun hasanah* adalah cara-cara mendidik, membimbing dan menggunakan contoh yang baik di ridhoi Allah swt. sebagaimana yang tercermin pada diri Rasulullah.⁴¹ Keteladanan menjadi salah satu metode influentif yang paling efektif keberhasilannya dalam membentuk moral anak. Dengan metode keteladanan, anak dapat dengan mudah menirukan pesan yang ingin disampaikan kepadanya. Karena dalam psikologis anak didik cenderung meniru perilaku sosok yang menjadi figur yang diidolaknya, termasuk di dalamnya guru.

³⁹ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 599.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. IV; Jakarta:Balai Pustaka, 1995), 129.

⁴¹ Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Stia, 2011), 253.

Untuk menjelaskan pentingnya keteladanan bagi seorang guru, al-Ghazali berkata, guru itu harus mengamalkan sepanjang ilmunya jangan perkataannya membohongi perbuatannya. Karena ilmu dilihat dengan mata hati dan amal dilihat dengan mata kepada.⁴²

Bagi imam al-Ghazali sebagaimana ungkapan diatas, kesinambungan antara perbuatan dan perkataan adalah sangat penting bagi seorang guru hal ini karena guru adalah seseorang yang bertemu dan berinteraksi secara langsung dengan siswa, sehingga apa yang dilakukan guru harus mempunyai nilai keteladanan yang bisa dilihat dan ditiru oleh siswa, maka dari itu apa yang diperbuat oleh guru harus sama dengan apa yang disampaikan, jangan sampai ada dusta.

Sebagai seorang guru yang mempunyai figur teladan, guru membawa beban tugas yang berat, karena setiap saat ia harus menunjukkan jiwa keutamaan. Dengan demikian, keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta berkelanjutan, baik di dalam perbuatan maupun di budi pekerti yang luhur. Dengan adanya kesinambungan tersebut, maka anak didik diharapkan akan semakin mantap dalam perilakunya dengan meniru apa yang dilakukan oleh panutannya. Hal ini mengharuskan seorang guru mencontoh keteladanan Nabi Muhammad saw. Firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهُ كَثِيرًا ﴿٦﴾

Terjemahnya:

⁴² Imam Al-Ghazali, *Ihya*, 222.

sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.(Q.S. Al-Ahzab [33]:21)⁴³

Imam al-Ghazali mengemukakan seorang guru itu sebagai teladan dalam sebuah ungkapan berikut, perumpamaan guru yang membimbing terhadap murid yang dibimbing itu seperti ukiran dari tanah dan bayangan dari kayu. Maka bagaimana tanah itu akan terukir oleh sesuatu yang tidak ada ukirannya, dan apakah bayangan itu lurus sedangkan kayu itu sendiri itu bengkok.⁴⁴

Dari ungkapan imam al-Ghazali di atas dapat disimpulkan bahwa seorang guru mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perilaku seorang peserta didik. Guru diibaratkan sebagai ukiran, jadi apabila ukiran yang ada pada guru tersebut baik, maka ukiran tersebut akan memancar pada diri seorang murid. Selain itu harus memberikan contoh yang baik bagi seorang murid. Guru merupakan orang tua kedua bagi murid, jadi apa yang dilakukan oleh seorang guru harus bisa memberi contoh kebaikan bagi murid.

Mengajak orang lain untuk melakukan suatu perubahan tidaklah cukup dengan seruan kata-kata, melainkan perbuatan nyata yang dimulai dari diri sendiri serta keteladanan perbuatan yang di aplikasikan dalam kehidupan. Dengan perbuatan nyata inilah yang mampu menggugah dan mendorong orang lain untuk mengikuti apa yang di perbuat.

Apabila seorang guru yang tidak dapat menjadikan dirinya sebagai seorang yang mempunyai keteladanan bagi anak didiknya, dapat dikatakan sebagai guru yang gagal dalam melaksanakan tugas utamanya. Sebagaimana firman Allah swt.

⁴³ Departemen Agama, *Al-Qur'an*, 670.

⁴⁴ Imam al-Ghazali, *Ihya*, 180.

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Terjemahnya:

“Mengapa kamu menyuruh orang lain (mengerjakan) kebajikan sedangkan kamu melupakan dirimu sendiri.”(Q.S. Al-Baqarah [2]: 44).⁴⁵

Seorang guru harus menjadi teladan bagi muridnya, apa yang dikatakan harus selaras dengan apa yang diperbuat sehingga tidak menimbulkan kedustaan di antara keduanya.

5. Etika

Etika atau akhlak di dalam bahasa inggris yang lebih dikenal dengan *moral* atau *ethic*. Akhlak berasal dari bahasa arab yakni kata *akhlaqa*, *yakhluqu*, *ikhlaqan*, yang mempunyai arti peragai, watak dasar, kelakuan, kebiasaan, tabiat.⁴⁶ Etika maupun akhlak merupakan bagian yang terpenting dalam manusia pada umumnya, sebab manusia adalah makhluk yang mempunyai sopan santun, tata krama, dan beradab dalam setiap aktivitasnya. Maka dari itu, akhlak meliputi seluruh aspek kehidupan.

Imam al-Ghazali mengemukakan akhlak sebagai berikut, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari sifat-sifat itu timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu).⁴⁷

Bagi al-Ghazali akhlak adalah suatu sifat yang sudah tertanam dalam hati yang darinya memunculkan sifat yang lain untuk melakukan perbuatan tanpa melalui sebuah pemikiran lagi, sehingga kebaikan yang diperbuat, dilakukan

⁴⁵ Departemen agama, *al-Qur'an*, 16.

⁴⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014), 37.

⁴⁷ Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya*, 86.

secara spontanitas tanpa melalui pemikiran yang panjang. Jika seseorang dalam melakukan perbuatan harus melalui proses pemikiran, maka akhlak orang tersebut belum maksimal.

Selain itu ungkapan diatas menunjukkan bahwa akhlak merupakan suatu perangai atau tingkat laku yang menetap pada jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa dipikirkan dan di rencanakan sebelumnya.

Penting bagi guru untuk memiliki akhlak yang mulia, hal ini karena mengingat tugas guru sangatlah berat, salah satunya adalah mendekati siswa kepada Allah swt. imam al-Ghazali berkata guru bekerja menyempurnakan hati, membesarkan dan menggiringnya dekat dengan Allah swt. maka disatu pihak mengajar ilmu itu satu ibadah kepada Allah dan disisi lain merupakan khalifah bagi Allah karena dia merupakan khalifah bagi Allah swt. maka sesungguhnya Allah mendorong hati orang alim mengetahui ilmu yang merupakan salah satu sifat-sifatnya yang khusus.⁴⁸

Dari ungkapan diatas, guru mempunyai tugas mendekati murid kepada Allah swt. yakni bertugas menyempurnakan akhlak murid. Hal ini tidak akan mungkin berhasil apabila guru itu sendiri tidak mempunyai akhlak yang baik, yang tidak dekat dengan Allah swt.

Dalam pemahaman mengenai akhlak, kita mengenal dua istilah yang sering kita dengar yaitu berupa akhlak mahmudah yaitu akhlak yang terpuji dan mulia, dan akhlak madzmumah yaitu akhlak yang buruk.

⁴⁸ Imam al-Ghazali, *Ringkasan Ihya*, 66.

Penting bagi guru untuk memiliki akhlak yang mulia, hal ini karena seorang guru berinteraksi langsung dengan murid hal ini memungkinkan apa yang dilihat murid dari seorang guru akan ditiru dan dilakukan oleh murid tersebut. Maka dari itu seorang guru harus memiliki akhlak yang mulia yang sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah.

Akhlak adalah permata hidup yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk Allah lainnya. Jika manusia tidak mempunyai akhlak maka kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna. Seseorang mempunyai akhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya dengan benar. Dia melakukan kewajibannya terhadap Tuhannya yang menjadi hak Tuhannya, terhadap dirinya yang menjadi hak dirinya sendiri, terhadap sesama manusia yang menjadi hak manusia lainnya. Orang yang mempunyai akhlak mulia selalu hidup dalam kebahagiaan dengan selalu melakukan kebaikan dan kebajikan yang mendatangkan manfaat bagi dirinya serta bagi orang lain.

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa kedudukan akhlak bagi guru adalah sangat penting dan diperlukan dalam kehidupan yang akan membawanya pada keselamatan dunia dan akhirat. Anak yang berakhlak mulia serta memiliki nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang kuat dalam kondisi bagaimanapun dan dimanapun akan selalu berorientasi pada kebaikan yang sesuai dengan al-Qur'an dan as-sunnah. Dengan kebaikan-kebaikan tersebut guru akan terhindar dari pelanggaran hukum, baik hukum negara, etika keguruan, maupun hukum agama. Dengan iman dan akhlak yang mulia, maka seseorang akan menjadi panutan bagi

anak didiknya, sebab mengajar agama harus dengan keteladanan dan akhlak yang baik.⁴⁹

B. Relevansi Guru Ideal Dalam Kitab Ihya'ulum Id-Din Dengan Proses Pembelajaran Saat Ini.

1. Sosok guru ideal menurut imam al-Ghazali

Ketahuilah orang yang berilmu itu bagaikan matahari yang menyinari bumi, ia bermanfaat bagi dirinya dan juga bagi orang lain. Ia wajib mengajarkan ilmu yang telah dimiliki kepada mereka yang sangat membutuhkan dan bersungguh-sungguh yaitu hanya karena Allah swt. mereka belajar. Oleh karena itu, mereka patut disebut orang yang paling mulia yaitu berilmu yang beramal serta mengajarkannya. Untuk mencapai status mulia disisi Allah swt maka mengajar bukanlah hal yang mudah, hal ini merupakan pekerjaan yang besar dan harus menghadapi tantangan yang berat pula.⁵⁰

Oleh karena itu, seorang pengajar harus memiliki adab dan tugas yang harus dilaksanakannya. Dalam hal ini imam al-Ghazali merumuskannya dalam kitab *ihya'ulum id-din*:

1. Memiliki rasa kasih sayang kepada murid dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri. Dalam hal ini guru berperan sebagai penyelamat murid dari neraka akhirat dan orang tua hanyalah sebagai penyebab lahirnya mereka di dunia ini. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab besar dan berhak atas keselamatan peserta didik, jika sebaliknya peserta didik hanyalah akan memperoleh kebinasaan yang terus menerus.

⁴⁹ Akhmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI* (Palembang: Rafah Press 2008), 106.

⁵⁰ Imam al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya 'Ulum Id-Din* (Beirut: Dar Al- Fikr), 26.

Guru adalah orang yang memberikan kemanfaatan bagi peserta didik dalam menggapai kehidupan yang abadi, yakni kehidupan akhirat. Hal ini tidak akan diperoleh manakala tidak dibarengi dengan niat yang tulus kepada Allah swt. untuk mencapai keselamatan bagi murid begitu juga pengajar, maka harus memiliki kemampuan dan ilmu yang memadai. Pada dasarnya menjadi guru tidak semudah membalikkan telapak tangan, akan tetapi dalam perjalanannya banyak hambatan dan rintangan diantara nafsu dunia (harta dan tahta). Pada hakikatnya, tugas guru dalam belajar adalah memberikan petunjuk kejalan Allah swt.

2. Mengikuti teladan Rasulullah saw. Yaitu tidak memintah upah atas tugasnya tetapi mengajar hanya karena Allah swt. tidaklah ia melihat apa yang telah dikerjakan kepada murid akan tetapi kewajiban bagi murid untuk selalu mengingat budi baik guru kepadanya. Karena guru adalah penyebab akan adanya petunjuk kepada kebenaran bagi murid. Dengan kata lain guru tidak memintah imbalan atas tugas sebagai mana Allah dan Rasul-Nya yang mengajar manusia tanpa mengharap imbalan.
3. Tidak meninggalkan nasihat. Contoh melarang murid mempelajari sesuatu ilmu sebelum pada tingkatnya. Guru menjelaskan akan pentingnya tujuan menuntut ilmu yaitu hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dalam artian, guru tidak menyembunyikan ilmu yang dimiliki, ia harus sungguh-sungguh tampil sebagai penasihat, pembimbing para pelajarnya ketika pelajar itu membutuhkannya.
4. Menasihati dan mencegah murid dari akhlak yang tercela, tidak secara terang-terangan, tetapi dengan cara menyindir yakni dengan kasih sayang

dan tidak secara mengejek (sindiran). Sebab dengan cara ini akan lebih efektif yang menjadikan peserta didik tidak minder dan takut kepada guru dalam hal ini sifat kasih sayang mempunyai kekuatan besar dalam menguasai dan menundukkan psikologi peserta didik. Begitu juga dengan cara sindiran akan memberikan rangsangan bagi peserta didik mencari apa tujuan dan maksud dari sindiran itu, sehingga peserta didik lebih kreatif dan suka berfikir. Untuk itu, guru harus senantiasa menjahui akhlak yang buruk dengan cara menghindarinya sedapat mungkin.

5. Tidak mewajibkan pada peserta didik agar mengikuti guru tertentu dan kecenderungannya. Dalam hal ini, Imam al-Ghazali melihat kebiasaan dari sebagian guru fikih yang menjelaskan ilmu bahasa begitu juga sebaliknya, seorang yang bertanggung jawab pada satu pelajaran hendaklah memberikan keleluasaan pada murid untuk mempelajari pelajaran lain, tetapi bagi guru yang bertanggung jawab akan berbagai ilmu pengetahuan, maka baginya adalah menjaga dan mengetahui murid setingkat demi setingkat.
6. Memperlakukan murid sesuai dengan kesanggupan yaitu memberikan pengetahuan sesuai pemahaman otak murid atau kadar pemahamannya. Pada murid boleh dikembangkan suatu ilmu apapun secara mendalam asalkan tingkat pemahaman sudah sampai padanya. Lebih lanjut, kembangkanlah semua pengetahuan kepada murid secara mendalam, apabila telah diketahui bahwa mereka telah dapat memahaminya sendiri. Berikanlah mereka menurut ukuran akal nya dan timbanglah mereka

berdasarkan pemahamannya sehingga akan mendatangkan keselamatan dan juga kemanfaatan. Jika pada sebaliknya, maka pertentangan atau salah pengertian.

7. Kerja sama dengan murid di dalam membahas dan menjelaskan masalah yaitu memberikan pengertian kepada murid yang dangkal akalnya tentang ilmu pengetahuan yang dasar pula, tidak membuat kebingungan bagi murid. Membuka pintu pembahasan tentang suatu pengetahuan bagi mereka yang telah mampu memahami pengetahuan dengan sendirinya.
8. Seorang guru harus mengamalkan ilmunya. Yaitu perbuatannya harus mencerminkan terhadap perkataannya bahkan ilmu yang dimiliki. Dalam hal ini orang berilmu lebih berdosa atas perbuatan maksiat daripada orang bodoh, karena mereka akan menyesatkan banyak orang yang telah mengikutinya.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa sosok guru yang ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertujuan mendekatkan diri pada Allah swt. bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, dapat mempertimbangkan kemampuan intelektual anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki peserta didiknya, bersikap terbuka dan demokratis untuk menerima dan menghargai pendapat para muridnya, dapat bekerja sama dalam memecahkan masalah dan mampu menjadi tipe ideal serta idola bagi peserta didiknya serta perbuatannya mencerminkan ilmu yang dimilikinya. Dengan demikian, peserta didik akan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan oleh gurunya menuju kesuksesan dunia dan akherat. Jika hal itu

diterapkan dalam proses pendidikan maka tidak hanya tujuan pendidikan yang dicapai, tetapi jua yang lebih substansial yakni terbentuknya relasi guru dan peserta didik yang baik.⁵¹ Guru bukan dinilai sebagai penjual ilmu tetapi dinilai kekikhlasan hati dan tujuannya. Dengan demikian akan membuahkan hasil bagi kebaikan di dunia dan juga di akhirat.

2. Sosok Guru Abad Ke-21

Pada abad ke-21 keberadaan seorang guru akan lebih profesional layaknya seorang dokter atau pengacara, pada abad ke-21 seorang guru akan memiliki kriteria-kriteria standar layaknya profesi dan memiliki kode etik dalam melaksanakan kegiatannya di dunia pendidikan. Seorang tenaga pengajar harus memiliki kesadaran diri bahwa ia adalah seorang tenaga pemimpin dalam pendidikan. Seorang pengajar memiliki lisensi sebagai bukti keprofesionalan dirinya. Sebagai pengajar harus terus-menerus meng-update kemampuannya untuk terus dapat mempertahankan lisensinya agar sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Beberapa usaha yang dapat dilakukan seorang guru untuk terus mengembangkan dirinya adalah dengan terus-menerus membaca jurnal-jurnal terbaru dunia pendidikan, mengakses isu-isu atau persoalan-persoalan terbaru dalam dunia pendidikan, atau bisa dengan melakukan diskusi-diskusi dengan tenaga pengajar lainnya. Selain itu, guru juga memiliki jenjang karier. Semakin ia ahli dan memiliki kemampuan yang tinggi, maka ia akan menaiki jenjang kariernya. Ini dilihat dari bagaimana ia melaksanakan proses belajar mengajar,

⁵¹ Thomas Gordon, *Guru Yang Efektif* (Jakarta:Rajawali Press, 1986), 28.

melakukan pengawasan, dan bagaimana melakukan inovasi pengembangan kurikulum dan pembelajaran.

a. Guru Sebagai Pendukung Siswa

Aspek lainnya dari kepemimpinan seseorang guru adalah melayani siswanya, khususnya bagi siswa yang memiliki orangtua atau wali yang belum memahami secara benar bagaimana fungsi dan sistem persekolahan yang dijalankan.

Guru sebagai pemimpin dan agen pembaharu pada kasus ini memiliki tanggung jawab untuk memberikan penjelasan dan gambaran kepada orang tua siswa dan menjadi penghubung antara orangtua dengan anak dalam urusan pendidikan.

b. Guru Sebagai Peran Model Etika

Guru yang memperingatkan siswanya untuk tidak menyontek, berbohong, atau tindakan tidak jujur lainnya adalah contoh perannya sebagai model dari etika untuk siswa dan komunitasnya. Guru sebagai suriteladan dalam bersikap.

Guru di abad ke-21 tidak hanya bertindak sebagai pengajar (*teachar center*) tetapi lebih kepada penciptaan kondisi pembelajaran yang demokratis dan menantang (*children center*) dengan mengintegrasikan penggunaan teknologi pembelajaran, khususnya teknologi dan komunikasi yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan mandiri, siswa diberikan tantangan untuk dapat memecahkan berbagai permasalahan dalam kehidupan yang semakin kompleks dengan teknologi yang digunakan tersebut.

Guru pada abad ke-21 digambarkan sebagai sosok manusia yang berakhlak mulia, arif, bijaksana, berkepribadian stabil, mantap, disiplin, santun, jujur, objektif, bertanggung jawab, menarik, empirik, berwibawa, dan patut diteladani. Dengan sosok karismanya, seorang guru harus menjadi individu yang dinamis dan berpikir ke depan (*futuristic*) dengan tanda-tanda dimilikinya, seperti sifat informatif modern, bersemangat, dan komitmen untuk pengembangan individu maupun pengembangan kemampuan peserta didiknya, dan yang tak kalah penting, guru diharuskan mampu menguasai IT baik untuk mempersiapkan perencanaan pembelajaran maupun menerapkan berbagai model pembelajaran berbasis komputer dalam kegiatan pembelajaran seperti OHP, LCD, multi media interaktif atau pembelajaran berbasis komputer, *e-learning*, *mobile-learning*, *blended learning*, ataupun pembelajaran berbasis elektronik lainnya.

Guru diharapkan benar-benar mampu membawa siswanya dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Sebagai guru profesional juga wajib tumbuh dalam dirinya jiwa yang penuh semangat dan sebagai motivator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya manajemen pendidikan yang modern dan profesional dengan benuansa pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan diharapkan mampu mewujudkan peranannya secara efektif dengan keunggulan dalam kepemimpinan, staf, proses belajar mengajar, pengembangan staf kurikulum, tujuan dan harapan, iklim sekolah, penilaian diri, komunikasi dan keterlibatan orangtua dan masyarakat. Tidak kalah pentingnya adalah sosok penampilan guru yang ditandai dengan keunggulan dalam mengintegrasikan

teknologi dalam kegiatan pembelajaran, memiliki jiwa nasionalisme yang tinggi, keimanan dan ketakwaan, penguasaan iptek, etos kerja, dan disiplin, profesionalisme, kerjasama dan belajar dengan berbagai disiplin, wawasan masa depan, kepastian karier, dan kesejahteraan guru.

Sebagaimana disampaikan pada *intel education*, sekolah-sekolah abad 21 tidak sekedar menyampaikan siswanya untuk bekerja di tempat kerja masa kini, tetapi juga harus menyangkut perkembangan cara siswa dalam menggunakan teknologi dalam kehidupan mereka sehari-hari. Di sekolah-sekolah abad ke-21 para siswa dihadapkan pada pengerjaan tugas-tugas rumit dan penuh tantangan yang mengharuskan berpikir tentang pelajaran secara mendalam dan mengatur cara belajar mereka sendiri, bekerja sama dengan teman, guru, para ahli dalam tugas-tugas penting dengan menggunakan pemikiran tingkat tinggi, menggunakan teknologi untuk membuat keputusan, memecahkan masalah dan menciptakan gagasan baru, untuk itu guru harus mampu memusatkan perhatian pada kecakapan-kecakapan di abad ke-21.

Pada abad ke-21 menurut pemaparan *intel education*, guru harus memiliki kecakapan-kecakapan sebagai berikut:

- a. Akuntabilitas dan kemampuan beradaptasi, yaitu menjalankan tanggung jawab pribadi dan fleksibilitas secara pribadi pada tempat kerja dan hubungan masyarakat.
- b. Kecakapan berkomunikasi, yaitu memahami, mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk baik lisan, tulisan maupun multimedia
- c. Kreativitas dan keinginan tahu, yaitu mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru kepada yang lain, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif yang baru dan berbeda.
- d. Berpikir kritis dalam sistem, yaitu memberikan penalaran yang logis dalam pemahaman dan membuat pilihan yang kompleks interkoneksi antara sistem.

- e. Kecakapan informasi dan media, yaitu menganalisis, mengakses, mendesain, mengelola, mengintegrasikan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi dalam berbagai bentuk dan multimedia.
- f. Kecakapan pribadi dan hubungan kerja sama, yaitu menunjukkan kerja sama tim, kepemimpinan beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif dengan yang lain.
- g. Identifikasi masalah, penjabaran dan solusi, yaitu kemampuan untuk menyusun, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah.
- h. Pengarahan pribadi, yaitu memantau pemahaman diri dan mempelajari kebutuhan pembelajaran, dan menemukan sumber-sumber belajar yang tepat bagi peserta didik.
- i. Tanggung jawab sosial, yaitu tanggung jawab dalam bertindak dengan mengutamakan kepentingan masyarakat yang lebih besar, menunjukkan perilaku etis secara pribadi, pada tempat kerja, dan hubungan masyarakat.⁵²

3. Kriteria Guru Abad Ke-21 Atau Masa Kini

Ada beberapa kriteria yang harus dimiliki oleh guru masa kini agar ia dapat bermanfaat bagi perkembangan dunia pendidikan umumnya, dan perkembangan keilmuan, sikap dan kemandirian siswa pada khususnya. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- a. Guru masa kini harus lebih banyak memberikan keteladanan daripada nasihat. Jadi guru masa kini harus memegang prinsip satu keteladanan lebih baik dari seribu nasihat. Untuk itu, guru masa kini menempatkan diri sebagai model dalam melaksanakan suatu perintah yang dianjurkan oleh agama, dan terdepan dalam menerapkan disiplin sekolah.
- b. Guru masa kini tidak boleh terlalu membangga-banggakan masa lalunya. Guru masa kini harus berorientasi pada masa depan bila memberi contoh harus sepadan dengan sekarang yang dapat berguna bagi anak pada masa yang akan datang.

⁵² Rusman, *Belajar & Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Edisi. 1, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2017), 145-149.

- c. Sedikit bicara banyak bekerja. Inilah prinsip hakiki dari guru masa kini, artinya guru masa kini tidak terlalu banyak berkarya kata, tetapi berkarya nyata. Untuk itu, yang penting bagi guru masa kini bukanlah lamanya ia mengajar, tetapi yang terpenting adalah hasil dari proses pembelajaran itu. Dengan demikian, guru yang dibutuhkan masa kini dan masa akan datang adalah guru yang dapat menunjukkan hasil kerjanya, sebagai bentuk atau wujud dari kreativitas yang dilakukannya.
- d. Guru masa kini adalah guru yang dapat menjaga lisannya. Aidh Abdullah al-Qarni mengatakan “sesungguhnya lisan adalah penerjemah resmi organ-organ tubuh, kalimat-kalimat mengungkap niat.” Orang-orang beriman senantiasa berhati-hati dengan penggunaan lafazh dan kata-kata yang akan mereka pergunakan pada waktu yang dihajatkan. Jika terjadi musibah mereka mengatakan , *Inna Lillahi Wa Inna Ilahi Roji'un*. Jika mereka ditakut-takuti dengan sesuatu yang menakutkan mereka mengucapkan, *Hasbunallahu Wa Ni'mal Wakil*. Jika mereka tidak mampu membawa beban berat dan tidak mampu melakukan sesuatu, maka mengucapkan, *Laa Hauwla Wala Quwwata Illa Billahi Al-Ali Al-'Azhim*. Ketetapan ucapan adalah gambaran ketetapan pendapat. Indah nya lafazh merupakan gambaran kesempurnaan akal, dan pemilihan kata yang tepat berasal dari cahaya akal budi.⁵³
- e. Gemar membaca. Guru masa kini harus gemar membaca sehingga ilmu pengetahuan yang ia miliki tetap di up-gread (d disesuaikan dengan

⁵³ Aidh Abdullah Al-Qarni, *Berbahagia lah* (Jakarta: Al-Kautsar,2005), 110-111.

perkembangan masa). Dengan gemarnya guru membaca maka segala jenis dan bentuk pengetahuan yang ia miliki tetap relevan dengan pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- f. Gemar menulis atau meneliti. Menulis bagi guru masa kini merupakan kewajiban, sebab apabila tidak, ia tidak bisa naik pangkat. Peraturan saat ini menyatakan bahwa setiap guru harus membuat karya tulis ilmiah berupa penelitian tindakan kelas (PTK) ketika ingin naik pangkat/golongan III-B ke atas.
- g. Menguasai teknologi komputer. Guru masa kini harus menguasai komputer, sebab pada umumnya setiap pekerjaan saat ini hampir bisa dipastikan menggunakan media komputer. Untuk itu guru masa kini haruslah memberikan contoh pada siswa tentang penggunaan komputer sehingga siswa tidak menyatakan bahwa ada guru yang ketinggalan zaman, guru kolot, tolol, dan lain sebagainya.

4. Guru Masa Depan

Sebagai cerminan guru masa depan adalah ia tipe pekerja keras, ulet, pantang menyerah dan gemar menerima tantangan. Disamping itu, ia punya daya jelajah pikiran jauh pada masa depan.

Adapun perlakuan guru ideal masa depan yang di idam-idamkan adalah sebagai berikut:

- a. Mengajar tetap bersungguh-sungguh walau tanpa diawasi. Baginya menjadi guru adalah panggilan dan bernilai ibadah. Jadi mengajar

merupakan ibadah kepada Allah swt. untuk itu, diawasi atau tidak diawasi tetap semangat dan sungguh-sungguh mengajar.

- b. Terus-menerus melakukan trobosan-trobosan dan inovasi-inovasi dalam pembelajaran.
- c. Merasa senang dan bahagia ketika mengajar.
- d. Bersedia bekerja diluar jam tugas walaupun tanpa gaji atau dibayar uang lemburnya.
- e. Bekerja selalu diilhami oleh hati nurani, menurut Ali Qaimi mengemukakan bahwa ada empat kriteria orang yang selalu bekerja dengan hati nuraninya, yaitu:
 - 1) Perilaku yang bersih dari perkataan bohong, tipuan, dan riya (pamer diri). Perilaku ini sesuai dengan keindahan, serta tidak disertai dengan kegelisahan atau keresahan.
 - 2) Nihil dari siksaan dan tipuan. Bila terdapat perilaku yang tidak baik, segerah saja hatinya menolak.
 - 3) Senantiasa dibarengi dengan ketenangan dan ketentraman.
 - 4) Dengan menghidupkan hati nurani, seseorang tidak akan dilanda perasaan sesal dan berdosa, serta tidak ingin melakukan perbuatan buruk apapun.⁵⁴

Analisa penulis dari delapan sifat guru yang baik sebagaimana dikemukakan oleh Imam al-Ghazali di atas tampak bahwa sebagainya masih ada yang sejalan dengan tuntutan masyarakat modern. Sifat guru yang mengajarkan pelajaran secara sistematis, yaitu tidak mengajarkan bagian berikutnya sebelum bagian terdahulu dikuasai, memahami tingkat perbedaan kejiwaan dan kemampuan intelektual para siswa, bersikap simpatik, tidak menggunakan cara-

⁵⁴ Ali Qaimi, *Mengajarkan Keberanian & Kejujuran Pada Anak* (Jakarta: Cahaya, 2003), 134.

cara kekerasan, serta menjadi pribadi panutan dan teladan adalah sifat-sifat yang tetap sejalan dengan tuntutan masyarakat modern.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa:

1. Sosok guru ideal adalah guru yang memiliki motivasi mengajar yang tulus, yaitu ikhlas dalam mengamalkan ilmunya, bertindak sebagai orang tua yang penuh kasih sayang kepada anaknya, mampu menggali potensi yang dimiliki para siswa, dapat bekerja sama dengan para siswa dalam memecahkan masalah. Ia menjadi idola di mata muridnya, sehingga para murid akan mengikuti perbuatan baik yang dilakukan gurunya menuju jalan akhirat.
2. Sosok guru ideal berdasarkan konsep Imam al-Ghazali masih sangat relevan dengan pembelajaran saat ini suatu contoh teladan yang bisa diterapkan dalam masa sekarang ini. Dimana perkembangan teknologi semakin canggih, sehingga peranan seorang guru semakin berkurang. Semangat dan minat siswa dalam belajar di kelas pun menjadi sangat lemah. Namun, dengan konsep yang ditawarkan Imam al-Ghazali, bahwa seorang guru harus senantiasa ikhlas dalam mengamalkan ilmu yang dimilikinya, menghadirkan hati dan jiwanya dalam mengajar disertai dengan budi pekerti yang halus. Sehingga murid bisa menerimanya dengan baik, bahkan muridpun bisa mengikutinya dengan senang hati, karena adanya keikhlasan yang diberikan oleh sang guru. Dengan demikian, ilmu

yang diajarkan dengan tulus ikhlas menjadi ilmu yang bermanfaat dan berdampak positif dalam proses pembelajaran.

B. Implikasi penelitian

1. Bagi siswa harus menghargai seluruh guru, biar bagaimanapun guru merupakan pengganti orang tua di rumah yang senantiasa memberikan didikan, nasihat dan arahan kepada siswa untuk mencapai masa depan yang lebih baik di masa yang akan datang.
2. Agar seorang guru memiliki dan mampu mengimplementasikan sosok guru ideal dalam pandangan Imam al-Ghazali pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Hal ini agar menjadi seorang guru yang profesional dan mampu menjadi manusia yang mulia di mata Allah swt.
3. Untuk para pembaca diharapkan mampu mempelajari dan mengerti makna yang tersurat maupun tersirat terhadap sosok guru ideal dalam pandangan Imam al-Ghazali, guna menambah keilmuan, keimanan, dan serta ketakwaan kepada Allah swt.
4. Bagi para guru harus memiliki kriteria yang baik sebagaimana telah diungkapkan oleh Imam al-Ghazali, maka dari itu guru harus bersabar dalam memberikan pembinaan dan pengajaran kepada siswa, guru harus memiliki rasa kasih sayang kepada seluruh siswa yang diajarnya, guru harus beriman dan bertakwa kepada Allah swt. guru harus berakhlak mulia, serta cerdas, agar dapat mencetak generasi mudah yang memiliki sikap, moral, akhlak serta karakter yang baik dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Al-Qarni Aidh, *Berbahagia*, Jakarta: Al-Kautsar, 2005.
- Asmani. Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Alwisar, *Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali Jurnal Potensia* 14 No. 1 (2015). 20-8-2018, 139.
- Aswar Saifuddin, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2004.
- Barnadib Imam Sutan, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andiofrsct, 1993.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung: PT Syaamil Cipta Media, 2005.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Edward G. Farrugia & Gerald O'Collins, *A Concise Dictionary Of Theologi*, Terj 1, Suharyo, Kamus Teology. Yogyakarta: Kanius, 1996.
- Edi Kurnanto Muhammad, *Pendidikan Dalam Pemikiran Al-Ghazali Jurnal Khatulistiwa Journal Of Islamic Studies* 1 No 2 (2011). 87-88.
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif Dan Menyenangkan*. Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Erna Erlina, Sutejo, Affandi. "Kompetensi Akademis Dan Spiritual Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali Telaah Isi Kitab Ihya Ulum Al-Din Jus 1 (Satu)," *Jurnal Al- Tarbawi Al-Haditsah* 1, No. 2 (2016)
- Getteng. Abd Rahman, *Menuju Guru Profesional Dan Ber-Etika*. Cet. III: Yogyakarta: Graham Guru, 2011.
- Al-Ghazali, *Ihya Al Ulumuddin*, Terj. Ismail Yakub Jilid 1. Cet. 12. Jakarta: CV Faizan, 1994.
- _____*Ringkasan Ihya'ulum Id-Din* Terj. Zeid Husein Al-Hamid. Cet, II, Jakarta Pustaka Amani, 2007.
- _____*Penyelamat Jalan Sesat*, Terj Nasib Mustafa. Jakarta: CV Cendikiah Sentra Muslim, 2002.
- _____*Ayyuhal Walad*, Terj Fu'ad Kauma. Cet. I; Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.

- _____. *Ihya Ulumuddin Untuk Orang Modern* Terj Fairuzabadi Yogyakarta: Mueeza.
- _____. *Ihya Ulumuddin Jilid 1* Terj Purwanto Bandung: Marja, 2011.
- Hawi Akhmal, *Kompetensi Guru PAI Palembang*: Rafah Press 2008.
- Herdiansah. Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Indra. Djati Sidi, *Menuju Masyarakat Belajar: Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*. Jakarta: PT Logos & Paramadina, 2001.
- Iqbal Muhammad Abu, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Jawa Timur*: Jaya Star Nine, 2013.
- Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- Kusuma. Wijaya (Wijayalabs. Blogdetik. Com), 02-05-2018.
- Lisma Jamal Dan Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: PT. Grasindo. 1992.
- Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam Bandung*: CV Pustaka Stia, 2011.
- Mas'ud, Abdurrahman, *Menggagas Pendidikan Nondikotomik Humanisme Religios Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Marimba D. Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1980.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineke Cipta 2004.
- Ma'mur. Asmani Jamal, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif Dan Inofatif*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Munir Abdullah, *Spiritual Teaching*, Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2006.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Musfah. Jejen, *Redesain Pendidikan Guru Teori Kebijakan, Dan Praktik*. Jakarta: Charisma Putra Utama 2015.
- Musfah. Jejen, *Manajemen Pendidikan Teori, Kebijakan, Dan Praktik*. Cet. I; Jakarta: Charisma Putra Utama 2015.
- Al-Nahlawi. Dalam Ramayulis *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008.

- Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf Dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2014.
- Nata Abudin, *Managemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, 2003.
- Nurhidayat Titin, Pendekatan Kasih Sayang: Solusi Pengembangan Karakter Terpuji Dan Akhlak Mulia Dalam Diri Anak Didik, *Jurnal Falasifa* 2 No. 2 (2011). 20-8-2018, 4-5.
- Payong. R Marselus, *Sertifikasi Profesi Guru*. Jakarta: PT Indeks, 2011.
- Qaimi Ali, *Mengajarkan Keberanian & Kejujuran Pada Anak*, Jakarta: Cahaya, 2003.
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2005.
- Ramayulis, *Profesi Dan Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Rahmadi, *Konsep Guru Dan Murid Menurut Ulama Abad Pertengahan (Komparasi Antara Al-Wamardi Dan Al-Ghazali)* *Khazana: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 14. No. 2 (2016).
- Rahmat. Abdul, *Kearifan Cinta Sang Guru*. Cet. VI Gorontalo 2015.
- Rusman. *Belajar Dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Cet I; Jakarta: PT. Charisma Putra Utama, 2017.
- Rusn Ibnu Abidin, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Roestijah, *Masalah-Masalah Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1982.
- Santoso. Ananda & A.R. Al Hanif, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Alumni.
- Sayyid. Qutb, *Tafsir Fi Zhilalil Quran*, Terj. As'ad Yasin, Abdul Aziz Salimbasyarahil, Jakarta: Gemainsani Press, 2002.
- Sudjana Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Jakarta:Sinar Baru Algen Sindo, 1989.
- Syamsuddin, *Pedoman Study Psikologi Kependidikan*, Bandung: Istitute Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, 1983.
- Sukmadinata. Syaodin Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya 1997.
- Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya 2006.
- Suryabrata. Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Syarahihya. Blogspot. Co.Id/2011/06/ *Teks-Syarah-Ihya-1-Indonesia*. Html?M=1, (03-Mei-2018).
- Tabrani. Rusyan, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1994.
- Tafsir. Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tung. Yao Khoe, *Guru Antara Citra Dan Profesi Dalam Simponi Sedih Pendidikan Nasional*, Jakarta: Abdi Tandur, 2002.
- Tim Penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan*. Balai Pustaka, 1990.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press 2012.
- Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 *Tentang Guru Dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, 2006.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Dan Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Bab VI *Tentang Standar Pendidikan Dan Tenaga Kependidikan*.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, Bab XI Pasal 39 Ayat 1 Dan 2, *Tentang Tugas-Tugas Guru*.
- Usman. Moh User, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Webster's *New Word College Dictionary*, USA: Macmilan, 1995.
- Wehr Hans, *A Dictionary Of Modern Written Arabic*, Beirut: Librarie Duliban, 1974.
- Wijaya Cece, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991.
- Wojowasito. S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia EYD Menurut Pedoman Lembaga Bahasa Indonesia*.
- Yono Saputra, *Kompetensi Guru Ideal Dalam Pandangan Al-Ghazali (Surakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Institute Agama Islam Negeri Surakarta, 2018)*, 02-Mei-2018.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zeeno Jameel Muhammad, *Resep Menjadi Pendidik Sukses Berdasarkan Petunjuk Al-Qur'an Dan Teladan Nabi Muhammad* Terj. Syarif Hade Masyah, Bandung: Hikmah, 2005.
- Zed. Mestika, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Erni Nurdin
Tempat,Tanggal Lahir: Bangkir,25 Oktober 1987
Tinggi Badan : 155 cm
Berat badan : 43 kg
Kesehatan : Baik
Alamat : Jl. Tadulako II Palupi
Status : Belum Kawin
Handphone : 0813 42172622
E-mail : erninurdin88@gmail.com.

A. DATA KEDUA ORANG TUA

1. AYAH

Nama : Nurdin
Umur : 53 Tahun
Pekerjaan : Petani
Alamat : Desa Anggasan kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli

2. IBU

Nama : Sumiyati
Umur : 48 Tahun
Pekerjaan : Urusan Rumah Tangga (URT)
Alamat : Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli

B. DATA PENDIDIKAN FORMAL

2005 - 2010 : Kuliah pada Jurusan Tarbiyah Program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Muhammadiyah Palu (UNISMU)
2002 - 2005 : SMKN 1 Tolitoli
1999- 2002 : SMPN 2 Lais Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli
1994 - 1999 : SDN 3 Ogotua Kecamatan Dampal Utara